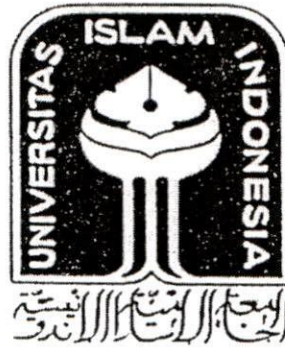


PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH  
DALAM PENGEMBANGAN ETOS KERJA  
(Studi Kasus di Kelurahan Cibauti, Kawalu, Tasikmalaya)



*Oleh:*

Ahmad Zaki Mubarak

NIM: 04913173

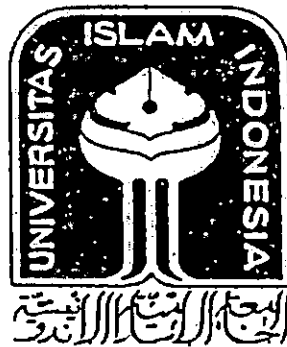
**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2007**

**PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH  
DALAM PENGEMBANGAN ETOS KERJA  
(Studi Kasus di Kelurahan Cibauti, Kawalu, Tasikmalaya)**



*Oleh:*

**Ahmad Zaki Mubarak**

**NIM: 04913173**

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2007**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 110/PS-MSI/Peng./I/2007

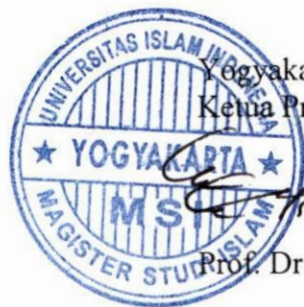
TESIS berjudul : **PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH DALAM PENGEMBANGAN ETOS KERJA (Studi Kasus di Kelurahan Cibauti, Kawalu, Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Ahmad Zaki Mubarak

N. I. M. : 04913173

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 5 Januari 2007  
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
 PROGRAM PASCASARJANA  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Zaki Mubarak  
 Tempat/tgl.lahir : Cianjur, 21 Desember 1979  
 N. I. M. : 04913173  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH  
 DALAM PENGEMBANGAN ETOS KERJA (Studi Kasus di  
 Kelurahan Cibeutu, Kawalu, Tasikmalaya)**



Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syaku, MA

(*[Signature]*)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)

UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2006

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : 87,4 / A



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

*[Signature]*  
 Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
No. : 293/PS-MSI/ND/XII/2006

TESIS berjudul : **PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH  
DALAM PENGEMBANGAN ETOS KERJA (Studi Kasus di  
Kelurahan Cibauti, Kawalu, Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Ahmad Zaki Mubarak

NIM : 04913173

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 22 Desember 2006  
Kepada Program,

**UNIVERSITAS ISLAM  
YOGYAKARTA**  
**ISLAM**  
MAGISTER STUDI ISLAM  
**INDONESIA**

H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp./Fax (0274) 523637  
YOGYAKARTA

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN  
SALAFIYAH DALAM PENGEMBANGAN ETOS  
KERJA  
(Studi Kasus di Cibutei, Kawalu, Tasikmalaya)

Ditulis oleh : Ahmad Zaki Mubarak

NIM : 04913173

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi  
Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, Nopember 2006  
Pembimbing

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**Motto:**

**“Pesantren adalah suatu lembaga alternatif ideal untuk menjawab harapan post modernisme yang semakin berkembang. Banyak keunggulan nilai yang ditemukan, termasuk pengembangan ekonomi didalamnya.”**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### L. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ي	Syīn	<i>sy</i>	-
ش	Sād	<i>š</i>	s (dengan titik di bawah)
ص	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karâmah al-aulyâ'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakât al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	a
—	<i>kasrah</i>	ditulis	i
—	<i>dammah</i>	ditulis	u

## V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>â</i> <i>jâhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>â</i> <i>tansâ</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>i</i> <i>karîm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>û</i> <i>furûd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samâ'</i>
الشهس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furûd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN ETOS KERJA  
(Studi Kasus di Cibeuti, Kawalu, Tasikmalaya)**

**Oleh Ahmad Zaki Mubarak**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini adalah studi lanjutan mengenai korelasi agama dalam pengembangan ekonomi. Max Weber telah meneliti bahwa Kristen Calvin mempunyai korelasi positif terhadap kemajuan kapitalisme modern, begitupun Robert N. Bellah berhasil menemukan korelasi positif antara Agama Tokugawa dan semangat kerja orang Jepang pada masa Pemerintahan Meiji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi Islam dalam kemajuan ekonomi, dengan mengambil pesantren salafiyah sebagai pusat penelitian.*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat paradigma pesantren salafiyah dalam mengembangkan etos kerja masyarakat. Pesantren salafiyah yang dimaksud disini adalah pesantren yang berdimensi fiqh-tasawuf minded yang mempunyai kegiatan-kegiatan pendidikan kemasyarakatan.*

*Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan sosiologis dengan maksud melihat kondisi nyata masyarakat yang dipengaruhi oleh pendidikan pesantren. Objek penelitian adalah masyarakat Kelurahan Cibeuti, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya dengan enam pesantren yang berdiri disekitarnya. Untuk mendapatkan gambaran secara terperinci, diambil beberapa teknik untuk pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk melihat keadaan sosial-ekonomi-keagamaan, wawancara digunakan untuk memahami pola pikir pengurus pesantren (kyai) dan masyarakat, sedangkan angket dimaksudkan untuk mengukur etos kerja masyarakat.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pesantren salafiyah di Cibeuti berkorelasi positif terhadap pengembangan etos kerja. Dua konsep penting yang dapat mempengaruhi hubungan ini adalah (1) Satukan U<sub>s</sub>oli dan Usaha, (2) Barokah. Konsep pertama tertuju kepada penekanan fiqh terhadap perilaku hidup masyarakat, sedangkan konsep kedua lebih berdimensi tasawuf. Akibat dari perpaduan fiqh dan tasawuf yang dikembangkan oleh pesantren, semangat kerja masyarakat meningkat dari waktu ke waktu. Pola kerja yang dilakukan diusahakan agar tidak melanggar prinsip-prinsip agama yang diajarkan pesantren.*

*Nilai sosial dari hasil penelitian ini adalah bahwa penilaian paradigma pesantren salafiyah yang selama ini dianggap kurang mendukung terhadap kemajuan ekonomi merupakan anggapan yang kurang tepat dan perlu ditinjau ulang. Disamping itu, kajian ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lanjutan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai "nilai barokah" yang berkembang di masyarakat.*

**PESANTREN SALAFIYAH EDUCATIONAL PARADIGM  
IN WORK ETHIC IMPROVEMENT  
(A Case Study in Cibeuti, Kawalu, Tasikmalaya)**

**By  
Ahmad Zaki Mubarak**

**ABSTRACT**

*This research is advanced study about correlation between religion and economy improvement. Max Weber researched that Christian Calvin has positive correlation toward modern capitalism development. Beside that, Robert N. Bellah found a positive correlation between Tokugawa and Japanese work spirit in Meiji era. This research is done to know the correlation of Islamic teaching toward economy improvement, with taking pesantren salafiyah as research centre.*

*The aim of this research is to know pesantren salafiyah paradigm in improving work ethic of its community. Pesantren salafiyah which is meant is pesantren with fiqh-tasawuf minded dimension that has community education activities.*

*This qualitative research characterizes descriptive-analytic by using sociologic approach. It is meant to know community religiosity which is influenced by pesantren education. The research object is communities of kelurahan Cibeuti, Kawalu, Tasikmalaya with six pesantrens which are exist around. To get complete description, there are three techniques to collect the data. Observation is done to know social-economy-religiosity, interview is used to comprehend pesantren's board (kyai) thought and its society, then, questionnaires is meant to measure society work ethic.*

*The result of this research shows that pesantren salafiyah paradigm in Cibeuti have positive correlation in improving work ethic. Two important concepts which can influence this correlation are (1) unite Usoli and Work, (2) Blessedness. The first concept focuses on fiqh oriented, while the second one focuses on tasawuf dimension. The effect of fiqh-tasawuf integration that is developed by pesantren, the work spirit of community rose up. Their work is tried to follow Islamic teaching principal.*

*This social value of this research is that pesantren paradigm perception which is regarded has negative thought toward economy improvement is not true and need to be reviewed. Beside that, this study can be a consideration for advanced researcher to know "Barokah Value" in community that has developed.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji adalah milik Allah *Swi*, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada *Uswah hasanah* semua mahluk di bumi, Nabi Muhammad *Saw.*, beserta keluarganya, para *sahabatnya*, dan ummatnya hingga akhir zaman. Amin.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S2) MSI UII Yogyakarta, penulis berupaya menyelesaikan tesis ini dengan judul: **Paradigma Pendidikan Pesantren Salafiyah dalam Pengembangan Etos Kerja (Studi Kasus di Kelurahan Cibutei, Kawalu, Tasikmalaya).**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya, serta didorong oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga serta rekan-rekan, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, dengan ketundukan hati dan kebesaran jiwa, penulis patut menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tulisan ini. Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus pembimbing yang telah memberikan pengarahannya serta saran dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Kepala Bidang Akademik Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dengan sabar telah membantu proses belajar penulis selama studi di MSI UII.
5. Orang tua kami yang tercinta, guru-guru di pesantren, guru-guru di sekolah dan perguruan tinggi yang dengan mereka, penulis sedikit banyak telah memahami arti kehidupan yang sesungguhnya.
6. Teman-teman senasib dan seperjuangan kelas C Cipasung Tasikmalaya, yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta, serta semua pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu dalam media yang terbatas ini.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah semata Yang Maha Sempurna. Untuk itu, kritik yang mendidik serta saran yang mengarahkan, akan menjadi titik nazar bagi perbaikan mutu penulisan di masa mendatang. Mudah-mudahan hasil penelitian dalam tesis ini menjadi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tasikmalaya, Nopember 2006

Wassalam,

**Ahmad Zaki Mubarak**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN PEMBIMBINGAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Penulisan .....	22

<b>BAB II KONSEP UMUM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH....</b>	<b>25</b>
A. Sejarah Pesantren .....	26
B. Tipologi Pesantren.....	34
C. Karakteristik dan Fungsi Pesantren Salafiyah .....	38
D. Peran Pesantren Salafiyah di Masyarakat.....	58
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Kelurahan Cibeuти, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya .....	63
B. Tokoh dan Penduduk Islam Cibeuти .....	68
C. Pesantren di Cibeuти .....	70
D. Organisasi dan Mobilitas Sosial .....	76
E. Organisasi dan Mobilitas Keagamaan .....	78
F. Organisasi dan Mobilitas Ekonomi.....	81
<b>BAB IV PENDIDIKAN PESANTREN FIQH TASAWUF <i>MINDED</i> .....</b>	<b>86</b>
A. Pendidikan Fiqh di Pesantren Salafiyah .....	86
B. Pendidikan Tasawuf di Pesantren Salafiyah.....	93
C. Pendidikan Fiqh Ekonomi dan Etos Kerja di Pesantren Salafiyah .....	102
D. Pendidikan Tasawuf Ekonomi dan Etos Kerja di Pesantren Salafiyah .....	109
E. Pendidikan Fiqh-Tasawuf dalam Pengembangan Etos Kerja.....	115
<b>BAB V HUBUNGAN PENDIDIKAN PESANTREN FIQH-TASAWUF <i>MINDED</i> DENGAN PENGEMBANGAN ETOS KERJA.....</b>	<b>118</b>
A. Hubungan Pesantren dan Masyarakat .....	118

B. Peningkatan Etos Kerja Masyarakat.....	120
C. Hubungan Ekonomi dan Kemajuan Pesantren .....	143
D. Peningkatan Kemajuan Ekonomi Masyarakat.....	146
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>149</b>
A. Kesimpulan .....	149
B. Saran-saran.....	151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE PENULIS



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1	Perbandingan Antar Agama dan Komunis berkaitan dengan Pengembangan Ekonomi .....	16
Tabel. 3.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur .....	64
Tabel. 3.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan (>15 tahun) .	64
Tabel. 5.1	Jawaban Responden Mengenai Bekerja Setiap Waktu Merupakan Hal Penting dalam Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat.....	121
Tabel. 5.2	Jawaban Responden Mengenai Ikhlas Bekerja Karena Allah Bukan Hanya Mencari Uang Semata .....	122
Tabel. 5.3	Jawaban Responden Mengenai Kejujuran Berdasarkan Agama Merupakan Modal Bekerja .....	123
Tabel. 5.4	Jawaban Responden Mengenai Bekerja Harus Disertai Dengan Aqidah (Agama) yang Kuat.....	124
Tabel. 5.5	Jawaban Responden Mengenai Bekerja Membutuhkan Pendirian yang Kuat dan Istiqomah .....	125
Tabel. 5.6	Jawaban Responden Mengenai Disiplin dalam Bekerja .....	126
Tabel. 5.7	Jawaban Responden Mengenai Keberanian Menghadapi Tantangan dalam Bekerja .....	127
Tabel. 5.8	Jawaban Responden Mengenai Kepercayaan Diri dalam Bekerja.	128
Tabel. 5.9	Jawaban Responden Mengenai Kekreatifan adalah Modal untuk Bekerja.....	129

<b>Tabel. 5.10</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Tanggung Jawab terhadap Pekerjaannya .....</b>	<b>130</b>
<b>Tabel. 5.11</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Kebahagiaan Melayani dalam Pekerjaan.....</b>	<b>131</b>
<b>Tabel. 5.12</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Pendapat bahwa Bekerja Merupakan Cara untuk Mempetahankan diri .....</b>	<b>132</b>
<b>Tabel. 5.13</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Rasa Memiliki Jiwa Kepemimpinan .....</b>	<b>133</b>
<b>Tabel. 5.14</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Bekerja adalah Usaha untuk Menggapai Masa Depan yang Lebih Baik.....</b>	<b>134</b>
<b>Tabel. 5.15</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Hemat dan Efisien dalam Bekerja.....</b>	<b>135</b>
<b>Tabel. 5.16</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Rasa Memiliki Jiwa Wirausaha...</b>	<b>136</b>
<b>Tabel. 5.17</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Kesiapan Bertanding dalam Persaingan Usaha dengan Perusahaan Lain.....</b>	<b>136</b>
<b>Tabel. 5.18</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Keinginan untuk Berusaha Sendiri tanpa Menggantungkan Kepada Orang lain.....</b>	<b>137</b>
<b>Tabel. 5.19</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Keharusan Mencari Ilmu untuk Pekerjaan yang Lebih Baik.....</b>	<b>138</b>
<b>Tabel. 5.20</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Lebih Baik Bekerja di Daerah Orang Lain daripada di Daerah Sendiri.....</b>	<b>139</b>
<b>Tabel. 5.21</b>	<b>Jawaban Responden Mengenai Pentingnya Menjaga Kesehatan melalui Makanan dan Berkunjung ke Dokter .....</b>	<b>140</b>

Tabel. 5.22	Jawaban Responden Mengenai Ketidak Menyerahan dan Keinginan untuk Mencoba Lagi atas Kegagalan yang Didapatkan .....	141
Tabel. 5.23	Jawaban Responden Mengenai Lebih Baik Memproduksi Sendiri daripada Harus Mengikuti Orang Lain.....	141
Tabel. 5.24	Jawaban Responden Mengenai Pentingnya Silaturahmi dalam Memperluas Jaringan.....	142
Tabel. 5.25	Jawaban Responden Mengenai Keinginan untuk Merubah Kehidupan Menjadi Lebih Baik.....	143



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang korelasi paradigma pendidikan pesantren salafiyah di Kelurahan Cibesti, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya dalam kaitannya dengan pengembangan etos kerja. Pengidentifikasian “salafiyah” dimaksudkan untuk membedakan model pesantren yang dalam bentuk pendidikannya berbeda dengan model pesantren modern, walaupun perbedaannya tidak terlalu banyak.<sup>1</sup> Bentuk pendidikan pesantren salafiyah yang dimaksud telah dipengaruhi oleh peranan kyai (Sunda = *ajengan*, Madura = *nyun* atau *bendara/ra*) dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional. Yang dimaksud dengan Islam tradisional disini adalah Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para “ulama” ahli fiqh (hukum jurisprudensi Islam), hadis, tafsir, tauhid (teologi Islam), dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7 sampai abad ke 13.<sup>2</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia sedikit banyak telah dipengaruhi oleh pendidikan pesantren, baik secara legal formal maupun

---

<sup>1</sup> M. Bahri Ghojali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Cet. I (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 14-15. Lebih jauh penulis mendeskripsikan tiga bentuk pesantren yaitu (1) pesantren tradisional /salafiyah (2) pesantren modern /khalafiyah (3) pesantren komprehensif.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. VI (Jakarta : LP3S, 1994), hal 1.

kultural. Konsep kyai yang diajukan Geertz sebagai makelar budaya (*cultural broker*) telah membantu kita dalam memahami peranan mendalam kyai dalam masyarakat Indonesia, walaupun secara jauh Geertz menyatakan secara politis bahwa kyai yang tidak berpengalaman dan tidak mempunyai keahlian tidak mampu dengan baik menjalin hubungan masyarakat-bangsa yang modern. Tetapi pernyataan ini dibantah oleh hasil penelitian Horikoshi dimana kyai mampu menolak perubahan (modern) dan mempertahankan kedudukannya yang berpengaruh dalam sistem tradisional. Disamping itu kyai mampu mengatasi dengan cermat masalah ini dalam hubungannya dengan masyarakat-bangsa.<sup>3</sup> Terlepas dari kedua anggapan yang bersebrangan tersebut, penulis menilai ada suatu nilai tersendiri dari hasil penelitian yang dilakukan oleh keduanya, yaitu bahwa kyai mempunyai peranan penting dalam mengatur tatanan sosial yang berakumulasi pada terbentuknya kebudayaan baru, walaupun tingkatannya bersifat lokal.

Kalau benar bahwa kyai mempunyai pengaruh besar dalam tatanan sosial masyarakat, maka kegiatan masyarakat Indonesia telah dipengaruhi oleh tata nilai yang diekspresikan oleh kyai melalui lembaga pesantren. Walaupun kesimpulan ini terlalu menyederhanakan masalah yang kompleks dengan artian bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan masyarakat Indonesia, tetapi faktor pengaruh kyai bukan hal yang kecil dalam pengembangan watak perilaku masyarakat mengingat pesantren adalah lembaga yang terintegrasi dengan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>3</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terjemahan, Kata Pengantar Abdurrahman Wahid, Cet. I (Jakarta : P3M, 1987), hal. 238.

Lebih dari setengah abad Indonesia telah merdeka. Kehidupan masyarakat Indonesia telah dirintis oleh berbagai pihak termasuk pesantren. Peningkatan pembangunan baik fisik maupun non fisik telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri. Tetapi hasil dari semua itu tidak begitu menggembirakan, yang ada adalah keterpurukan ekonomi yang terus menerus melanda bangsa Indonesia. Bila ditarik kedalam nilai salah-benar, maka faktor pendidikanlah yang pertama akan dipersalahkan (walaupun ada faktor lain yang lebih dominan). Apabila keberadaan ekonomi yang kurang menguntungkan ini dikaitkan dengan pendidikan, maka pihak pesantren sebagai salah satu unsur lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar. Kemajuan ekonomi sebuah bangsa harus ditopang oleh kemajuan ekonomi individual masyarakat. Salah satu aspek yang akan mendorong kemajuan ekonomi individual adalah etos kerja. Semakin baik etos kerja dikembangkan, semakin baik pula kemajuan ekonomi individual yang melakukannya, maka semakin baik pulalah kemajuan ekonomi suatu bangsa.

Dari penjelasan diatas, ada kesan bahwa pengaruh pesantren untuk menumbuhkan etos kerja masyarakat sangat sedikit kalau tidak ingin dikatakan nol. Ini menimbulkan pertanyaan peneliti, apakah benar paradigma pendidikan pesantren tidak mempunyai korelasi positif terhadap penumbuhan etos kerja masyarakat (baik masyarakat formalnya yaitu santri melalui program pengajian reguler, maupun masyarakat non formalnya yaitu masyarakat sekitar melalui program pengajian majlis ta'lim mingguan atau bulanan)?.

Pertanyaan diatas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh antropolog Amerika Max Weber (1976). Dalam bukunya *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism* menyatakan bahwa Etika Agama Protestan Calvin mempunyai korelasi positif dengan semangat kapitalisme modern<sup>4</sup> yang berakumulasi pada kemajuan Eropa dalam bidang ekonomi. Dilain pihak Robert N. Bellah dalam karyanya *The Religion of Tokugawa* menyatakan adanya korelasi positif antara agama Tokugawa, yakni semacam pencampuran antara ajaran Budha dan Sinto pada era pemerintahan Meiji dengan semangat etos kerja orang Jepang modern.<sup>5</sup> Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa agama mempunyai nilai positif terhadap peningkatan ekonomi yang dalam hal ini disempitkan dalam etos kerja.

Ada dua kemungkinan jawaban pertanyaan peneliti diatas. *Pertama* memang pendidikan pesantren mempunyai korelasi negatif dengan etos kerja. Ini dimungkinkan adanya ketimpangan interpretasi ajaran Islam sebagai *das sein* dengan etos kerja yang dilakukan masyarakat sebagai *das solen* atas pengaruh interpretasi kyai terhadap ajaran Islam sesungguhnya. Korelasi ini berbeda dari kesimpulan Maxime Rodinson dalam bukunya *Islam and Capitalism* yang menganggap bahwa Ekonomi Islam itu lebih dekat kepada sistem kapitalisme atau sekurang-kurangnya tidak mengharamkan prinsip-prinsip dasar kapitalisme.<sup>6</sup> Idealnya, tidak ada ketimpangan antara *das sein*

<sup>4</sup> Lihat Parsudi Suparlan, *Penelitian Agama Islam : Tinjauan Disiplin Antropolgi* dalam M. Deden Ridwan (ed.) *Tradisi baru Penelitian Agama Islam : Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung : Nuansa Cendikia, 2001), hal. 186. Hal ini juga dibahas oleh Abudin Nata dalam *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1999), hal. 36.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. III (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1999),hal. 36

<sup>6</sup> *Ibid.* hal. 36.

dan *das solen*, tetapi kebenaran ketimpangan itu juga masih dalam interpretasi yang harus diuji-ulang kebenarannya, karena bagaimanapun kyai dalam menafsirkan ajaran Islam menggunakan dalil-dalil yang kuat. Ada hal yang mungkin menjadi pertimbangan bagi penelitian ini, yaitu bahwasannya pesantren salafiyah dalam mentafsirkan ajaran Islam banyak dipengaruhi oleh fiqh dan tasawwuf, sehingga banyak para ahli yang mengatakan bahwa pesantren salafiyah adalah pesantren fiqh-tasawwuf *minded*.<sup>7</sup>

*Kedua* paradigma pesantren salafiyah mempunyai korelasi positif terhadap etos kerja. Ini diperlihatkan bahwa penelitian Bahri Ghazali yang menyatakan bahwa pesantren An Nuqoyah, Sumenep Madura mampu memberdayakan masyarakat lingkungannya dalam pengembangan kesadaran lingkungan hidup seperti pemecahan masalah dalam kekurangan air, tanah/lahan yang kering dan tandus dan kebiasaan mandi campur pria dan wanita serta watak *carok*, kegiatan rentenir dan pengadajan liar.<sup>8</sup> Perubahan-perubahan ini tentu dilandasi oleh paradigma pendidikan yang boleh dikatakan fiqh-tasawwuf *minded* seperti kebanyakan pesantren salafiyah lainnya walaupun pengembangannya telah menjadi pesantren komprehensif.<sup>9</sup> Indikasi ini menunjukkan kepada kita bahwa pesantren dengan pendidikan salafiyahnya mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan etos kerja, yang tentunya sesuai kebutuhan masyarakat sekitarnya.

<sup>7</sup> Sebagai contoh Abdurahman wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta , 1399 H), hal 27. Lihat juga Affandi Muhtar, *Tradisi Kitab Kuning : Sebuah Observasi Umum*, dalam Marzuki Wahid (penyunting), *Pesantren Masa Depan*, Cet. I (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hal. 237.

<sup>8</sup> M. Bahri Ghajali, *Pendidikan Pesantren*, hal. 114.

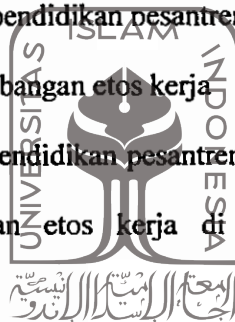
<sup>9</sup> Pesantren komprehensif adalah pesantren yang menggabungkan dua sistem pendidikan dan pengajaran antara tradisional dan modern. *Ibid.* hal. 15

Dari kedua kemungkinan jawaban diatas, diperlukan penelitian ulang yang sifatnya lebih memfokuskan pada peranan dan pengaruh paradigma pesantren salafiyah yang *fiqh-tasawwuf minded* terhadap pengembangan etos kerja.

## B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana paradigma pendidikan pesantren salafiyah *fiqh-tasawuf minded* terhadap kajian pengembangan etos kerja
2. Bagaimana hubungan pendidikan pesantren salafiyah *fiqh-tasawuf minded* terhadap pengembangan etos kerja di Kelurahan Cibuti, Kawalu, Tasikmalaya



## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk memperjelas arah dari pembahasan permasalahan ini, penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut

1. Mendeskripsikan paradigma pendidikan pesantren salafiyah *fiqh-tasawuf minded* terhadap kajian pengembangan etos kerja
2. Menganalisa hubungan pendidikan pesantren salafiyah *fiqh-tasawuf minded* terhadap pengembangan etos kerja di Kelurahan Cibuti, Kawalu Tasikmalaya

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini secara menyeluruh, maka kita dapat mengambil manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui paradigma pendidikan pesantren salafiyah *fiqh-tasawuf minded* terhadap kajian pengembangan etos kerja
2. Mengetahui pengaruh pendidikan pesantren salafiyah *fiqh-tasawuf minded* terhadap pengembangan etos kerja di daerah Cibutei, Kawalu, Tasikmalaya

#### D. Telaah Pustaka

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber (bahan pustaka) untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pendidikan pesantren terutama dengan kaitannya dengan etos kerja. Dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variable yang sama sehingga secara eksplisit pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan-bahan yang didapatkan. Walaupun demikian, ditemukan beberapa teori dan keterkaitan implisit dari bahan-bahan pustaka tadi, sehingga dirasakan dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung kajian ini, dan memposisikan pendapat penulis diantara beberapa konsep yang telah ada.

Hiroko Horikoshi dalam kajiannya *Kyai dan Perubahan Sosial* (1987) membahas peranan kyai di desa Ciapari yang berawal dari teori Clifford

Geertz tentang kyai sebagai *cultural broker* (makelar budaya). Hasil penelitian itu menyatakan bahwa kyai mempunyai peranan *filter* terhadap budaya. Artinya kyai dapat menyaring budaya yang masuk yang dapat merugikan budaya lokal termasuk budaya yang merugikan posisi sentral kyai. Dalam kaitan ini maka timbul teori kekuatan ulama berakar pada (1) kredibilitas moral (2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Tetapi, dalam kajian ini Horikoshi tidak menyinggung masalah ajaran dan tradisi agama yang diekspresikan dalam kehidupan kyai dan pesantrennya dalam bidang ekonomi sehingga pembahasannya bersifat umum dan faktual. Dalam kaitan ini penulis merasa perlu untuk membuktikan bahwa peranan kyai/*ajengan* melalui ajaran fiqh tasawwufnya dapat menjadi *cultural broker* atau *mediator* dalam mengembangkan etos kerja masyarakatnya (santri dan masyarakat sekitar)



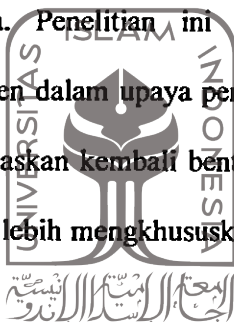
Zamakhsari Dhofier dalam kajiannya *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (1978) membahas secara sosiologis dalam bentuk penelitian *grounded research* tentang peranan kyai dalam bidang sosial keagamaan (bahkan politik). Penelitian ini menjawab kesimpulan-kesimpulan peneliti sebelumnya yang menitik beratkan analisisnya pada pendekatan intelektual dan teologi yang berakibat pada kesimpulan yang meleset. Sebagai contoh, selama ini disimpulkan bahwa para kyai, karena terikat oleh ajaran-ajaran sufi dan mengamalkan tarekat, dianggap telah mengamalkan Islam yang salah, Islam yang hanya mementingkan kehidupan akhirat dengan melupakan kehidupan duniawi. Penelitian ini melihat fakta yang sebenarnya

bahwa kyai dengan pesantrennya mampu mempertahankan tradisi yang baik dalam Islam, berbeda dengan hasil penelitian yang sebelumnya. Tetapi dalam penelitian ini belum sampai kepada pembahasan ajaran dan tradisi fiqh-tasawwuf yang dikorelasikan dengan semangat pengembangan etos kerja, sehingga pembuktian dari tradisi pesantren perlu diteliti ulang dalam korelasi (negatif atau positif) dalam pengembangan etos kerja. Untuk menjawab pertanyaan diatas, akan digambarkan secara lebih luas korelasi pendidikan pesantren salafiah yang terkait dengan pengembangan etos kerja sekaligus menegaskan kembali posisi pengaruh pendidikan pesantren dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

M. Bahri Ghozali dalam *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan (Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk, Sumenep, Madura)* (1995) membahas mengenai kasus pondok pesantren An Nuqayah yang telah berhasil mengembangkan lingkungan dalam berbagai hal termasuk ekonomi. Tetapi pola yang dikembangkan oleh pesantren tersebut bersifat reseptif dan adaptif, sehingga pengembangan ekonomi yang dihasilkan adalah hasil dari perpaduan dua tradisi yang berbeda. Satu sisi ortodoksi pesantren dan sisi lain kemajuan industri. Penelitian ini tidak membahas bagaimana pesantren An-Nuqayah dapat mengembangkan etos kerja masyarakatnya melalui ajaran-ajaran tradisi pesantren (terutama fiqh-tasawwuf) terutama dikaji dengan pendekatan secara sosiologis. Penulis merasa bahwa pendekatan sosiologis antara ajaran fiqh-tasawwuf dengan peningkatan etos kerja masyarakat pesantren perlu dikaji secara mendalam. Dalam hal ini, penulis akan

mengembangkan pola penelitian diatas menjadi lebih sosiologis dengan spesifikasi peningkatan pengembangan etos kerja.

Sindu Galba dalam *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (1991) mendeskripsikan studi mengenai pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi masyarakat dengan Pesantren Suryalaya. Dalam pembahasan yang lebih mendalam, komunikasi yang dimaksud telah direduksi menjadi komunikasi antara masyarakat pecinta tarekat Qodariyah Naqsabandiyah (TQN) dan masyarakat yang mempunyai masalah dengan Narkoba. Penelitian ini tidak membahas komunikasi masyarakat dengan pesantren dalam upaya pengembangan ekonomi. Penulis, dalam hal ini, perlu menegaskan kembali bentuk komunikasi yang terjadi di pesantren salafiyah dengan lebih menghususkan pada bidang pengembangan etos kerja



Abdurrahman Wahid dalam *Bunga Rampai Pesantren* (1399 H) menjelaskan konsep-konsep faktual pesantren. Buku yang merupakan antologi ini merupakan kajian progressif mengenai konsep dasar pesantren serta tata cara pengembangannya. Karena penyajiannya berupa makalah ilmiah, maka terkesan bahasanya terpotong-potong sehingga tidak mendalam. Tetapi walaupun demikian banyak teori-teori yang tidak dapat ditemukan dalam kajian lain, sehingga bahasanya perlu disertakan mengingat teori dasar pesantren sedikit banyak ditemukan disini. Untuk melengkapi hasil penelitian ini, penulis perlu mengembangkan teori-teori yang telah ditemukan serta

menegaskan kembali teori tersebut berdasarkan pendekatan sosiologis sehingga teori itu dapat dicocokkan dengan kehidupan pesantren yang nyata.

### E. Kerangka Teori

Dalam merumuskan teori dalam penelitian ini, ditemukan beberapa konsep utama yang perlu dikemukakan guna membangun teori selanjutnya. Ada dua konsep yang perlu dibahas, (1) mengenai masalah rukun Islam (2) tradisi pendidikan pesantren.

Rukun Islam<sup>10</sup> adalah dasar pokok ajaran Islam. Kelima rukun Islam seperti bahan bangunan yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan, walaupun salah satunya (bagian kelima : menunaikan ibadah haji) merupakan struktur pelengkap saja. Keterkaitan satu sama lainnya menciptakan sebuah konsep Islam *kaffah*. Tetapi konsep ini terlalu dangkal apabila dicerna tanpa tafsiran-tafsiran yang jelas tujuannya, sehingga apabila ingin mendirikan Islam secara sempurna, maka perlu adanya penafsiran-penafsiran tepat mengenai konsep ini.

Karena pentingnya konsep ini (Rukun Islam), maka para ulama dan cendikia Islam merumuskan kajian-kajian keIslaman berdasarkan pokok konsep ini. Seperti contoh dalam karya Islam klasik, banyak diantara bahasan-bahasannya merupakan tafsiran rukun Islam. Ulama teologi (*tauhid*) yang lebih condong kepada pembahasan mendalam mengenai rukun yang pertama :

<sup>10</sup> Lima Rukun Islam; (1) *Shahadatain* (2) *Ṣalat* (3) *Zakat* (4) *Ṣaum* (5) *Ibadah Haji*. Ini sesuai hadis Nabi "*Buniya al-Islam 'ala khams ...*" (HR. Bukhari dan Muslim). Maulana Muhammad Zakariya, *Fadhail A'mal*, alih bahasa Mustafa Sayani, dkk. (Bandung: Pustaka Ramadhan, 1993), hal. 4 dan hadis *Umirtu an Uqātīla an nāsa hatta yasyhadū an lā ilāha illallah...* (HR. Bukhori). Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al Asqālānī, *Fath al-Bārī*, Juz I (Beirut : Dār al Fikrī, 1997), hal. 106.

*shahadatain* (persaksian kepada Allah dan Nabi). Dengan adanya rukun pertama ini maka masalah ketuhanan perlu dibahas secara mendalam guna mendapatkan keyakinan (iman) yang baik. Akibatnya timbul beberapa paham ketuhanan yang pada akhirnya menciptakan golongan-golongan Islam. Ulama fiqh lebih memfokuskan kepada empat rukun sisanya, walaupun ada pembahasan mengenai rukun pertama, tetapi pembahasannya tidak mendalam seperti ulama tauhid. Ulama ini (fiqh) lebih condong kepada penafsiran aturan-aturan ijthadi rukun Islam. Ini berbeda dengan ulama Tasauf yang lebih memperjelas bagaimana memperhalus dan menjiwai rukun Islam, walaupun pada awalnya untuk memperkuat kajian fiqh. Artinya Fiqh dan tasawuf merupakan satu paket dalam ajaran Islam. Walaupun ada sebagian yang memisahkan antara keduanya, karena sudah dikembangkan menjadi konsep organisasi tarekat, tetapi khusus untuk kajian ini, pesantren telah mengambil jalan bahwa fiqh dan tasawuf merupakan satu paket yang tidak bisa dipisahkan.<sup>11</sup>

Apabila dilihat dari kajian rukun Islam maka akan dilihat beberapa konsep tersirat mengenai yang berhubungan dengan finansial-ekonomi. Seperti pemahaman fiqh mengenai syarat-syarat sholat (dalam ukuran air, pakaian, keadaan mesjid dan seterusnya) yang semuanya memerlukan finansial-

---

<sup>11</sup> Ini bisa dilihat dari kajian-kajian kitab-buku pesantren yang membahas mengenai fiqh dan tasawuf. Seperti contoh An Nawawi dalam *riyadus as sholihin* (Semarang : Toha putra, t.t.) menulis integrasi kedua kajian tersebut, Al Ghozali dalam *Ihya al Ulumuddin* (Indonesia : Dâr Ihyâ al Kitab al-Ârabiyyah, t.t.) membahas secara mendalam tentang keterkaitan fiqh-tasawuf tanpa batasan, sehingga terlihat satu paket dan terpadu. Bahkan pesantren dalam kajian alat (bahasa Arab gramatikal-leksikal) kadang tidak lepas dari unsur tasawuf seperti dalam As Shonhaji dalam *al Jurumiah* (kitab pemula wajib bagi kajian alat) (Semarang : Toha Putra, t.t.) hal. 27 menyatakan keajaiban-keajaiban penulisan kitab yang secara logika tidak masuk akal dan ranah ini sudah masuk kedalam daerah tasawuf (keyakinan).

ekonomi. Contoh lain adalah zakat yang merupakan sebuah konsep yang sangat mendukung guna menumbuhkan ekonomi.<sup>12</sup> Seseorang tidak bisa berzakat apabila keadaan ekonominya tidak baik, artinya rukun Islam menyuruh kepada umat Islam dalam mengembangkan segala kemampuannya dalam peningkatan ekonomi supaya bisa berzakat dalam merealisasikan ajarannya. Puasa, walaupun secara dangkal merupakan ritus antara Tuhan dan mahluknya atau kata lain lebih bersifat *ukhrowi*, mempunyai makna sosial ekonomi yang kuat. Beberapa konsep pendukung puasa merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan kepada penganut Islam guna mempunyai harta benda yang baik. Contoh bahwa didalam Hadis Nabi bahwa orang yang memberi orang lapar (karena puasa) maka akan disediakan baginya surga. Proses awal dan akhir ritualisasi puasa juga tidak lepas dari hal kebendaan yang menuntut keberadaan ekonomi yang baik seperti sunatnya sahur, menyegarakan buka dan zakat fitrah. Yang terakhir, menunaikan ibadah haji, terlihat jelas akan kepentingan Islam akan ekonomi kuat. Orang yang berekonomi lemah tidak mungkin menunaikan ibadah semacam ini kalau dalam keadaan ekonomi yang kurang baik kecuali nasib yang beruntung.

Kajian rukun Islam yang menghasilkan beberapa kajian keilmuan yang berbeda berakibat kepada pihak lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan kajian Islam dalam pengajarannya. Untuk kepentingan tulisan ini, maka kasus pesantren adalah salah satu lembaga pesantren yang telah mengembangkan konsep rukun Islam dengan arah pengembangan pada

---

<sup>12</sup> Hamka, *Studi Islam*, Cet. II (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), hal. 136.

fiqh-tasawuf.<sup>13</sup> Tentu saja dengan adanya kajian ini pesantren merupakan sebuah lembaga yang "ibadah sentris" titik pusat kehidupan diletakan pada ukuran kehidupan itu sendiri sebagai peribadatan.<sup>14</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa kajian fiqh-tasawuf akan berujung pada bagaimana kelangsungan hidup ini diukur menjadi suatu peribadahan. Implikasi dari kenyataan ini, pesantren memelihara nilai-nilai yang mendukung nilai ibadah sentris. Salah satu diantaranya adalah penekanan mengutamakan beribadat sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.<sup>15</sup> Akibatnya, status kyai di pedesaan menjadi kaum elit, sehingga mau tidak mau masyarakat sekitar pesantren harus tunduk atau dengan kata lain dapat dipengaruhi oleh kebijakan kyai pemegang pesantren.

Walaupun pesantren merupakan subkultur dari lingkungan sekitarnya<sup>16</sup> dan merupakan lingkungan tersendiri, tetapi pengaruh dan komunikasi diantaranya berjalan dengan baik<sup>17</sup>. Ini mengindikasikan bahwa jiwa pesantren dapat dengan sendirinya berpengaruh pada masyarakat intern dan ekstern sekitar pesantren. Jiwa pesantren itu adalah (1) keikhlasan, bukan untuk kepentingan tertentu (2) kesederhanaan tapi agung, bukan berarti melarat dan mengesampingkan ekonomi tetapi budaya hidup sederhana (3) ukhuwah Islamiyah tanpa membedakan latar belakang (kultur, suku, ras, ekonomi dll.)

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai*, hal. 27.

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 122.

<sup>15</sup> *Ibid.* hal 73.

<sup>16</sup> *Ibid.* hal 9-10. Pesantren sebagai sub kultur mempunyai kriteria (1) eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum, (2) berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya (3) ada daya tarik ke luar, sehingga memungkinkan masyarakat menganggap pesantren sebagai alternatif ideal.

<sup>17</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cet I (Jakarta : Rineka Cipta , 1991), hal 65

(4) kemandirian, pesantren berdiri dengan kekuatan sendiri tanpa terkooptasi oleh kekuatan lain selain dukungan dari masyarakat sekitarnya (5) bebas menentukan masa depannya, memiliki otonomi yang luas dalam pengembangannya.<sup>18</sup>

Disamping “jiwa pesantren” yang mengakar, sistem yang dibentuk pesantren adalah *bottom-up*. Artinya pesantren ada karena didukung oleh masyarakatnya. Pesantren akan maju apabila masyarakat sekitarnya juga mendukung perkembangannya, begitu juga sebaliknya. Jiwa pesantren yang didukung oleh sistem *Community Based* menjadikan pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat sekitarnya sekaligus jadi “benteng” moral bagi lingkungannya. Keterkaitan ini, menuntut kyai, sebagai pemegang utama pesantren untuk selalu menjaga nilai-nilai kemasyarakatan yang didasari nilai-nilai Islam.<sup>19</sup> Nilai yang diinginkan oleh pesantren (khusus dalam pembahasan ini) adalah nilai fiqh-tasawuf, sehingga apabila keadaan sebuah sistem kemasyarakatan masih belum sesuai dengan nilai tadi, maka dengan langsung atau secara langsung pesantren merubah keadaan melalui bentuk pendidikannya yang variatif. Akibatnya keseimbangan (*equilibrium*) satu akan berubah kedalam keseimbangan lainnya<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren, Beberapa Catatan*, dalam Marzuki Wahid (Penyunting), *Pesantren*, hal. 215-216. Lihat juga Imam Tolkhah dkk., *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Cet I (RajaGrafindo : Bandung, 2004) hal 77.

<sup>19</sup> Seperti teori yang dikemukakan oleh Horikoshi bahwa Kyai dapat mempertahankan posisinya apabila menjaga (1) kredibilitas moral (2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Lihat Hiroko Horikoshi, *Kyai*, hal. 238.

<sup>20</sup> Talcot Parson memandang masyarakat sebagai suatu sistem dengan bagian-bagian yang saling bergantung (interdependent). Tiap bagian dari sistem sosial ini memiliki fungsi-fungsi tersendiri menurut cara-cara *division of labour* dan secara bersama-sama mendukung bekerjanya sistem tersebut. Sistem ini bekerja secara integrative dan melalui pertukaran-pertukaran diantara

Tak terkecuali masalah ekonomi masyarakat, pesantren mempunyai andil dalam merubah paradigma masyarakat dalam pengembangan ekonomi. Pesantren, seperti lembaga keagamaan lainnya memiliki kecenderungan yang sama dalam memandang masalah ekonomi. Max Weber telah membuktikan bahwa agama Protestan Calvin telah memberikan *spirit* dalam pengembangan kapitalisme modern. Robert N. Bellah, telah membuktikan agama Tokugawa dalam pengembangan etos kerja di Jepang modern. Teori-teori itu berawal dari interaksi agama kedalam realitas kehidupan dunia dalam membutuhkan ekonomi yang baik. Terlepas dari sama atau tidak antara kedua agama diatas dengan tradisi pendidikan pesantren, tetapi secara satu pihak agama Islam hampir sama dengan protestan dalam memandang masalah ekonomi (atau dunia secara umumnya). Untuk lebih jelasnya lihat table dibawah ini <sup>21</sup>:

Tabel. 1.1 Perbandingan Antar Agama dan Komunis berkaitan dengan Pengembangan Ekonomi

Agama	Pandangan terhadap :			Keterangan Terkait dengan Pengembangan Ekonomi
	Dunia	Akhirat	Dunia Akhirat	
Islam	+	+	++	Mendukung
Katolik	-	+	+	Kurang mendukung
Protestan	+	+	++	Mendukung
Komunis	+	-	+/-	Mendukung

Keterangan simbol :

+ : *positif* yang berarti mendukung

- : *negatif* yang berarti tidak mendukung

Sumber : Hasil Wawancara dengan Drs. Aden Widjan dalam Mata Kuliah Sejarah Sosial Pendidikan Islam

bagiannya menciptakan sistem keseimbangan yang mempertahankan eksistensi tersebut. Lihat Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial Cet VIII* ((Bandung : Rafika Aditama : 1998), hal. 212.

<sup>21</sup> Diadopsi dari hasil kuliah Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Hasil wawancara dengan dosen pengampu Drs. Aden Widjan, M.Si. pada tanggal 26 Agustus, yang menjelaskan bahwa konsep diatas merupakan rumusan dari cendikiawan Islam Imdadun Abdurahim. Untuk agama lain seperti Hindu dan Budha, Imdadun Tidak menjelaskan secara lebih lanjut.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jelas bahwa Islam mempunyai korelasi yang positif terhadap ekonomi. Implikasinya, Islam akan menghargai etos kerja dalam mencapai kehidupan dunia sebaik-baiknya. Etos adalah prinsip moral yang mengontrol atau mempengaruhi sikap seseorang<sup>22</sup>, jadi etos kerja dalam pandangan Islam adalah prinsip moral kerja yang dilandasi ajaran Islam yang dapat mengontrol dan mempengaruhi sikap bekerja setiap muslim. Walaupun definisi yang kurang komplit, tapi rasanya definisi itu akan mewakili pembahasan selanjutnya yang lebih mendetail.

#### F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis menentukan lima tahap penjadwalan penelitian yaitu (1) mengumpulkan data dasar tentang daerah Cibeuti beserta pesantren yang berkembang (2) memastikan peran kyai dan interaksi mereka dengan penduduk kampung dan santrinya serta sistem keyakinan mereka terhadap nilai-nilai fiqh-tasawwuf yang diberikan dalam pendidikan pesantren sekitarnya, melalui teknik wawancara (3) menyelidiki sistem ekonomi masyarakat yang dikaitkan dengan pengamalan ajaran agama dengan fokus utama pada pengembangan etos kerja, melalui teknik observasi (4) mengamati pengembangan ekonomi masyarakat sekitar pesantren serta berusaha mengetahui pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan pengembangan etos kerja, melalui observasi dan questioner (angket), (5) merumuskan dan membuat matrikulasi untuk mereduksi data dan

---

<sup>22</sup> A S Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Sixth Edition (New York : Oxford University Press 2000)

menggeneralisasi sesuai kebutuhan. Secara lebih jelasnya, penelitian ini menggunakan dua pendekatan dalam pengumpulan bahan kajian, yaitu :

#### 1. Library research

Metode ini digunakan untuk melihat teori-teori dan kesimpulan yang telah ada yang tertuang dalam karya atau tulisan para ahli. Karya dan tulisan yang erat hubungannya dengan kajian ini dikelompokkan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Teori atau kesimpulan yang telah ada inilah yang nantinya akan membantu dan membuat generalisasi dalam penyusunan hasil penelitian.

Referensi yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Kyai dan Perubahan Sosial (Hiroko Horikoshi, 1987), Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai ( Zamakhsari Dhofier, 1978 ), Bunga Rampai Pesantren (Abdurahman Wahid,1399 H) Pendidikan Berwawasan Lingkungan : Kasus Pondok Pesantren An Nuqoyah Guluk-guluk, Sumenep, Madura (M. Bahri Ghozali 1995) Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi (Sindu Galba, 1991), Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren ( Said Aqil siradj dkk : 1999), Tasawwuf dan Proses Islamisasi di Indonesia (Andi Suwirta : 2002), *I'ānah ath-Thālibin* (Sayyid Bakri), *Al Ihyā al-'Ulūmuddīn* (Al Ghozali ), Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (Karel A. Steenbrink : 1994), Membudayakan Etos Kerja Islami (Toto Tasmara, 2002), Dasar-dasar Ekonomi Islam (Zainal Abidin Ahmad, 1979)

Sumber data sekunder diambil dari pemikiran para ahli pada berbagai buku, jurnal dan berbagai penerbitan nasional maupun regional. Sumber data yang digunakan penulis diantaranya : Manajemen Pondok Pesantren ( H.M. Sulthon Mashud dkk : 2003), Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat ( T. Farhanul Hakim : 2004), Dunia Baru Islam ( L. Stoddard : 1966), Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat madani Indonesia (H.A.R. Tilaar ; 1999), Filsafat Pendidikan Islami ( Ahmad tafsir : 2006), Sosiologi (Soerjono Soekanto : 2000), Dinamika Kehidupan Masyarakat perkotaan (Awan Muttakin : 2002), Sejarah Tasikmalaya (Pemda Tasikmalaya), Manajemen Sumber Daya Manusia (Sondang p. Siagian : 1999), Metode Studi Islam (Abudin Nata:1998), Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antardisiplin Ilmu (M. Deden Ridwan ed.:2001), Metode Penelitian kualitatif (Lexy J. Moeloeng : 2004), Metode Penelitian Survei (Masri Singarimbun, dkk. : 1991), Studi Islam (Hamka:1983) A. Mukti Ali. Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam. Pesantren Vol. VIII 1991, Jujun S. Suriasumantri. Filsafat dalam tradisi Pemikiran Islam. Pesantren Vol. VIII 1991, Amin Abdullah. Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant. Pesantren Vol. VIII 1991, dan Kitab-kitab Kuning klasik (masalah fiqh-tasawuf) yang berkembang di pesantren.

## 2. Field research

Dalam memahami fakta dilapangan, penulis melakukan studi lapangan dalam bentuk pengamatan dengan melalui pendekatan sosiologis.

Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan informasi keagamaan secara sosial yang berkembang di daerah Cibeuti yang tidak kita dapatkan dalam literatur atau bahan pustaka yang lain. Untuk menggunakan metode field research ini, penulis memakai teknik interview (wawancara), observasi dan angket.

Interview atau wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dan terpimpin sehingga dapat dicapai kewajaran secara maksimal dan dapat diperoleh data secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan terhadap narasumber untuk memperoleh informasi, masukan, dan pendapat yang dapat mendukung dan melengkapi generalisasi atau kesimpulan penelitian. Wawancara dilakukan kepada tiga pihak yaitu; tokoh masyarakat dan pemerintahan setempat, para ulama dan pengelola pesantren salafiyah, dan masyarakat (penduduk Cibeuti terutama pengusaha bordir). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi data penelitian.

Observasi langsung yaitu mengamati secara langsung, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas obyek. Observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas pesantren di daerah Cibeuti serta aktivitas ekonomi masyarakat sekitarnya. Alat yang digunakan berupa check list dan catatan lain untuk merekam aktivitas yang muncul sehingga dapat menguatkan dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Angket yaitu daftar wawancara yang diisi oleh responden sendiri dan kemudian dikembalikan kepada peneliti. Daftar pertanyaan yang

diberikan sudah cukup lengkap dan mudah dipahami sehingga responden dapat melakukan wawancara terhadap dirinya sendiri.

### 3. Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pesantren-pesantren beserta masyarakat disekitarnya yang berada di daerah Cibauti, Kawalu, Tasikmalaya. Keadaan populasi cukup heterogen dalam latar belakang pendidikan tetapi mayoritas mempunyai pekerjaan yang sama walaupun dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda. Populasi dihitung dari Kepala Keluarga (KK) yang keseluruhan diperhitungkan 40 KK per satu pesantren di enam pesantren yang ada di Cibauti, sehingga jumlah populasi secara keseluruhan adalah 240 KK.

Pengambilan sampel (dalam pengisian angket) dalam penelitian ini mengikuti pedoman Suharsimi Arikunto yaitu apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua (penelitian populasi), jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%<sup>23</sup> dari populasi yang ada dengan pengambilan menggunakan teknik random sampling (acak). Pengambilan sampel dilakukan dengan prosentasi terkecil yaitu 10% sehingga questionnaire di sebarakan kepada 24 KK.

### 4. Analisis Data

Data yang dikehendaki dari penelitian ini adalah data kualitatif, maka teknik analisis data dilakukan dengan content analisis. Langkah-langkah yang dilakukan adalah; *pertama* pengumpulan data yang didapatkan dari

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik Cet. XII revisi ke V*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hal. 112

kajian kepustakaan baik dari sumber primer maupun sekunder, hasil observasi dan hasil interview; *kedua* pengurangan atau reduksi data; *ketiga* inferensi atau menghubungkan dengan konteks data yang diteliti; dan *keempat* melakukan analisis. Data yang didapatkan dari hasil angket dianalisis dengan dalam bentuk deskripsi prosentase dan disajikan dalam bentuk matriks.

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi korelasi berupa hubungan antara paradigma pesantren *fiqh-tasawwuf minded* dalam pengembangan etos kerja. Sedangkan dari analisis data angket akan didapatkan tanggapan dari responden tentang pemahaman dan fakta lapangan mengenai hubungan-hubungan yang dimaksud. Yang akan dilaporkan pada penelitian ini adalah korelasi (positif atau negatif) mengenai ajaran fiqh-tasawuf yang dikembangkan terhadap etos kerja masyarakat.

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada tiap-tiap bagian selanjutnya dirinci lagi dalam beberapa sub bagian.

Pada bagian awal dari penelitian berisi, halaman judul, persetujuan pembimbing, kata pengantar, daftar isi, dan daftar table.

Pada bagian isi penelitian terdiri dari beberapa bab yaitu ;

- BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Konsep Umum Pendidikan Pesantren Salafiyah membahas secara rinci konsep pesantren salafiyah secara *grounded research* dengan dihubungkan dengan konsep yang telah ada dengan meliputi; sejarah pesantren, tipologi pesantren, karakteristik dan fungsi Pesantren salafiyah.
- BAB III : Gambaran Umum Daerah Penelitian. Mendeskripsikan tentang; Kelurahan Cibauti, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, tokoh dan penduduk Islam Cibauti, pesantren di Cibauti, organisasi dan mobilitas sosial, organisasi dan mobilitas keagamaan, organisasi dan mobilitas ekonomi.
- BAB IV : Pendidikan Pesantren Salafiyah Fiqh-Tasawuf *Minded*. Membahas pendidikan fiqh di pesantren salafiyah, pendidikan tasawuf di pesantren salafiyah, pendidikan fiqh ekonomi dan etos kerja di pesantren, pendidikan tasawuf ekonomi dan etos kerja pendidikan fiqh-tasawuf dalam pengembangan etos kerja.
- BAB V : Hubungan Pendidikan Pesantren Fiqh-Tasawuf *Minded* dengan Pengembangan Etos Kerja. Membahas; hubungan pesantren dan masyarakat, peningkatan etos kerja masyarakat, hubungan ekonomi dan kemajuan pesantren, peningkatan kemajuan ekonomi masyarakat.

**BAB IV : Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran**

**Pada bagian akhir penelitian terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## BAB II

### KONSEP UMUM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH

Pendidikan merupakan hal menarik untuk dibicarakan. Walaupun secara umum, konsep pendidikan merupakan konsep yang rumit dan tidak akan pernah selesai untuk dituntaskan, namun pembahasannya akan memberikan beberapa inovasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara fakta, Indonesia dihadapkan pada dualistis sistem pendidikan, pendidikan nasional dan pendidikan Islam yang awalnya diwakili oleh sistem pendidikan pondok pesantren.<sup>24</sup>

Untuk mengenal pendidikan pesantren, Mastuhu memberikan definisi yang lengkap sebagai berikut:

“Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan mesjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.”<sup>25</sup>

Karena pesantren mempunyai peranan penting serta telah membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang masih eksis di Indonesia, maka perlu kiranya mendiskripsi-ulang konsep-konsep umum sistem pendidikan pesantren yang telah banyak dikaji oleh sarjana muslim ataupun non muslim yang berhubungan erat

---

<sup>24</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet II ( Jakarta : LP3S, 1994), hal. 6-7.

<sup>25</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet. IV (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6.

dengan maksud tulisan ini. Dalam penjelasan selanjutnya, banyak diantara konsep-konsep yang akan dijelaskan dibawah, berseberangan dengan konsep pesantren yang telah mapan. Ini diakibatkan oleh penelitian yang bersifat *grounded research*, sehingga konsep yang telah ada hanya menjadi bahan bantuan untuk menjelaskan konsep umum pesantren dimana penelitian ini dilakukan (penelitian yang bersifat mikro). Ini dilakukan untuk melihat hubungan pendidikan pesantren dengan masyarakat melalui pendekatan yang lebih sosiologis, sehingga pemaparan konsep umum dilakukan adalah sebagai generalisasi dari pengamatan pesantren-pesantren yang berada di daerah penelitian. Walaupun terlihat “lokalistik” tetapi untuk kajian selanjutnya deskripsi konsep pesantren-pesantren ini dapat dijadikan pertimbangan.



#### A. Sejarah Pesantren

Sejarah pesantren tidak bisa lepas dari sejarah islamisasi masyarakat Indonesia. Untuk memahami paradigma berpikir pesantren, ada baiknya untuk melihat sejarah islamisasi Indonesia secara utuh, ini dimaksudkan supaya pemahaman yang diambil tidak bersifat *ahistoris*. Tetapi untuk kepentingan tulisan ini, sejarah yang akan dipaparkan hanya sebatas memperkuat bahwa pesantren yang berparadigma *fiqh-tasawuf* mempunyai pengaruh kuat dalam islamisasi Indonesia.

Banyak pakar yang – terutama dipelopori oleh Drewes – menyatakan bahwa “Islam yang pertama-tama masuk ke Nusantara adalah Islam yang beraliran tasawuf. Justru karena aliran tasawufiah, maka Islam dengan mudah

dapat diterima oleh penduduk Indonesia kala itu...<sup>26</sup> Pemaparan ini dapat dipahami oleh realita sejarah bahwa “Islam Indonesia” pada awalnya cenderung kepada tasawuf *minded* (yang berpikiran tasawuf). Ini dapat dibuktikan pada masyarakat muslim Indonesia pada awal perkembangannya yang tidak banyak mengetahui hal perihal Islam secara Ajaran sempurna, melainkan hanya mengenal sebagian ajaran Islam seperti Sunatan (*Circumcision*), puasa, dan larangan makan daging babi, bahwa ada sejumlah hari-hari besar Islam dan bahwa semua orang Kristen adalah orang Belanda yang kafir.<sup>27</sup> Ini mengindikasikan bahwa ajaran Islam belum sempurna dipahami oleh masyarakat Indonesia, bisa jadi ajaran Hindu-Budha sebagai ajaran pra-Islam masih melekat pada praktik kehidupan keberagamaan Islam mereka.

Walaupun banyak kritikan yang ditujukan atas kesimpulan atas Islamisasi masyarakat Indonesia oleh ajaran tasawuf, tetapi banyak alasan yang memperkuat hal tersebut. Untuk membuktikannya, penelusuran Islamisasi dari berbagai aspek kehidupan perlu diperhatikan. Secara sistematis, kita perlu melihat islamisasi melalui perdagangan.

Studi yang dilakukan oleh oleh Schrieke, Van Leur, dan Meilink-Roelofsz, misalnya, telah memberikan penjelasan yang menarik tentang perkembangan Islam di Indonesia pada tahap-tahap awal, terutama dalam

<sup>26</sup> Juhaya S. Praja, *Pola Metode, dan Teknik Pembinaan Keluarga yang Dikembangkan Para Sufi*, dalam Jalaludin Rahmat (Penyunting), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern Cet 1* (Bandung : Rosda Karya, 1994), hal 143.

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal. 11. Pernyataan ini adalah hasil pengamatan Poensen pada akhir abad ke-19.

kaitannya dengan aspek sosial, ekonomi, dan perdagangan.<sup>28</sup> Dalam prespektif ini, awal perkembangan Islam di Indonesia, nampaknya, dipahami lebih merupakan “agama perdagangan” dari pada hal lain. Ini bisa dipahami karena jalur perdagangan Indonesia yang terbentang luas lebih banyak dikuasai oleh pedagang-pedagang muslim sehingga *image* Islam lebih menjadi agama kosmopolitan daripada agama peripheral (pinggiran). Dengan kata lain penyebaran Islam di Indonesia masih terbatas pada golongan tertentu yang memiliki jaringan dengan perdagangan, terutama kelompok pedagang menengah dan penguasa.

Hal ini bisa dibuktikan dengan fakta sejarah bahwa Indonesia memiliki pelabuhan-pelabuhan perdagangan - baik yang bersifat otonom maupun semi otonom- yang sering disebut emporium dagang (*emporium of trade*). Tetapi apabila kita berpikir tentang islamisasi Indonesia secara menyeluruh, rasanya tidak mungkin Islam bisa diterima oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia (baik masyarakat pelabuhan yang maritim maupun pedalaman yang agraris) hanya melalui perdagangan. Kalau islamisasi masyarakat pelabuhan *an sich* melalui sistem perdagangan, sepertinya dapat dimengerti secara sederhana oleh logika, karena Islam memang hidup dan berkembang pada kalangan pedagang dan orang-orang yang berhubungan dengan dagang baik secara politik maupun sosial. Tetapi untuk masyarakat Indonesia secara luas, akan timbul pertanyaan mendasar dimana penduduk Indonesia sendiri yang telah

---

<sup>28</sup> Andi Suwirta, *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Cet I (Bandung : História Utama Press, 2002) hal. 5.

beragama Hindu-Budha.<sup>29</sup> Ini menandakan bahwa ada proses lain disamping perdagangan yang lebih berpengaruh walaupun tidak begitu menonjol. Proses itu adalah proses konversi dan intensifikasi Islam<sup>30</sup> yang lebih didominasi oleh tasawuf. Bukti untuk menguatkan hal ini adalah bahwa perkembangan Islam awal bersifat *heteredok* (Islam yang telah bercampur dengan aneka ragam ragam budaya stempat) daripada yang *ortodok* (Islam yang murni yang sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW). Disamping itu karya tulis tulis berdimensi keislaman, banyak ditemukan unsur-unsur keyakinan lokal Indonesia yang lebih didominasi oleh pengaruh Hindu-Budha<sup>31</sup>

Bukti lain adalah tinjauan pesantren dilihat dari segi *etymology*. C.C Berg menganggap pesantren diambil dari penurunan bahasa India *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu dengan diimbuhi awalah *pe-* dan akhiran *-an* dengan makna literasi “tempat” (*pe-shastri-an* yang disederhanakan menjadi pesantren, seperti ke-bupati-an menjadi kabupaten) sehingga berarti tempat

<sup>29</sup> Pertanyaan ini juga lahir dari ilmuwan Barat, Hodgson “ mengapa kemenangan Islam di Jawa begitu sempurna ?”, lihat AG. Muhaimin, “Pesantren, Tarekat, dan Teka-teki Hodgson : Potret Buntet dalam Perspektif Transmisi dan Pelestarian Islam di Jawa”, dalam Sa’id Aqil Siradj, dkk., *Pesantren*. hal 87-111.

<sup>30</sup> Proses konversi dan intensifikasi Islam yang dimaksud adalah proses pergantian atau peralihan keyakinan dari non Islam kepada Islam secara besar-besaran yang dalam perkembangan selanjutnya dibarengi dengan usaha untuk meningkatkan kesadaran, memahami dan mengajarkan Islam sesuai dengan doktrin-doktrin yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah.

<sup>31</sup> Sebagai contoh lihat Soebardi, *Serat Cabolek, Kuasa Agama, Pembebasan* (Bandung : Nuansa Cendikia, 2004) hal. 11-15. Dalam pada itu penulis memberi contoh mengenai tarik menarik antara Islam syari’at dengan Islam “lokal” dengan menarik benang merah persamaan antara perjuangan yang dilakukan oleh Haji Mutamakkin (pejuang Islam yang berakulturasi dengan budaya lokal Indonesia) dengan perjuangan Abdurahman Wahid (presiden ke-4 RI) yang lebih menonjolkan pertentangan Islam legal-formal dengan Islam “lokal”. Untuk melihat citra Islam yang kurang baik, banyak karya-karya historiografi tradisional di Jawa seperti *Serat Centini, Serat Gatoloco dan dan serat Cabolek* Karl A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 199-210.

bagi orang-orang yang pandai dalam agama Hindu.<sup>32</sup> Anggapan selanjutnya adalah Geertz yang menyatakan bahwa pesantren merupakan modifikasi dari pura Hindu.<sup>33</sup> Indikasi ini lebih menarik kepada kesimpulan bahwa pesantren terikat secara historis dengan lembaga agama Hindu. Dalam khasanah bahasa dan kebudayaan Sunda, dikenal istilah “*padepokan*”, “*paguron*” dan “*patapaan*”, yang berarti pusat pendidikan yang sistemnya semacam *gurukala*, dan bernama “*rajamandala*”, “*mandalawi*” yang mengandung kata “*mandala*”. Ini menandakan bahwa masyarakat Sunda dahulu pernah ada wilayah kekuasaan lembaga agama (*mandala*) yang tidak lain adalah pendidikan dengan sistem *gurukala*.<sup>34</sup> Sedangkan Abdurahman Wahid menyatakan bahwa secara historis, pesantren dapat diartikan sebagai penerusan sistem pendidikan pra-Islam di Indonesia yang sementara kalangan mengidentifikasi dengan nama sistem *mandala*. Bahkan ada 200 buah *mandala* yang tersebar di wilayah kerajaan Majapahit menjelang keruntuhannya, dimana para pembesar Majapahit berbondong-bondong masuk agama Islam sehingga akibatnya para pemimpin *mandala* menerima Islam sebagai agama baru.<sup>35</sup> Efek dari itu, tentu saja, pengajaran yang ada di lembaga *mandala* dimasuki oleh ajaran-ajaran Islam walaupun dalam batas doktrin-doktrin terbatas. Atau dengan kata lain, islamisasi Indonesia dibantu dengan politisasi pendidikan dengan alasan-alasan tertentu.

<sup>32</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal 18.

<sup>33</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hal. 70.

<sup>34</sup> Sindu Galba, *Pesantren*, hal. 1-2.

<sup>35</sup> Abdurahman Wahid, *Bunga Rampai*, hal 115.

Dari gambaran diatas, jelas bahwa pesantren memiliki ikatan historis dengan Hindu-Budha baik dari segi lembaga maupun ajarannya. Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Hindu-Budha banyak mengandung unsur mistik yang untuk sebagian orang tidak dapat mengerti karena memang tidak rasional. Begitupun ajaran Tasawuf yang dikembangkan Islam memiliki sifat yang sama dalam batas-batas tertentu dengan ajaran Hindu-Budha, sehingga pesantren menggunakan ajaran tasawuf sebagai strategi islamisasi pada gelombang pertama. Keadaan ini tidak melanggar prinsip aturan yang ditetapkan oleh pejuang pendidikan Islam pesantren yang belakangan dikenal dengan “Wali Songo”<sup>36</sup>

Secara umum pengembangan Islam di Indonesia (khususnya di Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Walaupun kelihatan menyimpulkan proses sejarah yang begitu kompleks, tetapi tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim atau Syeh Maulana Maghribi yang dikenal dengan Sunan Gresik dan merupakan orang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.<sup>37</sup>

Walaupun demikian, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang

<sup>36</sup> Ridwan Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa, Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Cet II (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 11-12 .

<sup>37</sup> Wahjoetomo, *Perguruan*, hal. 70-71.

pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri yaitu; Wiryo Suroyo, Abu Hurairoh, dan Kiai Bangkuning. Kemudian beliau pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren sehingga masyarakat Majapahit mengenalnya. Periode selanjutnya, bermunculan pesantren-pesantren yang baru yang didirikan oleh santri dan putra beliau seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.<sup>38</sup>

Pada sekitar tahun 1476, Raden Fatah membentuk organisasi pendidikan dakwah *Bhayangkari Islah* (angkatan pelopor kebaikan) yang merupakan organisasi pendidikan dan pengajaran Islam yang pertama di Indonesia. Setelah kerajaan Islam Demak berdiri pada tahun 1500 M, program kerja *Bhayangkari Islah* lebih disempurnakan dengan mengadakan tempat-tempat strategis yang memiliki sebuah mesjid dibawah pimpinan seorang *badal* (pembantu). Tempat-tempat ini menjadi sumber ilmu dan pusat pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Wali (pemimpin) suatu daerah digelari *Sunan* dan biasanya diberi tambahan nama daerahnya, sedangkan *badal* digelari *Kyai Ageng*.<sup>39</sup>

Yunus seperti yang dikutip Wahjoetomo memaparkan rencana dan tata kerja *Bhayangkari Islah*, yaitu:

1. Tanah Jawa dan Madura dibagi atas beberapa bagian untuk lapangan pekerjaan bagi pendidikan dan pengajaran. Pimpinan di tiap-tiap bagian dikepalai oleh seorang wali dan badal-badalnya,

<sup>38</sup> *Ibid.* hal. 71, lihat juga Ridwan Sofwan, dkk., *Islamisasi*, hal. 59-77.

<sup>39</sup> Wahjoetomo, *Perguruan*, hal 72.

2. Supaya dipahami masyarakat, pendidikan dan pengajaran Islam harus diberikan melalui jalan kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat, asal tidak menyalahi hukum syara',
3. Para wali dan badalnya, selain menguasai ilmu agama, juga harus nenelihara budi pekerti diri sendiri dan berakhlak mulia agar menjadi suri tauladan masyarakat sekitar,
4. Di Demak Bintaro harus segera didirikan sebuah mesjid agung sebagai sumber ilmu dan pusat kegiatan usaha pendidikan dan pengajaran Islam.<sup>40</sup>

Melihat dari rencana kerja diatas, pesantren, dengan digerakan oleh para wali, memperlihatkan kedinamisan terhadap tradisi lokal yang berkembang walaupun tradisi itu lahir dari kebudayaan ajaran agama sebelumnya, dengan catatan tidak menyalahi aturan syara' (lihat poin nomor dua). Indikasi ini telah menunjukan kuatnya peranan pesantren dalam islamisasi penduduk Indonesia (khususnya Jawa) secara sosial kultural.

Karena kehidupan agama yang bercorak tasawuf lebih menekankan kepada "amaliyah" daripada "pemikiran" yang berarti kehidupan agama merupakan penghayatan pribadi yang tidak perlu dikomunikasikan secara umum dan tidak perlu dianalisis, maka kehidupan seperti ini jauh dari pendekatan agama secara ilmiah<sup>41</sup> Atas dasar pola pemikiran seperti inilah kiranya pencerahan Islam di Indonesia pada gelombang berikutnya mengambil bentuk *fiqh sentries (syariah oriented)* dengan pendekatan normatif. Pendekatan normatif ini sejalan dengan perkembangan dunia terutama

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. (Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 1988), hal. 7.

terbukanya Terusan Suez, banyaknya orang Indonesia yang mengadu nasib ke Tanah Suci dan banyaknya orang Arab, terutama dari Hadramaut, datang ke Indonesia untuk maksud yang sama.<sup>42</sup> Ini berakibat pada perubahan pola pikir pesantren yang asalnya tasawuf *minded* menjadi kolaborasi *fiqh-tasawuf minded*.<sup>43</sup> Tradisi *fiqh-tasawuf minded* ini, di pesantren terus berlanjut dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda sampai sekarang, terutama di pesantren dengan klaim pesantren *salafiyah*.

## B. Tipologi Pesantren

Ada banyak tipologi pesantren dilihat dari berbagai sudut pandang. Ini diakibatkan oleh perkembangan pemikiran keislaman (terutama bidang pendidikan) yang menuntut terus menerus menemukan bentuk ideal pesantren sesuai yang dicita-citakan. Karena terlalu banyaknya, maka para ahli menyederhanakan tipologi pesantren menjadi dua bagian besar; *salafiyah* atau biasa disebut pesantren tradisional dan *khalafiyah* atau belakangan biasa disebut pesantren modern. Sebagai kolaborasi dari model kedua pesantren tersebut, Bahri Ghozali menambahkan dengan model pesantren

<sup>42</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, hal.23. Untuk melihat gejala pergerakan Islam di Indonesia yang diakibatkan oleh pembukaan terusan Suez, lihat L. Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New Woerd of Islam)*, alih bahasa Panitia Penerbit, (Jakarta : Panitia Penerbit, 1966), hal.297-331.

<sup>43</sup> Sebagai contoh Kitab yang banyak dikaji oleh beberapa pesantren salafiyah "*Safinah*" karya Salim bin Abdullah bin Sumayr (setelah kedatangannya dari Mekkah pada tahun 1850) merupakan kitab fiqh yang ingin mengembalikan ummat kepada syariah setelah melihat tradisi di Indonesia yang lebih mengamalkan ajaran-ajaran tarekat. Lihat Affandi Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum*. Dalam *Pesantren*, hal. 244.

komprehensif<sup>44</sup> atau Marwan Saridjo menamakan pesantren “cangkokan” yang cenderung mengembangkan pendidikan formal dan keterampilan<sup>45</sup>.

Hampir semua kajian memilah tipologi pesantren berdasarkan sistem pendidikan internal pesantren baik dari segi materi pengajaran, karakteristik dan fungsinya. Untuk kepentingan tulisan ini, akan dibahas tipologi pesantren bila ditinjau dari segi pendidikan kemasyarakatan yang oleh sebagian peneliti belum disentuh.

### 1. Pesantren Salafiyah (tradisional)

Ditinjau secara umum, pesantren salafiyah adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab klasik yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab.<sup>46</sup> Proses kegiatan belajar mengajar lebih banyak menggunakan sistem *sorogan* dan *wetonan (bandongan)*<sup>47</sup> dengan ditambah dengan *halaqoh* dan *musyawarah* untuk santri yang sudah senior. Sistem ini dilakukan akibat dari diterimanya kitab *Ta'lim Muta'alim* sebagai rujukan dalam hal pengajaran agama Islam di pesantren.<sup>48</sup> Sistem klasikal atau madrasati telah diterapkan dalam model

<sup>44</sup> M. Bahri Ghozali, *Pendidikan*, hal. 14-15.

<sup>45</sup> Marwan Saridjo dkk., *Sejarah pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Darma Bhakti, 1980), hal 10.

<sup>46</sup> M. Bahri Ghozali, *Pendidikan*, hal. 15

<sup>47</sup> Wahjoetomo, *Perguruan*, hal 83. Istilah *wetonan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *waktu* dimana pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardhu.

<sup>48</sup> Kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah kitab referensi kependidikan dipesantren yang merupakan jawaban atas kegalauan pembelajaran yang dirasa negatif, seperti kurang menghormati ilmu dan orang yang mempunyai ilmu, kurangnya motivasi keilmuan, dan strategi pembelajaran yang kurang memuaskan. Ini juga merupakan jawaban peradaban Islam atas hegemoni Barat yang cenderung diskriminatif dalam melihat Islam sebagai peradaban yang tidak memiliki konsep keilmuan termasuk konsep strategi pembelajaran. Lihat Imam Tholikhah dkk., *Membuka Jendela*

ini tetapi hanya untuk memudahkan sistem yang telah dilakukan oleh pesantren, artinya belum menggunakan kurikulum seperti yang telah dikembangkan oleh sekolah umum atau pesantren modern.<sup>49</sup> Dalam peranannya dalam pendidikan kemasyarakatan, pesantren tipe ini secara langsung memberikan pendidikan yang secara bertahap dilakukan, baik yang sifatnya mingguan, bulanan ataupun insidental. Ada banyak kegiatan yang diperankan oleh pesantren ini disamping mendidik santri-santrinya. Diantara pendidikan yang diberikan akan dibahas pada peran pesantren salafiyah di masyarakat.

Proses pendirian pesantren salafiyah memang terpusat pada kyai, tetapi pada pelaksanaan pembangunan serta pengembangannya tergantung dari masyarakat sekitarnya. Artinya kyai mempunyai kekuasaan penuh atas pembangunan dan pengembangan pesantren karena kyai merupakan sumber ide dan bahkan sumber modal. Tetapi pelaksanaan ide dan realisasi modal dilakukan oleh masyarakat sekitar. Ini menandakan bahwa kyai pesantren salafiyah menciptakan pesantren dengan model *bottom-up* (dari bawah ke atas). Masyarakat sekitar sebagai pengikut (“bawah”) mempunyai peranan penting dalam pesantren yang dapat membantu Kyai (dan keluarga besar pesantren) untuk menentukan arah pesantren selanjutnya. Implikasinya, hubungan *patron-client* yang diciptakan pesantren-masyarakat menumbuhkan beberapa kegiatan keagamaan yang menyertakan kedua unsur tersebut. Dalam kaitan ini, pesantren salafiyah

---

*Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.* (Raja Grafindo : Bandung : 2004), hal.280

<sup>49</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi*, hal. 31.

lebih berperan dalam pendidikan secara langsung (*face to face*). Ini berbeda dengan pesantren modern yang lebih berperan dalam pendidikan secara tidak langsung karena peranannya melalui pendidikan anak-anak dalam sistem sekolah atau madrasati, sedangkan pendidikan kemasyarakatan tidak banyak dilakukan kecuali dalam hal-hal insidental yang bersifat program.

## 2. Pesantren Khalafiyah (modern)

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional. Sistem yang paling menonjol dari sistem pesantren model ini adalah penggunaan kelas-kelas (klasikal) belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.<sup>50</sup>

Dalam bentuk peranan terhadap pendidikan kemasyarakatan, pesantren ini, tidak secara langsung mengadakan pengajaran kepada masyarakat. Pendidikan hanya diberikan kepada anak-anak (masyarakat itu) sehingga secara langsung jarang ditemui pengajian-pengajian masyarakat seperti yang terbiasa dilakukan oleh pesantren salafiyah kecuali melalui program-program yang sifatnya insidental. Masyarakat sekitar tidak mempunyai ikatan yang erat secara sosiologis, yang ada adalah ikatan wilayah dan ikatan pendidikan orang tua dan pihak penyelenggara pendidikan (pesantren). Hal ini perlu dipertegas (sesuai kebutuhan tulisan ini) untuk membedakan pesantren salafiyah yang

---

<sup>50</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren*, hal. 14-15.

menjadi objek kajian tulisan ini dengan pesantren modern yang memerlukan pengkajian khusus.

Proses pembangunan dan pengembangan pesantren direncanakan dengan matang dan pertimbangan kelompok. Artinya Kyai sebagai pusat segalanya, tidak ditemui dalam model pesantren ini. Kekayaan dan bangunan pesantren umumnya tidak dianggap sebagai milik kyai melainkan milik masyarakat. Banyak tanah pesantren ini berstatus wakaf dari kyai terdahulu ataupun dari para orang kaya disekitarnya<sup>51</sup> walaupun banyak ditemui juga pada pesantren salaf yang statusnya sama, namun posisi dan *image* yang lahir berbeda. Ini mengakibatkan bahwa pesantren modern lebih condong kepada keterbukaan kepada masyarakat, sedangkan pesantren salafiyah tertutup dalam arti yang terbatas.

Secara sederhana, Wardi Bachtiar menyimpulkan perbedaan antara kedua tipologi pesantren dilihat dari macam ilmu pengetahuan yang diajarkannya sebagai berikut:

1. *Pesantren Salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*.
2. *Pesantren Khalafi*, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.”<sup>52</sup>

### C. Karakteristik dan Fungsi Pesantren Salafiyah

Elemen dasar yang menjadi karakter (ciri) pesantren menurut Zamakhsyari Dofier terdiri dari lima; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-

<sup>51</sup> Wahjoetomo, *Perguruan*, hal. 89.

<sup>52</sup> Wardi Bachtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Cet. 1 (Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD, 1990), hal. 22.

kitab klasik, dan kyai.<sup>53</sup> Kelima elemen dasar ini mempunyai kualitas dan kuantitas yang berbeda antar satu pesantren dengan yang lainnya. Pada dasarnya sebuah pesantren harus memiliki kelima elemen dasar ini, karena elemen ini merupakan ciri sekaligus identitas bagi pesantren itu sendiri. Tetapi dari hasil pengamatan, pada saat ini banyak pesantren yang sudah pincang dalam lima elemen penting ini, terutama banyak pesantren yang telah “mati” karena tidak ada santri (mukim) yang menempati pondok yang ada, sehingga pesantren ini hanya bergerak dibidang pendidikan kemasyarakatan saja.

Apabila kita melihat konsep yang ditawarkan oleh Zamakhsyari tadi, maka banyak pesantren yang telah berubah status, dari status pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam biasa yang mempunyai pondokan. Tetapi masyarakat tetap mengenalnya sebagai “pesantren” (tidak ada sebutan yang lain) sehingga, dapat disimpulkan bahwa paradigma masyarakat terhadap pesantren adalah bukan hanya harus adanya sistem pengajaran para santri mukimin, tetapi adanya pengajaran Islam kepada masyarakat. Atau dengan kata lain, penamaan pesantren lebih difokuskan pada fungsi kelembagaan pendidikan keislaman daripada kelengkapan elemen dasar ini. Walaupun ini berlaku bagi sebagian daerah saja, tetapi dinamika ini terjadi pada banyak daerah dimana pesantrennya sudah ditinggalkan oleh santrinya, sehingga penamaan “pesantren” lebih dikaitkan dengan aspek kesejarahannya saja.

Dengan melihat dinamika diatas, bahwa sejarah dan fungsi pesantren lebih mempunyai kaitan “lebih” dari penamaan “pesantren”, maka pesantren

---

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi*, hal. 44.

yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pesantren salafiyah yang mempunyai sejarah menjadi pesantren (walaupun dalam skala kecil) serta masih tetap eksis terhadap pengajaran Islam secara kelembagaan kepada masyarakat.

#### 1. Pondok

“Pondok” secara etimology berasal dari bahasa Arab *fundug*<sup>54</sup> yang berarti asrama atau hotel. Pondok yang sudah dikaitkan dengan pesantren dan sudah merupakan frase yang mempunyai makna tersendiri (pondok pesantren), mempunyai makna tersendiri dalam kajian kepesantrenan. Walaupun “pondok” sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia, tetapi pemaknaan pondok dalam literatur kepesantrenan sudah memiliki makna yang luas.

Secara lahiriah pesantren merupakan sebuah kompleks yang terpisah dari kehidupan sekitarnya. Walaupun ada banyak pesantren dalam skala kecil terlihat tidak berpisah dengan kawasan masyarakat sekitar, tetapi pada dasarnya kehidupan pesantren berbeda dengan masyarakat sekitarnya, atau dengan meminjam istilah Abdurahman Wahid, pesantren merupakan sebuah *sub-kultur* dari masyarakat sekitarnya. Yang membedakan keduanya adalah dengan adanya perbedaan kehidupan di pondok dengan masyarakat disekitarnya.

Secara umum, pembangunan pondok tidak direncanakan dengan baik oleh pendirinya karena tidak ada satu pola tertentu yang diikuti dalam pembangunan fisik sebuah pesantren, sehingga dapatlah dikatakan

---

<sup>54</sup> T. Farhanul Hakim, *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*, editor Ahman Sya. (Tasikmalaya : Gadjah Poleng, 2004), hal. 1.

penambahan bangunan demi bangunan (terutama pondok) dalam lingkungannya seringkali mengambil improvisasi belaka.<sup>55</sup> Ini berakibat pada kompleks pesantren yang terkesan tidak tertata rapi dan serampangan. Walaupun sudah terpikirkan oleh penataan bangunan yang lebih baik, tetapi hal itu sulit dilakukan karena memang awal mulanya tidak tertata dengan baik.

Keadaan kamar pondok biasanya sangat sederhana. Ukurannya tidaklah terlalu besar dan kondisinya pun seadanya. Didalam pondok biasanya sudah tersedia lemari bekas santri terdahulu berikut alas (tikar, karpet, bantal, bahkan kasur yang sudah tua), oleh karena itu, santri baru yang kaya akan membawa peralatan pribadinya ke pondok, sedangkan santri yang kurang mampu cukup membawa pakaian dan materi pengajian (kitab kuning) seadanya. Dalam pondok tidak dibedakan mana santri yang kaya dan santri yang miskin. Yang ada di beberapa pesantren, adalah pembagian wilayah asal santri. Tetapi pada umumnya pencampuran, baik strata sosial, maupun perbedaan geografis daerah asal banyak ditemukan di pesantren. Dengan kata lain, di pondok telah dididik sikap *egaliter* dan jiwa sosial. Pada pesantren yang besar, pondok mempunyai aturan-aturan ketat, tetapi pada pesantren yang kecil, pelaksanaan aturan-aturan pondok tidak terlalu ketat. Contoh dari aturan itu adalah santri tidak diperbolehkan pergi ke luar kompleks tanpa sepengetahuan (izin) kyai atau yang dipercayainya. Ini dimaksudkan agar kyai dapat mengawasi dan

---

<sup>55</sup> Abdurahman Wahid, *Bunga Rampai*, hal. 10-11.

menguasai mereka secara mutlak dalam membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri<sup>56</sup>

Kedudukan pondok bagi santri sangatlah essensial, sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa, berpidato dan menghafal Qur'an. Disamping itu sosialisasi antar pribadi dapat dilakukan di pondok dengan mengutamakan asas persamaan sehingga pembinaan kemasyarakatan dalam skala kecil sudah dibina di pondok sejak dini yaitu mulai masuknya santri ke lingkungan pondok.

Dilihat dari aspek pendidikan kemasyarakatan, pondok bukan merupakan hal yang sangat penting. Tetapi dengan adanya pondok, kyai selalu memberikan tawaran sekaligus anjuran kepada masyarakat sekitar untuk memasukan anaknya ke dalam pondok walaupun pada waktu-waktu tertentu (malam). Dengan bergaulnya generasi muda masyarakat sekitar pesantren dengan pondok pesantrennya, ada ikatan psikologis yang mempunyai nilai tersendiri. Dengan terpelihara nilai ini, peran pesantren akan terasa, akibatnya kebutuhan pesanten pun akan selalu diutamakan oleh masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang akan menjadi kunci dari

---

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi*, hal. 48.

kajian ini, dimana pesantren membutuhkan bantuan (terutama dari segi finansial) kepada masyarakatnya dengan menumbuhkan etos kerja masyarakat untuk memajukan Agama Allah (Islam) yang salah satunya dengan cara membantu pesantren.

## 2. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi. Dalam pemahaman ini, terdapat dua unsur pokok yang terkandung dalam fungsi masjid. Satu sisi sebagai pandangan materialistik, dan di sisi lain berpandangan sebagai idealistik immaterialistik. *Pertama*, pandangan materialistik bermakna bahwa masjid tidak bisa lepas dari unsur kebendaan yang ditangkap mata sebagai suatu bangunan yang membutuhkan aspek materi sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, masjid adalah hal yang tidak akan lepas dari tanggung jawab muslimin terhadap kemajuan ekonomi, karena salah satu jalan pengadaan materi masjid adalah dengan kemajuan ekonomi.

*Kedua*, pandangan idealistik immaterialistik bermakna bahwa masjid adalah tempat dimana seorang hamba bersujud (masjid = tempat sujud). Sujud adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada khaliqnya dengan tujuan utama untuk mendapatkan keridhoan Allah yang bersifat Ilahiah karena berkaitan dengan pahala dan balasan dari Allah. Penggabungan kedua dimensi yang berbeda ini dapat dimaknai dengan tidaknya *overlook* pada “tujuan hidup akhirat”. Yang berarti kesejahteraan di akhirat dapat

dijamin dengan mencari keridhaan Allah di dunia (melalui dimensi materialistik).<sup>57</sup>

Masjid (termasuk didalamnya *surau* dan *langgar*) merupakan tahapan awal dalam proses pendidikan Islam.<sup>58</sup> Di beberapa masjid yang keberadaannya jauh dari pesantren akan meleakukan pengajaran Qur'an dan fiqh dasar bagi anak-anak setempat. Setelah anak-anak cukup umur untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi, mereka dikirim untuk melanjutkan pelajaran keislaman di pesantren yang lebih dekat. Melihat hal ini, masjid merupakan hal yang sangat penting dan fatal dalam proses pendidikan Islam. Masjidlah yang pertama meletakkan dasar pengenalan Islam terhadap generasi baru, sehingga Islam dapat ditransformasikan secara berkelanjutan.

### 3. Pengajaran Kitab Klasik



Dalam membahas pengajaran kitab klasik (atau biasa dikenal dengan kitab kuning), maka untuk kepentingan tulisan ini perlu diperjelas mengenai; kitab kuning dan metodologi pengajaran kitab kuning yang berkembang di pesantren salafiyah.

#### a. Kitab Kuning

Secara fisik, kitab kuning dinamai “Kitab Kuning” karena memang ditulis dalam kertas yang berwarna kuning. Jadi apabila ada tulisan yang ditulis dalam kertas putih maka disebut kitab putih atau buku putih bukan kitab kuning. Nama lain secara fisik dari kitab

<sup>57</sup> Mohammad Manzoor Alam, *Peran Pemuda Muslim, Dalam Rekonstruksi Dunia Kontemporer* alih bahasa Ilzamudin Ma'mur, Cet I (Jakarta : Media Dakwah, 1991), hal. 109-110.

<sup>58</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, hal. 10.

kuning adalah “Kitab Gundul”. Ini disebabkan teknik penulisan tanpa sandangan (*syakl*).<sup>59</sup>

Secara terminology, Azyumardi Azra menyatakan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.<sup>60</sup> Sedangkan di dunia pesantren bahasa Kitab Kuning kerap kali disebut “Kitab Klasik” (*al kutub al qādimah*) atau kitab kuno dimana kitab kuning merupakan produk ilmiah keagamaan yang dibuat pada masa keemasan Islam pada saat lahirnya madzhab imam empat (*madzhab al- arba'ah*) yang telah mengkoodifikasi hukum fiqh dengan baik.<sup>61</sup> Dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang a) ditulis oleh ulama-ulama “asing” tetapi secara turun temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independent” dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.<sup>62</sup>

<sup>59</sup> Imam Tholkhah dkk. *Membuka Jendela*, hal. 74.

<sup>60</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000) hal. 111. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminology kitab kuning yang berkembang selama ini yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, menggunakan hurup Arab yang dihasilkan oleh ulama dan pemikir lainnya dimasa lampau khususnya dari Timur Tengah

<sup>61</sup> Ali Yafie, “Kitab Kuning”, *Pesantren*, Vol VI Nomor 1 : 1998, hal 3.

<sup>62</sup> Masdar F. Mas’udi, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*. Makalah pada seminar Nasional Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, LIPI Jakarta 24-25 Pebruari hal. 1 atau lihat Affandi Muchtar dalam *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum* dalam Said Aqil Siradj, dkk., *Pesantren*, hal. 222.

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (*lay out*) yang terdiri dari dua bagian besar; *matn* (teks asli atau inti) dan *syarh* (komentar atau penjelas *matn*). Dalam pembagian semacam ini *matn* selalu diletakan dibagian pinggir (*margin*) sebelah kanan atau kiri, sementara *syarh* diletakan dibagian tengah setiap kitab kuning. Ini dimungkinkan akibat dari panjangnya pembahasan *syarh* yang membutuhkan media yang lebih besar. Bagian yang lain dari kitab kuning juga adalah *hâsyiah* (catatan ringkas dan komentar mengenai hal yang penting dari *matn* atau *syarh*) dimana peletakkannya dibawah *matn* ketika pembahasannya tidak terlalu panjang atau apabila pembahasannya panjang maka diletakan dibawah *syarh*<sup>63</sup>. Apabila kitab kuning ini disederhanakan menjadi sebuah *resume* dan dibuat seringkas-ringkasnya dan diperuntukan bagi pemula maka ini disebut *mukhtasyar*. Biasanya ukuran kertas yang dipakai dalam kitab kuning adalah ukuran *quarto* (sekitar 26 cm) dengan bentuk penjilidan yang tidak menjadi satu kesatuan. Dalam satu kitab terdiri dari beberapa *korasan* (sekitar kurang lebih 20 halaman tergantung dari tebal atau tidaknya kitab) yang dikumpulkan dalam sebuah kover (jilid) yang lebih tebal. Tetapi dalam perkembangannya, bentuk ini telah mengalami perubahan terutama untuk kitab kuning yang tebal dimana *korasan* yang dimaksud sudah direkatkan (tidak bisa dipisahkan) dalam satu kesatuan yang utuh.

---

<sup>63</sup> Sebagai contoh bagian pertama bisa dilihat dari kitab *As Sâfinah an-Najâ*, sedang yang kedua bisa melihat kitab *al Jam' al Jawâmi'*.

Hasil penelitian L.W.C. van den Berg pada tahun 1886 M menyebutkan bahwa dikalangan pesantren-pesantren di Jawa dan Madura terdapat sekitar 54 judul kitab kuning dengan perincian fiqh ibadah 7 judul, fiqh umum 11 judul, tata bahasa Arab 15 judul, ushuludin 9 judul, tasawuf 7 judul, tafsir, hadis dan wirid-wirid (*awrad*) 5 judul. Tetapi pada akhir abad ke-20, Martin van Bruinessen melaporkan bahwa kitab kuning yang beredar didaerah ini dan sekitarnya telah mencapai 900 judul. Selain percepatan yang menarik dicatat adalah kitab kuning semacam karya Ibn Taymiah, *Tafsir al Kasf*, *Tafsir al Qurthubi*, *Subul as Sâlam*, *Hâsyiah Jam'ul Jawâmi* - karya-karya diluar madzhab imam Syafi'i- yang dulu dianggap riskan oleh para kyai-ulama sekarang mulai dimiliki oleh kyai pengasuh pesantren.<sup>64</sup>

Sumber pengambilan kitab kuning berakumulasi pada kedua sumber pokok Al Qur'an dan Hadis. Tetapi pada perjalanannya banyak tulisan yang menyampaikan penafsiran para shahabat Nabi terhadap kedua sumber tadi. Dengan perjalanan waktu yang sangat panjang, para ulama penulis kitab pun menafsirkan kedua sumber tadi serta penafsiran-penafsiran shahabat bahkan *tabi'in* yang diselaraskan dengan situasi kondisi dan domisili dimana si penafsir tidak bisa dilepaskan dari tiga dimensi tadi. Ini mengakibatkan bervariasinya keilmuan kitab kuning walaupun antara satu kitab dan yang lainnya

<sup>64</sup> Chozin Nasuha, *Epistemologi Pesantren* dalam Said Aqil Siradj, dkk., *Pesantren*, hal. 253.

berlawanan tetapi sejauh tidak melewati batas-batas kedua sumber tadi diakui sebagai khasanah keilmuan dalam Islam.

Ada empat metode dalam penulisan kitab kuning, yaitu; *pertama* Metode deduktif (*istinbâthi*). Metode ini banyak digunakan untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan (Al Qur'an dan Hadis Nabi) menjadi masalah-masalah fiqh terutama melalui ushul fiqh aliran *Mutakallimin*.

*Kedua* metode induktif (*istiqrâ'i*) mengambil kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini dipergunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum. Metode ini banyak digunakan oleh ushul fiqh aliran *ra'yu*.

*Ketiga* metode genetika (*takwîni*) adalah cara berpikir mencari kejelasan masalah melalui melihat sebab-sebab terjadinya atau melihat sejarah kemunculannya itu. Metode ini banyak digunakan oleh ulama ahli hadis dalam meneliti status hadis dari segi *riwâyah* dan *dirâyah*nya.

*Keempat* metode dialektika (*jâdali*) adalah cara berpikir yang uraiannya diangkat dari pertanyaan atau pernyataan seseorang yang dipertanyakan. Dasar-dasar metode ini banyak ditulis dalam kitab *Âdab al Bahts wa al Munâdzarah*.<sup>65</sup>

Tata cara penyajian kitab kuning berbeda-beda. Ada yang ditulis secara tematis (*maudhu'i*) ada juga yang disusun berdasarkan dalil-

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 261.

dalil yang terpisah dan cenderung sepotong-sepotong (*parsial*) dan ini mengakibatkan akan butuhnya penjelasan yang lebih luas yang oleh para ahli disebut *syarh* dan *hâsyiyah*. Ini disebabkan oleh a) kemahiran seorang pengarang dalam menampilkan redaksi sehingga ia mampu memaparkan pengertian yang mendalam dengan bahasa yang amat singkat, b) pengarang membuang suatu alasan karena dinilai telah jelas dengan sendirinya, tetapi pengarang *syarh* memandang perlu untuk memunculkan kembali alasan yang dimaksud, c) suatu pernyataan yang perlu ulasan tegas, karena ulasan itu muncul dari bahasa sindirin (*majaz* atau *kinâyah*). Ringkasnya pernyataan itu memerlukan pernyataan yang sesuai dengan maksud yang dituju oleh penulis pertama (*matn*).

Pola pengembangan kitab kuning yang banyak tersebar di pesantren banyak menggunakan pola pengembangan *ahl al Hadis* bukan *ahl ar ra'yu*. Maksud *ahl al Hadis* adalah kecenderungan dalam mengkaji dan menyelesaikan suatu persoalan dengan lebih memperhatikan aspek lahiriah dan riwayat dari suatu teks, sedangkan yang kedua (*ahl ar ra'yu*) lebih cenderung menyelesaikan dengan aspek rasional dalam mengembangkan teks dalam konteks yang berbeda. Oleh karena pesantren di Indonesia mayoritas penganut madzhab Syâfi'i<sup>66</sup> maka secara otomatis kitab kuning yang digunakan

<sup>66</sup> Generalisasi ini diambil dari dominannya madzhab Syâfi'i di Indonesia yang merupakan satu paket bersama dengan teologinya Imam Asy'ari (yang merupakan *ahl hadis*) dan Abu Mansur Al Maturidi (yang berpola mensintesiskan kedua pola *ahl ra'yu* dan *ahl hadis*) serta tasawufnya

adalah *ashabnya* Imam Syâfi'î dimana yang banyak kita kenal dalam fiqh adalah kitab *Fathul Mu'in*. Didalamnya ada pernyataan penting :

“ketahuilah bahwa yang menjadi pedoman (*mu'tamad*) dalam pengambilan keputusan hukum dan fatwa ialah pendapat yang disepakati oleh *as syaikhâni* (imam an Nawâwî dan imam ar Râfi'î) kemudian jika keduanya berbeda berbeda pendapat maka dahulukan imam Nawâwî, kemudian imam Râfi'î, kemudian pendapat mayoritas, kemudian pendapat yang terpandai, dan akhirnya yang paling *wara*<sup>67</sup>.

Apabila kita telusuri pernyataan ini, ternyata Imam an Nawawi yang menjadi mu'tamad kedua adalah *Ahl al hadis* sedangkan Imam Rofi'î adalah *ahl ar Ro'yu*<sup>68</sup>. Artinya kalangan pesantren lebih cenderung mengutamakan *ahl al-Hadis* apabila tidak ditemukan kesepakatan antara kedua pendapat itu (Nawâwî dan Râfi'î).

#### b. Metodologi Pengajaran Kitab Kuning

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning dipesantren, ajaran itu yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran dapat dicapai. Selama kurun waktu panjang, pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode; *weton* atau *bandungan*, *sorogan*, dan hapalan. Di beberapa pesantren ada dikenal

Junaid al Baghdadi dan Al-Ghozali.A. Hanafi, *Theology Islam*, Cet II (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1980), hal. 130.

<sup>67</sup> Zainudin al Malibari, *Fathul Mu'in* (Bandung : Fajar Nusantara: t.t.) hal 140. Pembahasan ini juga pernah dikaji dalam Muktamar NU ke-1 di Surabaya dengan hasil yang sama yaitu dasar pengambilan hukum atau fatwa yang sesuai dengan yang ada di kitab ini. Lihat KH. Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan, Hasil Muktamr dan Munas Ulama NU*, Cet I (Surabaya: Dinamika Press, 1997), hal. 3.

<sup>68</sup> Husein Muhammad, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran* dalam Said Aqil Siradj, dkk., *Pesantren*, hal. 272.

metode dengan beberapa istilah “musyawarah”. Semua metode ini tetap dipertahankan dalam sistem *halaqoh* maupun klasikal (*madrasah*).

Metode *weton* atau *bandungan* adalah cara penyampaian kitab kuning dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif (*teaching system* atau *collective learning process*). Dalam metode *sorogan* yang berlaku adalah sebaliknya: murid membacakan dan guru mendengarkan dsambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan (*learning system* atau *individual learning process*). Akan tetapi dalam metode ini, dialog guru-murid belum atau tidak terjadi<sup>69</sup>. Belakangan ini metode *sorogan* dibanyak pesantren semakin kurang diaplikasikan. Apalagi di daerah pesantren Sunda metode ini (*sorogan*) sudah mengalami perubahan makna menjadi “menyusulkan pelajaran” *bandungan* yang dilakukan bersama guru dimana murid satu tidak sempat mengikutinya sehingga harus menyusul materi dengan cara *nyorogkeun* kepada temannya. Metode pertama maupun kedua memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Dalam rangka memudahkan pemahaman ini, diciptakan

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 280.

“simbol-simbol” bahasa seperti *utawi/ari*, *iku/eta*, *sopo/saha* dan sebagainya yang berlaku secara “lokalistik”

Banyak aspek positif dari kedua metode diatas seperti akan efektif bagi murid tingkat *ibtidâiyah* atau *šanâwiyah* dan dalam jumlah yang besar. Tetapi kekurangan terjadi ketika tidak terjadi dialog antara guru-santri sehingga ada kesan santri dipaksakan terhadap penjelasan guru dan guru pun tidak mendapatkan umpan balik penguasaan materi yang disampaikan karena daya kreativitas dan aktivitas murid (santri) lemah.

Metode selanjutnya adalah metode hapalan. Tampaknya, ini telah menjadi ciri dan cap yang melekat pada sistem pendidikan pesantren. Sebagaimana diketahui, hapalan merupakan implikasi dari pola pemikiran *ahl al hadis* dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai “*mâ yu’rof wa yutqon*” (apa yang diketahui dan tetap). Ada sebuah argument yang diajukan untuk mempertahankan metode ini yakni “*al huffazh hujjah ‘ala man lâ yuhfazh*” (orang-orang yang hafal adalah argumentasi atas mereka yang tidak hapal). Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argument *naqli*, transmisi, dan periwayatan. Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hapalan dipandang kurang penting. Sebaliknya yang penting adalah kreativitas dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam pendidikan

modern, ilmu selalu mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk digugat dan diterobos sehingga hasilnya *spekulatif*.

Metode hapalan masih dapat dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argument-argumen *naqli* dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah. Sedangkan untuk tingkatan di atasnya lebih baik menggunakan metode diskusi dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang telah dimiliki.

Berikutnya adalah metode diskusi (*Munâzharah*). Metode ini dimaksud sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah didalam kitab kuning. Metode ini dikenal dipesantren atas anjuran kitab *Ta'lim Mutâ'alim*<sup>70</sup> dengan redaksi "Diskusi (*munâzharah*) lebih efektif daripada membaca berulang-ulang. Diskusi satu jam lebih baik daripada membaca berulang-ulang selama satu bulan."<sup>71</sup>

#### 4. Santri

Komponen selanjutnya dalam proses pembelajaran di pesantren adalah santri. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren.

<sup>70</sup> Kitab *Ta'lim Mutâ'alim* adalah kitab referensi kependidikan dipesantren yang merupakan jawaban atas kegalauan pembelajaran yang dirasa negatif, Pengaruh kitab ini secara efektif telah dapat membentuk karakter warga belajar pesantren dalam belajar dan sikap. Ini dapat dilihat dari tradisi pesantren yang sangat memuliakan guru, patuh terhadap apa yang diperintahkan guru serta mengabdikan diri kepada guru sepenuh hati. Disamping itu tata belajar santri lebih banyak dipengaruhi oleh motif "barokah" disamping keinginan untuk menguasai ilmu agama.

<sup>71</sup> Burhan al Islam az Zarnuji, *Ta'lim Mutâ'alim* (semarang : Tohaputra: t.t.) hal. 30, dalam kaitan ini lebih jauh *Musonif* (pengarang) menawarkan sedikitnya empat metode pengajaran; (1) menghapal, (2) pemahaman, (3) diskusi (*mudzakarah, muna:harah*, dan (4) *muthotahah* , metode merefleksikan dan memikirkan kembali untuk menentukan esensi keilmuan.

Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
- b. *Santri Kalong*, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.<sup>72</sup>

*Santri Mukim* yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Ini disebabkan karena santri “berdarah biru” ini akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren di daerah asalnya.

Adapun *Santri Kalong* umumnya adalah para anak-anak penduduk yang berada di sekitar pesantren yang mengikuti pengajian di pesantren tersebut. Oleh karena itu mereka seringkali bolak-balik dari rumahnya

---

<sup>72</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren*, hal. 51-52.

sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren besar (masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong keinginan untuk menjadi seorang 'alim agama Islam. Dengan memiliki kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama di kemudian hari. Di samping itu, ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang berkaitan erat dengan agama. Seperti masalah dagang atau jual-beli, pemerintahan (politik), sosial budaya dan tradisi setempat serta masalah-masalah kemasyarakatan lainnya. Oleh karenanya, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan saja yang diberi kesempatan untuk belajar di sebuah pesantren besar.

Selain dua istilah santri di atas ada juga istilah *Santri Kelana* dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan

keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.

Jadi dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan santri adalah para siswa yang belajar di pesantren. Mereka sama kedudukannya dengan siswa-siswa yang sekolah di pendidikan umum maupun madrasah. Tetapi dalam konteks yang lebih luas dalam pendidikan, santri merupakan sebutan bagi mereka yang belajar di pesantren. Artinya, pesantren yang menyelenggarakan pengajian di lingkungannya dapat menyebut murid-murid pengajiannya menjadi “santri” tetapi mungkin dalam arti yang lebih khusus.

#### 5. Kyai

Kyai atau pengasuh pesantren merupakan komponen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura, sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “Kyai Garuda Kencana” yang dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>73</sup>

Kyai yang dimaksud dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian kyai nomor 3. Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah “Ajengan”, di Aceh dengan “Tengku”, di Sumatera Utara dinamakan “Buya”, dan di Kalimantan disebut “Tuan Guru”.

Dalam perkembangannya, gelar kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar kyai juga sering dipakai oleh para da'i atau mubaligh yang biasa memberikan ceramah agama Islam.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren*, hal. 55.

<sup>74</sup> Amin Haedari dan Abdullah Hanif (Ed.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cct. I (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 29.

Bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

#### D. Peran Pesantren Salafiyah di Masyarakat

Peran Pesantren terbagi pada dua hal; pendidikan dan sosial. Tetapi kedua peran tadi terintegrasi menjadi satu kesatuan, karena memang tujuan dari kedua peran tadi bersifat universal dan merupakan tujuan Islam secara umum.

Mengenai pendidikan dilihat dari objeknya, pesantren salafiyah mempunyai dua bentuk pendidikan yaitu pendidikan untuk santrinya dan pendidikan untuk penduduk warga sekitar. Pendidikan santri, seperti yang telah banyak dikaji oleh para ahli, mempunyai keunikan dan sarat dengan nilai-nilai yang khusus (berlaku bagi lingkungan pesantren saja). Disamping itu, pendidikan masyarakat dilakukan dalam berbagai bentuk dan telah berlangsung secara turun temurun dari generasi satu ke generasi lainnya.

Pendidikan untuk santri tidak akan banyak dibahas dalam tulisan ini, sedangkan pendidikan untuk masyarakat sekitar pesantren menempati posisi utama. Ini dimaksudkan untuk melihat hubungan positif atau negatif yang

telah dilakukan lembaga pendidikan pesantren salafiyah dalam pengembangan etos kerja.

Pendidikan yang dilakukan pesantren salafiyah berikut peran pendidikan yang sifatnya sosial, pada umumnya adalah sebagai berikut:

### 1. Pengajian Mingguan

Pengajian Mingguan adalah pendidikan pokok pesantren dalam memasukan paham ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berlangsungnya pengajian mingguan, hubungan Agama (yang diwakili oleh pihak pesantren) dan kehidupan masyarakat dapat berlangsung baik. Disamping kepentingan agama, pesantren juga dapat memperkokoh posisinya di masyarakat, sehingga permasalahan kehidupan dapat di bawa ke pesantren. Hal ini berakibat pada penumbuhan hubungan *patron-klien* yang secara logis akan berdampak bagi kemajuan pesantren dalam arti yang luas.

Walaupun setiap daerah yang tidak terdapat pesantrennya memiliki pengajian semacam ini melalui mesjid-mesjid atau mushola, tetapi penggerak kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah pesantren terdekatnya. Ini menandakan bahwa peran pesantren dalam menjaga ajaran agama didalam masyarakat begitu kuat.

### 2. Pegajian Insidental dalam Hari Besar Islam

Pengajian seperti berlangsung tahunan dan terkait dengan aspek historis agama. Di daerah Sunda (yang peneliti pelajari) ada banyak hari-hari besar Islam yang selalu dirayakan dan dijadikan momen dakwah

Islam, diantaranya; *Muharaman* (menyambut tahun baru Hijriah dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam) *Yaumul Asuro* (tanggal 10 Muharam) *Maulud Nabi Muhammad* (pada tanggal 12 Robiul Awal) *Rajaban* (memperingati hari isra' dan mi'raj Nabi SAW pada tanggal 27 Rajab) *Halal Bi Halal* (pengajian silaturahmi setelah Idul Fitri pada antara satu minggu setelah idul fitri) dan kegiatan lainnya yang sebagian daerah tidak melakukannya seperti *Rebo Wekasan* (hari rabu ahir pada bulan Safar), *Nisfu Sya'ban* (pertengahan bulan sya'ban yang diyakini sebagai pergantian buku amal).

Pengajian pada momen-momen itu terlihat tidak banyak memberikan pemahaman agama yang cukup, tetapi dampaknya besar bagi kehidupan beragama masyarakat. Antusias keagamaan akan terlihat berbeda dengan pengajian mingguan, jika telah datangnya hari besar Islam tersebut diatas. Masyarakat tidak banyak mengambil manfaat dari pengajian yang diselenggarakan pada tahunan itu, namun ikatan kehidupan sosial masyarakat dan agama akan terasa dan ini berakibat pada tertancapnya pesantren sebagai lembaga agama di masyarakat yang bersifat elit dan dihormati.

### 3. Tahlilan, Selamatan, Syukuran

Pengaruh pengajian, masyarakat memandang perlu adanya pelaksanaan “ajaran agama” pada saat-saat dibutuhkan. Implementasinya banyak kegiatan yang melibatkan pesantren sebagai tamu khusus dalam pelaksanaan ritual agama dalam bidang tersebut. Sebut misalnya *tahlilan*.

Tahlilan sebagai media komunikasi sosial pesantren dan masyarakat telah berkembang sangat lama di masyarakat pedesaan. Dengan adanya media seperti ini, pesantren memberikan pengaruh keagamaan kepada masyarakat dan sebaliknya masyarakat merasa harus berterima kasih kepada pesantren atas “jasa” yang diberikannya.

Hal ini berdampak pada hubungan sosial yang berlanjut antara pesantren dan masyarakat, yang pada akhirnya memberikan tarik menariknya masyarakat untuk datang kepada pesantren, baik dalam bidang kependidikan maupun bantuan pembangunan yang bersifat sosial. Dalam arti kata lain, bahwa dengan adanya acara insidental yang dilakukan masyarakat dengan melibatkan pesantren berakibat pada *take and give* yang saling menguntungkan.

#### 4. Kematian

Salah satu kegiatan rutin dan merupakan ritual agama yang sudah dipastikan pelaksanaannya adalah masalah kematian. Pesantren salafiyah dipercaya masyarakat untuk mengurus tentang kematian warganya. Pada saat inilah peran pesantren dianggap masyarakat sebagai lembaga yang memberikan manfaat besar. Karena kematian masalah umum dan sifatnya akan berlangsung terus menerus, maka masyarakat beranggapan bahwa dengan pertolongan yang diberikan pesantren (dengan segala dimensinya) akan menenangkan warga dalam menghadapi kasus ini.

Disamping itu, dalam menghadapi kematian, pesantren memantapkan ajaran-ajarannya terutama yang berdimensi tauhid dan

tasawuf. Karena kematian merupakan hal berdekatan dengan ajaran tasawuf, maka kejadian matinya penduduk sering dikaitkan dengan pengajaran tasawuf dengan intisari pengajaran pesantren kepada masyarakat agar lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah di sepanjang waktu karena maut akan menjemput tanpa mengenal waktu. Akibatnya, masyarakat lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah yang berimplikasi kepada lebih mendekatkan kepada pesantren walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda termasuk memberikan bantuan-bantuan yang bersifat materi.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Kelurahan Cibeutu, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya

Kelurahan Cibeutu, dimana pesantren-pesantren yang diteliti berada, adalah salah satu kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Pada awalnya Tasikmalaya adalah merupakan salah satu dari 24 Daerah Tingkat II yang tergabung dalam wilayah Propinsi Jawa Barat. Pada tahun 2001, kabupaten Tasikmalaya dibagi menjadi dua wilayah; kota dan kabupaten. Kawalu merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kota Tasikmalaya bersama 7 Kecamatan lainnya. Sedangkan Kelurahan Cibeutu termasuk salah satu kelurahan dibawah Kawalu yang secara geografis terletak di sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Anyar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Talagasari, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung dan Kecamatan Sukaraja (wilayah Kabupaten Tasikmalaya) dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Anyar dan Kecamatan Singaparna (wilayah Kabupaten Tasikmalaya).

Keadaan daerahnya, terutama di daerah Utara dan Barat, terdiri atas dataran dan lahan pertanian, tetapi dibagian Timurnya merupakan dataran Tinggi dan rendah sehingga merupakan tempat aliran dua sungai besar yaitu; Sungai Cikunir yang bersumber dari Galunggung dan sungai Ciulan. Letaknya kurang lebih 15 kilometer dari ibu kota Tasikmalaya, sehingga untuk

menempuhnya dapat memanfaatkan jasa angkutan kota 03 dari arah Pusat Kota sampai ke belokan Cicariang, Tanjung, kemudian menggunakan Ojeg sekitar 5 kilometer dari arah Barat. Adapun dari arah Barat Daya dapat menggunakan angkutan Kota 013 dari arah Pasar Cikurubuk yang sampai ke daerah Saguling, kemudian naik ojeg sekitar 3 kilometer.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2005, Kelurahan Cibeutu berpenduduk 8.408 orang, dengan jumlah laki-laki 4264 orang, perempuan 4144 orang dan jumlah keluarga sebanyak 2350 kepala keluarga<sup>75</sup> dengan rincian seperti dalam table berikut ini:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (orang)	Prosentase
0 – 12 bulan	400	4,75
>1 - >5 tahun	1000	11,9
>5 - >7 tahun	3400	40,4
>7 - >15 tahun	2341	27,8
>15 – 56 tahun	952	11,3
>56 tahun	265	3,1

Sumber : Profil Kelurahan Cibeutu

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan (>15 tahun)

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
Pendidikan Dasar	4804
Pend Menengah pertama	822
Pend. Menengah Atas	55
D1	-
D2	-
D3	38
S1	39
S2/S3	-

Sumber : Profil Kelurahan Cibeutu

<sup>75</sup> Profil Kelurahan Cibeutu Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tertanggal 17 Maret 2005.

Melihat dari tingkat pendidikan di kelurahan ini, penduduk Cibesti hampir berhasil dalam pelaksanaan pengentasan wajar 9 tahun, dengan 113 orang putus sekolah.

Mengenai Pendirian Kelurahan Cibesti, belum ada data yang pasti tentang siapa dan kapan kelurahan ini didirikan. Tetapi berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat bahwa Cibesti telah berdiri pada masa kolonial Belanda dengan kondisi keagamaan yang kurang baik. Karena kondisi keagamaan yang buruk ini, maka datanglah *Eyang*<sup>76</sup> Arifin dari Surabaya dengan maksud memperbaiki keagamaan masyarakat. Kemudian Eyang Arifin ini mendirikan pesantren Asta yang bertepatan dengan daerah Bantar Asa yang sekarang dikenal dengan Bantar Sari. Dengan kehadiran pesantren inilah, kemudian desa Cibesti menjadi terkenal pada daerah sekitar, sehingga daerah ini banyak didatangi untuk tujuan mencar ilmu dan dihuni oleh banyak penduduk pendatang, walaupun dominasi penduduk asli masih dirasakan.<sup>77</sup>

Sebelum menjadi kelurahan, Cibesti adalah sebuah Desa dengan pejabat kepala desa sebagai pemimpinnya yang merupakan pegawai non PNS yang diberi kuasa atas tanah desa sebagai gaji selama bekerja. Pejabat desa yang pernah mengembangkan desa ini adalah Sastra Dinata (1920), Danu (1920 – 1930), Edeh (1930 – 1940), Zaenal Muttaqin (1940 – 1961), H. Musa (1962 –

<sup>76</sup> *Eyang* adalah istilah sunda yang ditujukan kepada seseorang yang amat *sepuh* (tua) sehingga tidak ada sebutan lain di atasnya. Walaupun ada sebutan seperti *janggawareng*, *bae* dan lain sebagainya, tetapi penggunaannya jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>77</sup> Wawancara dari mulai tanggal 15 September – 15 Oktober 2006 dengan H. Musa (85 tahun) mantan Kepala Desa Cibesti selama 4 periode dalam 30 tahun. Sekarang beliau masih aktif dalam Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cibesti dan ketua DKM di Kampung Cibesti

- 1977), Hador (1977 – 1985), H. Musa (1985 – 2000), dan yang terakhir adalah Asep Syarifudin (2000 – 2005). Karena pemisahan wilayah kabupaten dan kota Tasikmalaya terjadi pada tahun 2001, maka Cibeuti berubah status dari Desa menjadi Kelurahan dengan Lurah sebagai pemimpinnya dan merupakan Pegawai Negeri Sipil Daerah. Lurah yang pertama adalah Aip Aripin yang mulai difungsikan pada pertengahan tahun 2005.

Keadaan pekerjaan penduduk pada masa awal adalah hampir sama dengan penduduk pedalaman Indonesia lainnya yaitu bertani. Ini bisa disaksikan dengan masih digarapnya tanah-tanah pertanian disebelah utara Cibeuti. Tetapi pada awal tahun 60-an, Haji Basri mulai berusaha dalam embroidery (*bordir*) dengan cara *ngamaklun*<sup>78</sup> kepada pengusaha Tionghoa di pusat kota Tasik. Hal ini membuat perubahan yang sangat mencolok pada tatanan masyarakat Cibeuti pada masa selanjutnya dimana masyarakat Cibeuti menjadi perajin bordir dan memantapkan dirinya menjadi daerah penghasil bordir di Tasikmalaya nomor satu.<sup>79</sup> Keadaan ini berpengaruh pada daerah sekitarnya yaitu pada daerah Tanjung, Cukang, Saguling, dan Cilamajang sehingga untuk saat ini ada empat daerah sentral penghasil bordir terbaik di Tasikmalaya yaitu Tanjung, Cibeuti, saguling dan Cilamajang.

Keadaan keagamaan masyarakat daerah ini homogen. Artinya pemahaman dan praktik agamanya sama yakni banyak dipengaruhi oleh pemahaman yang diajarkan oleh pesantren. Secara umum, pesantren lebih

<sup>78</sup> *Ngamaklun* adalah suatu cara usaha dengan melakukan pekerjaan yang diberi modal oleh orang lain. Syarat *ngamaklun* adalah hasil dari usahanya harus dijual atau diserahkan kepada pemilik modal dengan upah atau harga jual yang telah disepakati bersama.

<sup>79</sup> Sejarah Kabupaten Tasikmalaya (Tasikmalaya : Perpustakaan Kabupaten Tasikmalaya, 1980) hal 4.

menekankan pada aspek fiqhnya Imam Syâfi'i dan tauhidnya Imam As'âry serta tasawufnya Imam Ghôzali.<sup>80</sup> Hal ini senada dengan ragam keberadaan penduduk Cibeuti dimana praktik keagamaan hampir sama dengan paham yang diajarkan oleh pesantren dengan berafiliasi kepada Nahdlotul Ulama (NU). Perbedaan terlihat yaitu ketika adanya beda pemilihan atas partai politik. Ini terlihat ketika bersitegangnya partai politik Masyumi dan NU pada pemilu tahun 1955<sup>81</sup> yang berimbas kepada ketegangan kemasyarakatan di Cibeuti sampai saat ini. Kini pemilihan partai politik masyarakat bervariasi antara kepada PKB, PPP, PBB dan partai Islam lainnya. Pesantren sebagai pengayom agama di daerah ini bersikap wajar dan semampu mungkin tidak memasuki dunia politik praktis guna menghindari ketegangan masyarakat yang terjadi.

Ada Enam pesantren yang berkembang di Cibeuti. Keenam pesantren ini mempunyai kekerabatan (satu *nasab*) satu sama lain. Pesantren itu adalah Pesantren Cikedeuwul (yang paling tua), Pesantren Nusasirna (anak dari pesantren Cikedeuwul yang lebih menekankan aspek tasawuf), pesantren Cikedeuwul Sampalan (anak dan pengembangan dari pesantren Cikedeuwul), Pesantren Hidayatul Muttaqin (Pendiri ke dua setelah Cikedeuwul), Pesantren Al-Hasanah (kerabat dari Pesantren Hidayatul Muttaqin), Pesantren Al-Ma'rufi (pengembangan dari pesantren Al Hasanah dengan model kombinasi salafiyah dan sekolah). Pengaruh ke enam pesantren terhadap kehidupan

<sup>80</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 121-122.

<sup>81</sup> Kasmali, *Perilaku Politik NU*, Dalam A. Nasir Yusuf (Ed.), *NU dan Rekayasa Politik* (Bandung : Humaniora Utama Press, 1994), hal. 64.

masyarakat dapat dilihat dari perilaku sosial-keagamaan masyarakat yang homogen baik dari fiqhnya maupun dari tasawufnya.

## B. Tokoh dan Penduduk Islam Cibeuti

Tokoh masyarakat di Cibeuti dipengaruhi oleh posisi dan keturunan dari setiap individu. Keturunan merupakan faktor utama yang dapat mengangkat ketokohan seseorang. Disamping itu, posisi dan pekerjaan menjadi faktor kedua yang dapat memposisikan ketokohan seseorang. Faktor pertama (keturunan) lebih didominasi oleh kelompok kyai. Kyai merupakan posisi keturunan yang mentradisi di daerah ini, tetapi untuk mencapai ke-kyai-an tidak banyak anak kyai yang menjadi kyai karena proses menjadi kyai diukur oleh seleksi alam. Siapa yang dapat bertahan dan mampu menjadi kyai, maka akan dapat mendapatkan kehormatan kyai di daerah ini, tetapi apabila secara seleksi alamiah seorang keturunan kyai tidak menjadi kyai (menjadi pengusaha, misalnya), masih tetap dihormati, tetapi penghormatannya tidak sebesar yang diberikan kepada contoh awal tadi.<sup>82</sup> Tokoh-tokoh Kyai Cibeuti adalah: KH. Akik (pemimpin pesantren Hidayatul Muttaqin), KH. Agus (pemimpin pesantren Al-Ma'rufi), KH. Ending Abdul Kodir (Pemimpin Pesantren Cikedeuwul dan Nusasirna) KH. Aos Mausul (pemimpin Pesantren Cikedeuwul Sampalan), KH. Lili Samsu Romli (pemimpin pesantren Al-

<sup>82</sup> Untuk beberapa kasus di daerah Sunda yang diamati, kesempatan menjadi kyai (*ajengan*) menjadi terbuka bagi siapa saja dan tidak disyaratkan harus keturunan kyai, tetapi nilai keturunan kyai masih menjadi patokan tersendiri dalam menilai ke-kyai-an seseorang sehingga kyai yang bukan dari keturunan kyai dipandang ke-kyai-annya kurang optimal.

Hasanah), H. Maman Badruzaman, KH. Ma'rufi (ketua DKM Cijeuruk), KH. Umar (Ketua DKM Condong).

Disamping ketokohan Kyai, Mantan kepala Desa mempunyai posisi tersendiri di masyarakat Cibeuati. H. Musa, mantan Kepala Desa Cibeuati selama 30 tahun, masih dihormati dan diakui sebagai orang yang “dituakan” dan menjadi penasehat Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). H. Hador, mantan kepala Desa selama delapan tahun, masih dipercaya untuk memimpin DKM di mesjid lingkungannya serta menjadi panutan masyarakat yang menjadi tempat bertanya tentang masalah. Untuk ketokohan selanjutnya adalah lebih condong kepada keberpihakan terhadap ekonomi. Orang yang lebih menonjol ekonominya lebih dihormati dan otomatis menjadi tokoh yang disegani oleh masyarakat sekitarnya. Para tokoh *agniya* (kaya) yang memiliki pekerja banyak mempunyai posisi ketokohan ekonomi yang menjadi tujuan pinjaman utang atau bantuan yang bersifat finansial baik dari pesantren maupun masyarakat umum.

Penduduk Cibeuati 100% muslim. Dari 12 bagian kampung (lihat peta) yang berada di wilayah Kelurahan Cibeuati terdapat lebih 30 Mesjid-mushola. Setiap kampung mempunyai mesjid tersendiri yang digunakan untuk berkumpul dan melakukan ritual keagamaan. Tetapi hanya beberapa saja yang dinamakan menjadi mesjid *jami*.<sup>83</sup> Masyarakat, pada umumnya menjadikan mesjid sebagai simbol kampung mereka. Dengan adanya mesjid, mereka bangga dan berusaha memakmurkan mesjid walaupun kadang-kadang untuk

---

<sup>83</sup> Mesjid *jami* adalah mesjid yang menjadi tempat shalat jum'at. Tidak semua mesjid menjadi mesjid *jami* karena terbentur oleh aturan fiqh dimana syarat untuk menjadi mesjid *jami* harus diikuti oleh lebih dari 40 penghuni atap rumah (keluarga)

sebagian kampung memakmurkan dalam arti yang terbatas yaitu hanya membangun dan meninggalkannya tanpa menggunakan sebagai tempat ibadah.

### C. Pesantren di Cibeuti

Ada lima buah lembaga pesantren yang berada di wilayah kelurahan Cibeuti yakni; Pesantren Al-Hasanah di Cibeuti Petir, Pesantren Al Muttaqin di Cibeuti Lebak, Pesantren Cikedeuwul Sampalan, Pesantren Nusasirna, dan Pesantren Al-Ma'rufi. Kedua pesantren pertama berada diwilayah RW 06, sedangkan ketiga terakhir berada diwilayah RW 07 kecuali Pesantren Al-Ma'rufi yang berada di wilayah 04. Kelima pesantren ini mempunyai ciri dan keunggulan masing-masing. Karena masing-masing mempunyai ciri masing-masing,<sup>84</sup> maka yang akan pertama dikaji adalah pesantren utama di daerah ini dimana pesantren ini merupakan pusat penyebaran Islam pertama yang mana penjelasannya akan berkaitan dengan keempat pesantren terakhir. Pesantren ini adalah pesantren Cikedeuwul.

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa lembaga pendidikan agama yang pertama didirikan di Cibeuti adalah Pesantren Asta di Bantar Sari. Tetapi Pesantren ini berpindah ke wilayah Cikedewul sehingga menjadi Pesantren Cikedewul. Pesantren ini mempunyai pengembangan menjadi dua pesantren yakni Pesantren Cikedeuwul Sampalan dan Pesantren Nusasirna. Kedua pesantren ini tetap disebut pesantren Cikedewul karena memang pemegang

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Lurah Cibeuti, Aip Aripin pada tanggal 15 September 2006

pesantrennya satu keturunan dan berada didaerah yang sama walaupun tempatnya agak berjauhan.

Penyebarnya Islam di Jawa Barat khususnya Tasikmalaya adalah Syeh Abdul Muhyi Pamijahan. Beliau, menurut keyakinan warga Tasikmalaya, merupakan Wali dan beraliran Tasawuf dengan pola tarikat Syatariah yang didirikan di Timur Tengah. Tarikat ini dibawa ke Aceh oleh Syeh Abdurauf Al-Singkili dan disebarluaskan ke Sumatra Barat oleh Burhanudin dan ke Jawa Barat oleh Syeh Abdul Muhyi.<sup>85</sup> Apabila dihubungkan dengan pusat penyebaran Islam Tasikmalaya tadi, maka boleh jadi pendiri Pesantren Cikeduwul, Eyang Arifin yang datang dari Surabaya merupakan pengikut tarekat Syatariah. Bukti yang bisa diambil adalah dianjurkannya masyarakat Cibauti oleh Pemimpin Pesantren Cikeduwul untuk jiarah ke makam Syeh Abdul Muhyi di Pamijahan.<sup>86</sup> Disamping itu, Pemimpin Pesantren Cikeduwul yang sekarang, telah membiasakan diri pada bulan Ramadhan untuk pergi ke Banten, dimana telah dijelaskan oleh Zamaksyari Dofier bahwa Tarekat Syatariah di Jawa Barat beralih ke Banten<sup>87</sup>. Bukti lain dari pengaruh tarekat syatariah adalah cerita pesantren Cikeduwul mengenai “kesaktian” yang dimiliki oleh Eyang Arifin.<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Andi Suwarta, *Tasawuf*, hal. 127. Zamaksyari Dofier menyebutkan bahwa Tarekat Syatariah didirikan di India oleh Syeh Abdullah Syatar. lihat Zamaksyari Dofier, *Tradisi*, hal. 142.

<sup>86</sup> Analisis ini kurang tajam karena bukan saja masyarakat Cibauti yang berjariah ke makam Syeh Abdul Muhyi tetapi masyarakat khususnya masyarakat pesantren diseluruh Tasikmalaya bahkan banyak juga datang dari luar Tasikmalaya seperti daerah Jawa Tengah dan Timur. Hasil wawancara dengan Kholis (28 tahun) anak dari sesepuh Pamijahan pada tanggal 20 September 2006.

<sup>87</sup> Zamaksyari Dofier, *Tradisi*, hal 142.

<sup>88</sup> *Ibid*. Kesaktian adalah ciri utama dari Tarekat Syatariah.

Pesantren Cikedeuwul di dirikan oleh Eyang Arifin pada tahun 1542. untuk mempermudah penyebaran Islam di Tasikmalaya (terutama Cibauti) Beliau menikah pada tahun 1545 dengan Siti Hajar, seorang putri Rama Kusumah Sukapura.<sup>89</sup> Buah pernikahan dari pasangan ini memperoleh lima putra yaitu; Eyang Sapawi, Eyang Ardan, Eyang Munci, Eyang Mubin, Eyang Sieum. Pada tahun berikutnya yaitu pada 1554, Eyang Arifin mendirikan pesantren Asta di Bantar Asa. Karena pada tahun 1588 gunung yang terbesar di daerah Tasikmalaya, Galunggung meletus untuk pertama kalinya<sup>90</sup>, maka pesantren Asta pindah ke daerah lain yang berdekatan yaitu Cikedeuwul. Pada saat kepindahan pesantren ini, ada cerita-cerita berdimensi sufistik yang berkembang di daerah ini.

Diceritakan bahwa pada saat kepindahan ke Cikedeuwul, konon semua daerah Cikedeuwul yang berada didataran rendah tergenangi air, sehingga para santri tidak bisa memasak karena tidak ditemukan bahan bakar yang kering. Hal ini membuat para santri putus asa dan hendak pulang ke rumah masing-masing. Tetapi hal ini ditarang oleh Eyang Arifin. Beliau menyuruh santri-santrinya untuk membuat tungku didataran yang agak kering dan mempersiapkan beras. Tanpa disangka dan diduga, beras yang dipersiapkan bisa matang layaknya di pasak dengan bahan bakar. Eyang Arifin cukup memasukan kaki kanannya ke dalam tungku sehingga timbul panas yang

<sup>89</sup> Rama Kusumah merupakan pangkat kenegaraan pada tingkat keputaian. Sukapura adalah nama asal dari Tasikmalaya, dimana telah mengalami perubahan nama sesuai dengan berpindahnya pusat kota dari manon Jaya ke Tasikmalaya. *Sejarah Kabupaten Tasikmalaya*. hal 4

<sup>90</sup> Gunung Galunggung meletus pertama kalinya pada tahun 1588 yang terkenal dengan istilah *Guntur*. Tetapi meletusnya gunung tersebut yang terkenal dan membuat terkenal secara nasional adalah pada tahun 1982 dengan mengeluarkan lahar panas.

cukup untuk membakar *kastrol*<sup>91</sup>, tidak lama kemudian beras yang dinanak sudah dapat dinikmati oleh para santri. Hal ini terus berlangsung sampai air disekitar pesantren menurun dan kering. Hal ini membuat para santri mempunyai keyakinan kuat akan “kesaktian” Eyang Arifin sehingga akibatnya, membuat para warga disekitarnya menghormati sekaligus menurut atas perintah keagamaan dari Beliau.

Cerita lainnya adalah ketika warga kota (dari Bandung) datang ke Cikedeuwul untuk berwisata. Karena daerahnya curam dan banyak dataran tinggi-rendah, maka mobil yang ditumpangi mereka masuk ke semak belukar dan tidak ada seorang pun yang mampu menarik mobil ke jalan serta mobil mati secara total. Karena kejadian ini, warga yang membantu pendatang tersebut lapor kepada Eyang Arifin untuk meminta petunjuk. Eyang Arifin hanya memegang mobil tersebut dan menyuruhnya menghidupkan mesin. Ketika itu juga mesin hidup dan dengan mudah keluar dari semak belukar yang menurut warga tidak secara mudah mengeluarkan mobil kecuali dipaksa dengan alat berat. Tetapi hal ini bagi Eyang Arifin merupakan kekecualian. Mobil yang terperosok tadi dengan mudah dan dengan kondisi baik pula dapat kembali ke jalan dan dapat melanjutkan perjalanan. Kejadian ini membuat “kesaktian” Eyang Arifin menjadi perbincangan sekaligus membuat Beliau terkenal yang berakibat berdatangan santri dari berbagai daerah untuk belajar bersama Beliau di pesantren Cikedeuwul.

---

<sup>91</sup> *Kastrol* adalah alat menanak nasi yang selalu menjadi peralatan “wajib” santri dalam memasak beras. Bentuknya bulat dengan ukuran diameter yang variatif sesuai dengan nomor yang ditetapkan oleh perusahaan. Di setiap pesantren salafiyah peralatan ini merupakan peralatan wajib sehingga jarang ditemukan peralatan memasak lainnya selain *kastrol*.

Untuk memperkuat posisi kepesantrenan, putra ke dua, Eyang Ardan, disuruh untuk menjadi penghulu di Manjaya pada tahun 1656. Pada tahun 1674 Eyang Arifin meninggal dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh Eyang Mubin. Tahun 1766 dilanjutkan lagi oleh Eyang Encah, kemudian tahun 1813 oleh Haji Abdul Madjid yang merupakan cucu Eyang Arifin. Setelah itu, tahun 1918 sampai tahun 1920 pesantren dipimpin oleh Haji Abd. Rohman dan dilanjutkan pada tahun 1921 sampai 1940 oleh KH. Ma'mun dengan dibantu oleh KH. Sa'roni dan KH. Samsuri. Pada 1972 KH. Ma'mun meninggal dan kepemimpinan diambil alih oleh KH. Samsuri sampai meninggalnya beliau pada tahun 1976. Pada tahun berikutnya pesantren dipimpin oleh KH. Sa'roni dan anak-anak KH. Samsuri yaitu KH. Ending Abd. Qodir sampai tahun 2004. Pada tahun 2004 KH. Ending memimpin pesantren dengan dibantu oleh adik-adiknya yaitu KH. Enceng Kamal dan KH. Aos. Ketiga saudara ini mempunyai pesantren masing-masing yaitu KH. Ending di Pesantren Nusasirna dan pesantren Cikedeuwul pusat dengan dibantu oleh KH. Enceng Kamal, sedangkan KH. Aos memimpin di pesantren Cikedeuwul Sampalan yang merupakan pengembangan pesantren Cikedeuwul Pusat.<sup>92</sup>

Pesantren di Cikedeuwul (Nusasirna) mempunyai pemahaman unik yang didasari oleh pendalaman terhadap tasawuf. Keunikan itu adalah dialarangnya

---

<sup>92</sup> Catatan kepesantrenan yang dipegang Oleh Bpk Haji Musa yang "dituakan" oleh pesantren dan penduduk Cibeuti. Catatan ini merupakan ringkasan sejarah Pesantren Cikedeuwul yang hanya memuat tahun dan nama pergantian kepemimpinan pesantren dan selalu digunakan dalam *haul*. Haul adalah acara tahunan untuk mengenang jasa-jasa Eyang Arifin. Penentuan tanggal Haul adalah ketika Eyang Arifin meninggal dan praktik Haul yaitu berdo'a bersama dan mendatangkan para alumni santri yang berada di dalam atau luar daerah.

memakai pengeras suara di mesjid, diunjurnya tidak mempunyai radio, TV, dan alat-alat elektronik lainnya. Paham ini diberikan kepada santri-santrinya yang berada di Nusasirna, tetapi tidak terlalu ditekankan kepada masyarakat umum. Bangunan yang ada di pesantren ini sangat sederhana, bila disbanding dengan kelima pesantren lainnya yang dibangun dengan permanen. Bangunan sederhana ini didukung dengan letak geografis yang berdekatan dengan aliran sungai hingga terkesan dingin dan jauh dari keramaian.

Dengan adanya Pesantren Cikedeuwul, berdiri juga pesantren lain yang merupakan kerabat pesantren Cikedeuwul yang datang dari daerah lain. Pendiri pondok pesantren yang lain adalah KH. Zenal Muttaqin. Beliau mendirikan Pesantren Hidayatul Muttaqin di Cibauti Lebak pada tahun 1936. Pesantren ini menyelenggarakan pengajian santri *takhsus*, majlis taklim, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan pengajian mudamudi. Pesantren ini menjadi tujuan utama masyarakat Cibauti untuk memasukan anaknya yang berusia sekolah dalam mempelajari agama Islam.

KH. Zenal Muttaqin mempunyai saudara KH. Ma'rufi. KH. Ma'rufi mendirikan pesantren Al-Hasanah di Cibauti Pasir. Putri pertamanya dinikahkan dengan Kyai asal Sukabumi KH. Lili Samsu Romli yang memimpin pesantren Al-Hasanah hingga saat ini. Putra kedua KH. Ma'rufi, KH Agus, mendirikan pesantren Al Ma'rufi di Gunung Lingga dengan model kombinasi salafiyah dengan sekolah. Pesantren ini telah menjadi yayasan dan telah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Šanawiyah. Ketiga pesantren ini merupakan satu kekerabatan dan mempunyai tali keturunan yang

berdekatan. Hubungan dengan ketiga pesantren yang berada di Cikeduwul adalah kerabat jauh.

Penduduk didaerah Ketiga pesantren terakhir merupakan generasi dari beberapa keturunan yang sama, sehingga homogenitas dari lingkungan ini dapat dilihat dengan jelas. Hal ini dapat membantu pengembangan pesantren menjadi lebih maju baik dari segi pendidikannya maupun pendanaan pesantren. Semua penduduk memasukan anaknya kepada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren karena merasa berkewajiban untuk memajukan lembaga yang dikembangkan oleh *karuhun*.<sup>93</sup>

#### D. Organisasi dan Mobilitas Sosial

Cibeuti mempunyai satu organisasi yang paling menonjol disamping organisasi pemerintahan. Organisasi ini adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang digagas oleh kelurahan. LPM membidangi pemberdayaan kemasyarakatan terutama dalam bidang sosial kemasyarakatan. Gotong royong merupakan program rutin yang dilakukan oleh LPM. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat baik dalam tenaga maupun finansial dalam membangun sarana prasarana kepentingan umum. Dengan adanya LPM, masyarakat Cibeuti dapat dikendalikan secara sosial kemasyarakatan bahkan keagamaan. Bukan saja kegiatan sosial, Kegiatan keagamaan merupakan salah satu tugas yang harus dikembangkan oleh LPM. LPM bertanggung jawab atas keberhasilan program keagamaan yang

<sup>93</sup> *Karuhun* adalah istilah sunda dengan padanan kata bahasa Indonesia nenek moyang. Data ini hasil dari wawancara dengan H. Dadang, warga Cikeduwul Lebak, pengrajin bordir pada tanggal 10 Oktober 2006

diprogramkan oleh pesantren. Karena tugas yang dipikul oleh LPM berat, maka simpul-simpul tokoh masyarakat dijadikan pengurus sekaligus pemegang kebijakan.<sup>94</sup> LPM merupakan lembaga sosial yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan sekaligus menjadi sarana komunikasi antara pihak pemerintahan (kelurahan) dengan masyarakat terutama tokoh masyarakat yang menjadi pengurus LPM.

Tidak banyak perubahan sosial yang terjadi di Cibeuti. Strata sosial mempunyai kemiripan dengan mayoritas masyarakat Sunda secara umum. Sistem kekerabatan yang ada adalah patrilinear.<sup>95</sup> Jenis laki-laki lebih banyak mempunyai “kesempatan” dibandingkan dengan perempuan. Sistem perkawinan menggunakan sistem Islam dengan Kantor Urusan Agama (KUA) dan pengadilan Agama sebagai petugas utamanya, dengan di kombinasikan dengan adapt kebiasaan Sunda yang sudah banyak mengalami perubahan. Tidak ada yang baku mengenai bagaimana perkawinan yang seharusnya dilakukan, yang terpenting adalah tercapainya syarat keagamaan secara fiqh.

Pembedaan status terjadi antara kyai, *Agniya*, dan masyarakat biasa. Penghormatan terhadap kelompok pertama (kyai) merupakan penghormatan yang dilakukan secara turun temurun (kyai merupakan turunan kyai terdahulu). Disamping itu, kyai merupakan posisi sakral yang mempunyai otoritas dalam bidang keagamaan dimana masyarakat sangat membutuhkannya, baik dari segi pendidikan maupun dari segi konsultasi dari

<sup>94</sup> Wawancara dengan H. Musa, H. Hador, H. Anung, Lurah Cibeuti, Sekretaris Lurah, yang merupakan tokoh masyarakat Cibeuti pada tanggal 15 September -15 Oktober 2006

<sup>95</sup> Patrilinear adalah sistem yang lebih mengunggulkan laki-laki dari pada perempuan. Ini dapat diakibatkan oleh pengaruh fiqh Islam yang mempunyai menonjolkan superioritas laki-laki daripada perempuan.

berbagai masalah kehidupan yang muncul. Ikatan *patron-klien* antara kyai dan masyarakat membuat kyai menjadi kelompok elit di daerah ini. Kelompok *Agniya* (kaya) menjadi kelompok elit kedua setelah kyai. Ini diakibatkan oleh masyarakat biasa yang bekerja sebagai *partner* kerja atau *buburuh* bekerja membordir pada kelompok ini. Kelompok *agniya* biasanya adalah pemilik perusahaan bordir yang mempunyai banyak pegawai yang tersebar dalam satu koloni usaha, sehingga banyak warga yang menganggap bahwa para *agniya* merupakan orang yang menolong pekerjaan, jadi penghormatan terhadapnya sudah sepatutnya dilakukan oleh pekerja. Masyarakat biasa merupakan masyarakat mayoritas. Pekerjaan mereka adalah sebagian besar usaha bordir dengan bergabung dalam koloni usaha bordir yang lebih besar yang dimiliki para *agniya*.



#### E. Organisasi dan Mobilitas Keagamaan

Organisasi keagamaan di Cibutei merupakan organisasi yang bersifat lokalistik. Hanya ada satu ranting Nahdlotul Ulama (NU) berdiri disana, sedangkan keorganisasian yang lainnya tidak ada. Yang dimaksud lokalistik adalah organisasi yang bergerak secara lokal dan tidak mempunyai jaringan luas. Organisasi yang disebut lokalistik tadi adalah lembaga pendidikan pesantren. Sesuai dengan karakter kemandirian pesantren, semua pesantren salafiyah yang berada di Cibutei tidak mempunyai ikatan yang mengikat dengan organisasi lain yang lebih luas. Organisasi keagamaan melalui pesantren dikelola secara kultural dan di *manage* sesuai dengan situasi dan

kondisi dimana perubahan masyarakat terjadi. Ini menandakan adanya dinamisasi pesantren dengan perubahan masyarakatnya. Walaupun bersifat lokal, tetapi ada nilai yang penting yang tersirat dalam keorganisasian pesantren, yaitu rasa memiliki masyarakat terhadap pesantren. Dengan nilai inilah pesantren dapat masuk secara bebas ke dalam “tubuh” masyarakat sehingga peranan pesantren sebagai *agent of change* dapat berjalan secara optimal. Disamping itu kyai, sebagai pemimpin pesantren, dapat mempertahankan posisinya didalam status sosial masyarakat sekaligus menjadi *cultural broker* dan *agent of conservative*.

Karena rasa memiliki masyarakat terhadap pesantren, keorganisasian pesantren sebagai lembaga keagamaan didukung penuh oleh masyarakat sekitarnya. Ini terbukti dari antusiasnya masyarakat dalam mengikuti program pengajian yang diadakan oleh pesantren. Pengajian yang dilakukan oleh enam pesantren yang ada di Cibutei diatur sedemikian rupa sehingga masyarakat dapat mengikuti pengajian di beberapa tempat pengajian dalam satu minggunya. Sebagai contoh pengajian mingguan yang dilakukan pesantren Hidayatul Muttaqin dengan Al-Hasanah (satu RW) mempunyai perbedaan waktu. Pesantren Hidayatul Muttaqin mempunyai jadwal untuk Ibu-ibu pada hari senin dan untuk Bapak-bapak malam Jum'at, sedangkan Pesantren Al-Hasanah mempunyai jadwal untuk ibu-ibu pada hari Kamis sore dan untuk bapak-bapak pada malam rabu. Kondisi ini sama dengan pesantren di daerah Cikedeuwul. Kestabilan ini terjadi karena adanya dialog yang secara insidental

dilakukan oleh para kyai di Cibeuati dalam usaha pengembangan pendidikan dengan istilah “silaturahmi *ajengan*.”

Kedekatan para tokoh masyarakat dan kyai baik karena kekerabatan (*nasab*) maupun persaudaraan (satu kampung) menjadikan keberagaman penduduk Cibeuati homogen. Tidak ada paham-paham lain yang berkembang di daerah ini. Semua praktek keagamaan yang dilakukan relatif sama. Tidak ada banyak pertentangan paham seperti yang terjadi di daerah perkotaan. Ini diakibatkan oleh pengaruh pendidikan pesantren yang lebih menonjolkan aspek fiqhnya. Dengan pendekatan pendidikan fiqh inilah masyarakat Cibeuati memiliki pemahaman fiqh yang sama yakni fiqh yang diajarkan oleh pesantren (fiqh Syâfi’î dalam paham-paham tertentu).<sup>96</sup>

Akibat dari pemahaman fiqh yang sama, maka fiqh dianggap sebagai “intisari” dari agama Islam oleh masyarakat. Fiqh yang berlaku dimasyarakat itu diyakini kebenarannya sebagai ajaran agama untuk diamalkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam acara-acara baik yang bersifat keluarga maupun lebih luas, praktik agama dilakukan dengan menggunakan tradisi yang berkembang di pesantren salafiyah dimana agama ini diperkenalkan. *Tahlil*, *selamatan* (syukuran) adalah contoh praktik keagamaan yang paling banyak ditemukan dalam persamaan keberagaman di daerah ini disamping praktik *ubudiah* lainnya yang dilakukan secara rutin. Salah satu kegiatan yang menyertakan masyarakat dalam mentradisikan keberagaman pesantren adalah

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan KH. Akik, pimpinan pesantren Hidayatul Muttaqin Cibeuati, KH. Aos, pimpinan pesantren Cikedeuwul Sampalan, KH. Lili, pimpinan pesantren Al-Hasanah Cibeuati, pada tanggal 15 September– 15 Oktober 2006 dimasing-masing pondoknya.

keikutsertaan masyarakat dalam pembacaan *Barzanji*<sup>97</sup> atau *Deba*<sup>98</sup> yang biasa dibaca oleh santri pada malam Jum'at atau malam Kamis yaitu ketika santri libur (belajar) mengaji. Kasus ini menandakan adanya kesamaan persepsi keagamaan antara penduduk dan masyarakat pesantren. Homogenitas praktik keagamaan ini berakibat kepada kemajuan pemahaman agama di daerah Cibutei yang tidak banyak berkembang, sehingga pemahaman agama yang dikenalnya tidak luas.

#### F. Organisasi dan Mobilitasi Ekonomi

Keadaan Ekonomi masyarakat Cibutei terbilang maju bila dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya. Ini bisa dilihat dari kegiatan ekonomi yang berkembang. Setiap waktu di setiap rumah penduduk terjadi kegiatan usaha terutama usaha bordir. Setiap rumah yang berdekatan dengan jalan dimanfaatkan warga menjadi lahan strategis untuk berdagang terutama bahan kebutuhan bordir.

Kegiatan ekonomi yang menonjol dari penduduk adalah kegiatan usaha bordir. atau biasa disebut dengan *bodasan*<sup>99</sup>. Secara sejarah, kegiatan ini

<sup>97</sup> *Barzanji* adalah sebuah kitab Sejarah Nabi Muhammad Saw. yang menurut sejarah merupakan hasil karya dari Ulama syiah dalam sebuah perlombaan karya Ilmiah. Lihat *Majmu'ah Maulud al wadi'ah*. (Semarang : Pustaka Alawiyah, t.t.). Keterangan ini diambil dari wawancara dengan KH. Wahab, pimpinan pesantren Sukahideung, Singaparna Tasikmalaya pada tanggal 14 September 2006. Tradisi ini menguatkan asumsi bahwa Pesantren merupakan akulturasi dari pelebagaan tarekat dimana tarekat lebih banyak dikenal di kalangan syiah yang lebih menonjolkan penghormatan kepada keturunan (kepada Nabi). Contoh kongkrit adalah praktik *tawasulan* yang kental dengan ikatan *nasab* Nabi.

<sup>98</sup> *Deba* adalah nama lain dari kitab *Marqot al-Muhabbah* karya Gan Aon (Tasikmalaya : Toko Kairo, t.t.) seorang ulama asal Manganreja (Singaparna) penyebar Islam awal di daerah Singaparna.

<sup>99</sup> *Bodasan* adalah istilah bisnis di daerah Sunda (khususnya Kawalu) yang mempunyai padanan bahasa Indonesia "putihan". Disebut bodasan karena pada awal perkembangan bordir,

merupakan perkembangan ekonomi yang dikembangkan oleh pekerja tekun asal Cibeuati yang merupakan kerabat pesantren Cikedeuwul yaitu Haji Basri. Dengan adanya dukungan pesantren melalui restu dari Eyang Arifin, Haji Basri memulai usahanya dengan cara *ngamaklun* kepada pengusaha Tionghoa di pusat kota Tasikmalaya. Haji Basri memproduksi kerajinan bordir untuk Sprei dan *mukena* (pakaian sholat untuk wanita yang berwarna putih) beserta pakaian muslim lainnya sehingga tidak ada yang bisa menyaingi produksinya walaupun pada saat itu hanya menggunakan mesin *kejek*.<sup>100</sup> Dengan keberhasilan yang diraih oleh Haji Basri, Kerabat Haji Basri mengikuti jejak beliau untuk berusaha dalam bidang bordir. Melihat fenomena ini, Haji Basri membentuk koloni untuk mempersatukan penduduk dalam satu usaha. Usaha ini membuat perusahaan bordir Haji Basri besar karena semua penduduk dalam koloninya harus mengambil barang dan menjual kepadanya. Ini berakibat pada berakhirnya proses usaha *ngamaklun* kepada pengusaha Tionghoa di pusat kota Tasikmalaya.<sup>101</sup>

Akibat berhasilnya salah satu penduduk Cibeuati dalam mengembangkan usaha bordir, maka kerabat dan penduduk lainnya mengikuti pembukaan usaha bordir dalam kriteria yang sama (*bodasan*). Salah satu penduduk yang ikut berhasil dalam usaha ini adalah Haji Delom dan Haji Ading. Dengan

---

yang paling laku adalah bordir yang diukir di kain putih sebagai bahan *Mukena*, *baju Takwa (koko)* dan pakaian religius lainnya yang didominasi oleh kain putih. Tetapi untuk saat ini, kain putih bukan warna kain yang dominan untuk pekerjaan bordiran, tetapi istilah ini masih tetap menjadi bahasa yang tidak bisa dipisahkan dari pengrajin bordiran.

<sup>100</sup> *Mesin Kejek* adalah mesin Bordir yang dikeluarkan oleh perusahaan (biasanya Jepang dan China) pada tahun 60-an. Saat ini mesin ini sudah tidak banyak digunakan karena telah tersisihkan oleh mesin Juki bagi pengusaha menengah ke bawah dan oleh mesin bordir komputer bagi pengusaha besar

<sup>101</sup> Wawancara Bersama H. Muslih, Pengusaha Bordir Modern yang bertempat tinggal di Cibeuati pada Tanggal 8 Oktober 2006.

modal pertama *ngamaklun* kepada Haji Basri, kedua pengusaha ini berusaha untuk mandiri dan mencari koloni baru dalam memperbesar bisnisnya. Proses pencarian koloni usaha bordir memang unik. Pemberi modal memberikan pinjaman mesik *kejek* dan memeberikan bahan kain yang sudah dicetak dengan desain yang sudah ditentukan oleh pusat koloni. Pembordir hanya mengerjakan bordiran saja, karena semua peralatan berikut bahan kain dan benangnya telah dipermudah oleh pusat koloni dengan syarat kualitas dan ketepatan pengembalian ditetapkan oleh pusat koloni. Warga yang merasa mampu melakukan hal yang sama (membuat koloni baru), maka akan berbuat seperti warga yang telah berhasil lebih dulu dalam mencari koloni untuk berusaha, walaupun bentuk koloninya bervariasi; besar menengah dan bahkan kecil. Targetan pencarian koloni adalah kerabat terdekat yang dapat dipercaya dan masih menganggur, sehingga dapat dipastikan di daerah Cibauti tidak banyak warga yang menganggur, sebab selalu ada saja pekerjaan bordir yang selalu meminta tenaga untuk dikerjakan. Dengan timbulnya koloni-koloni pegrajin bordir ini, maka secara umum kelurahan Cibauti telah mengenal dan “dekat” dengan bordir.

Untuk memperlancar kegiatan usaha terutama bordir, saat ini warga banyak yang memiliki sepeda motor. Dengan segala keunggulan sepeda motor, mobilitas perusahaan bordir lebih baik. Hampir setiap hari selama penelitian, mobilitas motor dapat terlihat di jalan utama Kelurahan Cibauti. Walaupun kapasitas isi sepeda motor lebih kecil dari mobil, tetapi warga menggunakan motor sebagai alat transportasi usaha bordir. Ini terlihat dari

angkutan bordir oleh sepeda motor warga yang di pak (dibungkus) dalam karung dan disimpan di bagian depan dan belakang. Pengangkutan ini baik untuk dibawa ke Kota Tasikmalaya maupun dikumpulkan/dijual kepada pengusaha bordir yang lebih besar di Kawalu. Akibat dari penggunaan motor yang efektif, maka bisa dipastikan bahwa mayoritas penduduk pengrajin bordir mempunyai sepeda motor. Ini berimbas pada kemudahan kredit motor terhadap warga Cibeuti.<sup>102</sup>

Kegiatan ekonomi paling penting adalah peran serta masyarakat dalam penggunaan jasa bank sebagai mitra kerja mereka. Bank, terutama bank BRI, menjadi bagian terpenting dari pengembangan bisnis bordir di Cibeuti. Bagaimana tidak, setiap bulan terlihat para pengusaha bordir terlihat antri di bank untuk membayar cicilan modal. Walaupun hukum bunga bank masih diperdebatkan dikalangan ulama fiqh, tetapi warga tetap melakukan transaksi dengan bank karena lebih besar kemaslahatannya daripada madharatnya.<sup>103</sup> Sebetulnya telah ada upaya warga dalam mempersatukan ekonomi ummat melalui pendirian koperasi. Penggagas koperasi ini adalah Haji Zarkasi, seorang pengusaha bordir sukses asal Cukang (5 km kearah selatan dari Cibeuti). Pada awalnya koperasi bentukan warga ini berjalan dengan baik. Tetapi lama kelamaan, terjadi ketidakadilan antara pengusaha besar dan kecil. Pengusaha besar mempunyai kesempatan besar, melalui koperasi ini, untuk mengekspor, sedangkan pengusaha kecil tidak mempunyai kesempatan itu.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Deni Prawira, Surveyor dari Perusahaan lising terbesar di Tasikmalaya, Adira, pada tanggal 5 Oktober 2006

<sup>103</sup> Wawancara dengan H. Atep S.Ag., Pengusaha Bordir asal Tanjung yang mendirikan perusahaan bordir "Musim Semi", di Tanjung pada tanggal 5 Oktober 2006

Akibatnya, terpecahlah koperasi ini dan secara otomatis pengusaha bordir yang “tersisihkan” mencari modal ke bank. Dengan berhasilnya pengusaha bordir dalam usahanya atas bantuan bank, maka jejak ini diikuti oleh pengusaha lainnya, sehingga koperasi gulung tikar. Sehingga untuk saat ini, warga lebih memilih bank daripada bentuk lembaga keuangan lainnya.<sup>104</sup>

Disamping usaha bordir, masyarakat Cibeuti masih tetap melestarikan usahanya pada pertanian. Tetapi usaha pertanian yang dikelola bukan merupakan usaha utama. Pertanian dijadikan usaha sampingan (*secondary income*) sebagai bekal hidup (untuk bahan makan, beras) dan dikelola secara tradisional. Karena pengelolaan dan *image* pertanian yang kurang baik, maka anak muda penduduk ini kurang simpati terhadap usaha pertanian. Jarang ditemukan anak muda yang langsung terjun ke pesawahan kecuali hanya untuk menghilangkan kepenatan setelah belajar dan membordir. Anak-anak Cibeuti merasa gengsi dengan bekerja di pesawahan karena kotor dan penghasilannya tidak sebesar usaha bordir, disamping itu hasilnya harus ditunggu minimal tiga bulan.<sup>105</sup> Pertanian dikelola hanya oleh orang tua saja, sehingga sangat sulit untuk mencari pengganti petani di Cibeuti.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Wawancara dengan H. Musa (85 tahun) mantan Kepala Desa Cibeuti selama 4 periode dalam 30 tahun, di Cibeuti dari mulai tanggal 15 September – 15 Oktober.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Asep (21 tahun), anak muda lulusan SMA bertempat tinggal di Cibeuti pada tanggal 3 Oktober 2006.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Dadang (45 tahun), Petani di Cibeuti dan tinggal di Cibeuti, pada tanggal 3 Oktober 2006.

## BAB IV

### PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH FIQH-TASAWUF *MINDED*

#### A. Pendidikan Fiqh di Pesantren Salafiyah

Pendidikan Fiqh (Jurisprudensi Islam) di pesantren salafiyah di Cibeuati tertuju pada rumusan fiqh produk zaman keemasan Islam (*Gold Age*). Proses pendidikan berlangsung secara tekstual dan diyakini sebagai kebenaran hukum yang tidak bisa diganggu gugat. Proses pembelajaran terbagi pada dua pokok; *pertama* diberikan kepada santri dengan melalui pengkajian mendalam secara literal dari berbagai kitab kuning produk abad 15-an terutama bermadzhabkan As Syâfi'i. *Kedua* pendidikan fiqh kepada masyarakat yang bersifat praktis dan diberikan dalam *tausiah-tausiah* melalui ceramah-ceramah keagamaan.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran fiqh di pesantren salafiyah di Indonesia hampir sama yaitu mengikuti madzhab Imam Syâfi'i. penerapan hukum fiqh merupakan hal yang wajib dilakukan dalam segala bidang kehidupan, sehingga apabila berbicara agama, pesantren salafiyah tidak akan lepas dari aspek fiqh. Dalam arti lain, masalah fiqh adalah masalah kehidupan yang begitu kompleks dan menjadi masalah pokok bagi pesantren salafiyah. Dalam mengenal pola pikir pendidikan pesantren salafiyah dalam hal fiqh, maka perlu menganalisa terlebih dahulu kitab-kitab fiqh yang biasa dikaji di pesantren.

Ada tiga garis pokok kitab fiqh syâfi'iyah yang membentuk generasi tersendiri yang berkembang di pesantren salafiyah di Indonesia secara umum. Survei Van Bruinessen mengungkapkan bahwa karya-karya fiqh syâfi'î berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari kitab kuning pendahulu. Ketiga kitab itu adalah; kitab *al-Muharrar* karya Râfi'î (w. 625 H/1226M), kitab *at-Taqrîb* karya Abû Syuja' al- Ishfahâni (w. 593H/1197M), dan kitab *Qurrâh al- 'Ain* karangan Malibari (w. kira-kira 975 H/1567 M).<sup>107</sup> Ketiga garis pokok ini dikembangkan dari *matn* kitab yang dibahas ulang kembali menjadi *syarh*, kemudian *syarh* ini dikembangkan menjadi kitab yang lebih luas bahasannya.

Dari garis kitab *al-Muharrar*, kitab kuning generasi pertama yang lahir adalah *Minhâj at-Tâlibîn* karya Ibû Zakariyyâ Yahyâ an-Nawâwî (w. 676 H/1277 M). dalam generasi berikutnya yang dikenal luas adalah dua kitab *syarh Minhâj*, yakni kitab *Tuhfah al-Muhtâj* komentar dari Ibn Hajar al-Haytamî (w. 973 H/1569 M) dan kitab *Nihâyah al-Muhtâj* komentar dari Syamsuddîn ar-Ramli (w. 1004 H/1595 M). Termasuk satu generasi dengan kedua kitab kuning terakhir ini, yang juga merupakan *syarh* atas *Minhâj*, adalah kitab *Mughnî al Muhtâj* karya Khatib Syarbini (w. 977 H/1569-70 M), kitab *Kanz ar-Râghibîn* yang dikenal dengan *al-Mahallî* karangan Jalâluddîn al-Mahallî (w, 864 H/1460 M), dan kitab *Minhâj ath- Thullâb* karya Zakariyyâ al-Anshârî (w.926 H/1520).<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Affandi Muchtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum" dalam Sa'id Aqil Siradj dkk., *Pesantren Masa Depan*, hal. 242.

<sup>108</sup> *Ibid.* hal. 243.

Dari lima kitab kuning yang lahir pasca *Minhāj*, lahirlah kitab kuning generasi ketiga dari garis *al-Muharrar*. Tergolong dalam kategori generasi ini antara lain yang populer, adalah karya al Anshârî kitab *Fath al Wahhâb*, yang merupakan komentar atas kitabnya sendiri *Minhāj ath-Thullâb*. Kitab kuning lainnya dari generasi ini hanya merupakan ringkasan dan intisari dari kitab kuning lainnya dari generasi sebelumnya. Sementara itu, dari kitab *Fath al Wahhâb*, lahir dua kitab *hâsiyah*; intisari, masing-masing oleh Bujaymiri (w. 1221 H/1806 M) dan Jamal (w. 1204 H/1789-90 M).<sup>109</sup>

Adapun dari garis kitab *al-Ghâyah wa at-Taqrîb* karya Abû Syuja' al Ishfahânî, juga lahir dan berkembang sejumlah kitab kuning dilingkungan pesantren. Kitab Kuning *at-Taqrîb* dalam pandangan pesantren tidak hanya sangat populer, tetapi juga sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa daerah (masyarakat) di Indonesia, paling tidak dalam bahasa Sunda, Jawa dan berbagai edisi Bahasa Indonesia. Dari kitab *at-Taqrîb*, muncul dan berkembang kitab *al-Iqnâ* karya Syarbini (w. 977 H/1569-70 M), kitab *Kifâyah al-Akhyâr* karya ad-Dimasyqî (w. 829 H/1426 M), dan kitab *Fath al-Qarîb* karya Ibn Qâsim (w. 918 H/1512 M). kitab kuning berikutnya hanayalah sekadar intisari dari kitab *al-Iqnâ*' dan dari kitab *Fath al-Qarîb*.<sup>110</sup>

Garis lain Kitab Kuning fiqh Syâfi'î yang dominan adalah kitab *Qurrâh al-'Ayn*. Dari sini, lahirlah Kitab Kuning *Nihâyah az-Zayn* karangan Syaikh Nawâwî al-Bantanî dan kitab *Fath al-Mu'in*, yang merupakan karya lanjutan Malibari sendiri. Kemudian, dua kitab kuning lain lahir dari kitab *Fath al-*

---

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> *Ibid.*

*Mu'in*, yaitu kitab *I'ânah ath Thâlibîn* karya Sayyid Bakri (w. 1893 M), dan kitab *Tarsyih al-Mustafi ad-Dîn* karangan 'Alwi as Saqqâf (w.1916 M).<sup>111</sup>

Dari ketiga garis pokok kitab fiqh Syâfi'i, pengkajian kitab kuning berdimensi fiqh di pesantren-pesantren Cibeuti telah mengalami reduksi. Terutama pendidikan pesantren untuk masyarakat, pesantren telah mempersempit kajian fiqh melalui kajian kitab kuning garis *al-Ghâyah wa at-Taqrîb* yaitu melalui kitab *at-Taqrîb* dan kitab pokok yakni kitab *Fath al-Mu'in* yang merupakan kelanjutan dari kitab *Qurrâh al-'Ayn*. Kedua kitab pegangan pesantren dalam pendidikan fiqh kepada masyarakat mempunyai kesamaan pandangan terutama dalam praktik ibadah. Disamping kedua kitab ini, kitab yang menjadi dasar dan pokok dalam pembelajaran fiqh dasar adalah kitab *as-Safinah an-Najâ* yang telah banyak berpengaruh pada tataran fiqh hampir diseluruh pesantren di Indonesia.

Kedua kitab pokok ini (*at-Taqrîb* dan *Fath al-Mu'in* ditambah *as-Safinah an-Najâ*) mempunyai kesamaan pandangan dalam hal pemahaman ubûdiyyah dan mu'âmalah. Secara sederhana kandungan kitab tersebut berisi dua elemen dasar fiqh yakni, *ibadah* dan *mu'âmalah*. Elemen pertama berkaitan dengan tata cara bagaimana seorang hamba berkontemplasi (*munajat*) dengan sang pencipta (Allah). Ini bisa dilihat, misalnya, dalam praktik amalan ritual keagamaan sehari-hari, seperti ṣalat wajib, ṣalat sunat, puasa Ramadhan, puasa sunat, membayar zakat, sedekah, dan membaca Al-Qur'an. Elemen fiqh yang pertama ini (fiqh ibadah) memiliki watak statis,

---

<sup>111</sup> *Ibid*.

tidak mengalami perubahan. Percikan perbedaan para *fuqaha* dalam masalah *furū'iyah* seperti membaca kalimat “uṣṣalli” setiap akan memulai ṣalat, membaca “qunut” dalam ṣalat ṣubuh, dan mengeraskan bacaan “basmallah” dalam membaca surat al-Fâtiḥah (yang merupakan ajaran-ajaran fiqh syâfi'i) tidak terlihat. Kajian kitab tersebut telah menjadikan masyarakat Cibeuti homogen dalam praktik-praktik beribadah.

Elemen kedua adalah *mu'amalah* yang bersifat dinamis (tidak statis). Kedinamisan ini dipengaruhi oleh pembelajaran uṣul fiqh di pesantren salafiyah. Acuan moral bagi penerapan fiqh *mu'amalah* adalah kaidah-kaidah umum dan universal, seperti bagaimana menegakan keadilan di tengah masyarakat, asas persamaan di depan hukum, menjauhi kezaliman, pemaksaan, spekulasi dan lain-lain. Hanya saja, pemberian contoh-contoh sering dikembangkan dari kasus-kasus yang ada di dalam kitab kuning. Jarang sekali mengemukakan pandangan-pandangan tentang sistem *mu'amalah* kekinian (kontemporer), sehingga seolah-olah fiqh yang diajarkan oleh pesantren adalah fiqh abad 15-an. Sungguhpun demikian, pesantren telah banyak mereduksi banyak kajian-kajian kitab kuning yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat sekitar. Reduksi ini dilakukan untuk mencegah pembenturan pemahaman yang dapat merugikan posisi sentral pesantren, disamping pesantren tahu bahwa reduksi ini bukan bersifat prinsipal dan didukung oleh kaidah uṣul fiqh. Akibatnya, kajian *mu'amalah* menunjukkan grafik perkembangan yang berbeda-beda dari waktu ke waktu sesuai dengan kemajuan masyarakat itu sendiri.

Dalam usaha menjelaskan kedinamisan fiqh mu'amalah, pesantren di Cibauti memegang prinsip universal melalui *maṣālahah* dengan fokus utama pada *maqōsid as syar'iyah*. Dilihat dari tingkat kekuatannya, *maṣālahah* terbagi menjadi tiga bagian; (1) *az-Ḍurūri*, (2) *al-Hajjah*, (3) *at-Taḥsiniyyah*. Pada tingkatan *az-Ḍurūri*, ada lima *maqōsid as-syar'iyah* yang dipegang dalam memahami dinamika fiqh mu'amalah yang terus berubah dari waktu ke waktu, terutama menghadapi prinsip-prinsip ekonomi kapitalis yang hampir selalu berseberangan dengan ajaran Islam. Dengan dipahami *maqōsid as syar'iyah*, pesantren dengan mantap mereduksi setiap pemahaman fiqh yang dapat menimbulkan kesalahan pemahaman masyarakat dalam memahami fiqh. Kelima *maqōsid as syar'iyah* itu adalah (1) perlindungan agama (*hifdu ad-dīn*), (2) perlindungan jiwa (*hifdu an-nafs*) (3) perlindungan akal (*hifdu al-aql*) (4) perlindungan keturunan (*hifdu an-nasl*), (5) perlindungan harta dan benda (*hifdu al māl*)<sup>112</sup>

Dengan memegang prinsip-prinsip usuli diatas, pesantren di Cibauti memiliki tinjauan-tinjauan khusus fiqh secara universal dan diarahkan kepada kemaslahatan umat. Ini bukan berarti pesantren longgar terhadap penyampaian aturan fiqh kepada masyarakat, tetapi pesantren berusaha untuk memahamkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamīn* yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan termasuk kehidupan kerja yang begitu kompleks. Justru dengan adanya pengajaran fiqh yang begitu gamblang dengan diikuti oleh pemahaman usul fiqh, masyarakat lebih banyak berhati-

<sup>112</sup> Abu Ishak asy-Syātibi, *Al Muwafaqat fi Uṣul asy- Syar'iyah*, Juz II, (Beirut : Daar al Ma'rifah, t.t.), hal. 8-12.

hati dan berorientasikan fiqh di dalam aktivitas kesehariannya. Ini mengakibatkan ajaran fiqh yang dapat diikuti dan diterima sebagai ajaran yang *balance* dengan kehidupan yang nyata.

Proses belajar-mengajar fiqh di pesantren di Cibutei hampir bisa dikatakan mempunyai metode yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada kuantitas kitab yang dikaji dan waktu untuk mengkaji. Untuk lima pesantren kecuali Al-Hasanah, kuantitas waktu pengkajian sama. Santri yang *mukim* mempunyai kesempatan yang sama dalam memahami kitab yang diberikan oleh pesantren. Kitab-kitab fiqh yang populer dan telah mentradisi di pesantren seperti generasi-generasi ketiga garis kitab fiqh diatas dipelajari dengan metode yang berkembang di pesantren, khusus untuk pesantren Al-Hasanah, kajian kitab fiqh lebih difokuskan kepada waktu *pasaran*.<sup>113</sup> Dalam pasaran ini, pesantren Al-Hasanah banyak mengkaji kitab kuning berdimensi fiqh dengan bertujuan melengkapi santri dalam literatur kitab kuning. Ini dimaksudkan untuk mempersiapkan santri yang siap guna, apabila kelak mereka diminta untuk *muqim* (mendirikan lembaga pendidikan Islam) di daerahnya sendiri atau daerah yang lain, sehingga tradisi fiqh Syâfi'î yang berkembang di pesantren secara berkelanjutan meluas dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Karena hal ini, maka pesantren Al-Hasanah banyak dikunjungi santri *mufassirin*.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> *Pasaran* adalah istilah populer di pesantren yang berada di Sunda. *Pasaran* mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia dengan "pendidikan kilat". Biasanya lama pasaran antara 20 hari samapi 2 bulan. Kajian kitab bervariasi dengan metode lebih banyak *melughot* (mengalih bahasakan) dari bahasa kitab kepada bahasa yang dimengerti secara literal.

<sup>114</sup> *Mufassirin* diambil dari isim failnya (subjek) *fasaran* yang berarti orang yang mengikuti pasaran. Santri ini biasa juga disebut juga santri musiman.

Karena tulisan ini lebih terfokus ke pendidikan pesantren di masyarakat, maka pendidikan fiqh pesantren bagi santrinya tidak dibahas secara mendalam. Untuk melihat proses belajar mengajar dan manajemen pendidikan di pesantren yang berhubungan dengan santri, maka secara umum telah dibahas dalam bab II.

Kajian fiqh dipesantren salafiyah untuk masyarakat dilakukan secara praktis oleh pesantren. Kyai dan ustadz-ustadznya memberikan pendidikan melalui oral (*direct method*) dan jarang sekali menggunakan kitab acuan. Sungguhpun demikian, para *muballigh* atau ustadz menyampaikan fiqh dengan pemahaman fiqh yang mereka kuasai. Karena dalam pengkajian fiqh bersama santri dilakukan setiap hari di pondok, maka pemahaman fiqh yang dikemukakan oleh *muballigh* relatif sama. Akibatnya, pemahaman fiqh antara santri dan masyarakat pengajian (luar santri) relatif sama, yang membedakan pendalaman kajian saja.

## B. Pendidikan Tasawuf di Pesantren Salafiyah

Pada masa awal perkembangan Islam, yaitu sekitar abad 6-7 M, sebutan “tasawuf” nampaknya belum dikenal. Hal itu disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa orang lebih senang menyebut dirinya sebagai ahli ibadah yang ingin melaksanakan perintah Allah dan Rosul-Nya secara sungguh-sungguh. Pada perkembangan selanjutnya istilah-istilah seperti; *abid* (orang yang menghamba), *nasik* (orang yang taat beribadah), *zahid* (orang yang sederhana)

banyak bermunculan untuk menggambarkan, secara umum, para ahli ibadah itu.<sup>115</sup>

Asal usul kata “tasawuf”, para ahli sejarah Islam memiliki pandangan dan interpretasi yang beragam yang secara sederhana dapat dikelompokkan kedalam enam pendapat. *Pertama*, kata “sufi” (yang kemudian menjadi tasawuf) berasal dari kata “Safa” yang artinya bersih, suci, dan bening. *Kedua* kata “sufi” berasal dari kata “suffah” yaitu nama serambi mesjid di Medinah tempat Nabi Muhammad Saw. memberikan pelajaran kepada para sahabatnya yang miskin dan taat beribadah. *Ketiga* menduga kata “sufi” berasal dari kata Yunani “shofia” yang artinya kebijakan. *Keempat* kata “sufi” berasal dari kata “Ibnu Sauf”, orang Arab yang saleh sebelum zaman Islam yang selalu mengasingkan diri didekat Ka'bah. *Kelima* kata “sufi” berasal dari “suffah” yaitu nama ijazah yang digunakan untuk orang naik haji. Dan *keenam* “sufi” berasal dari kata “suf” yang artinya bulu domba.<sup>116</sup>

Terlepas dari asal usul kata itu, dalam tradisi pesantren, istilah tasawuf dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual dari “jalan menuju surga” yang berdimensi esoteris dan aspek yang mendalam dari agama Islam yang sering disinonimkan dengan istilah tarekat.<sup>117</sup> Dalam kaitan ini, pesantren-pesantren di Cibeuti tidak mengikuti organisasi tarekat, tetapi amalan-amalan seperti *riyadah*, *zikir*, *tawassul* dan praktik ibadah lainnya mempunyai kemiripan terutama dengan tarekat Qodiriah wan Naqsabandiyah. Walaupun

<sup>115</sup> Abu al Wafa al-Ghanimi al Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahan (Bandung : Pustaka Salman, 1985), hal. 21

<sup>116</sup> Andi Suwirta, *Tasawuf*. hal. 12-13

<sup>117</sup> Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi*. hal. 135.

secara historis (seperti yang telah dikemukakan pada bab terdahulu), masyarakat Cibauti mempunyai ikatan emosional dengan tarekat Syatariah, tetapi karena kedekatan jarak dan ada jaringan baru tarekat Qodiriah wan Naqsabandiyah yang berpusat di Suryalaya, Tasikmalaya, membuat orang lebih mengenal tata aturan tarekat ini daripada tarekat Syatariah yang hampir tidak banyak dikenal di Cibauti.<sup>118</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan tasawuf, pesantren tidak memberikan penjelasan-penjelasan mendalam tentang tarekat (organisasi yang berdimensi tasawuf). Para kyai hanya memberikan pendalaman ajaran Islam melalui pengenalan iman yang mendalam. Iman yang berakumulasi pada ajaran tauhid, mempunyai dimensi esoteris yang susah untuk dibayangkan, sehingga seolah-olah pendidikan ini bersifat spiritual sekaligus *irrasional*. Tetapi dalam merasionalkan ajaran yang tidak rasional ini, kyai menggunakan metode-metode yang lebih cenderung kepada cerita-cerita mistik. Cerita mistik seperti alam ghoib, kesaktian para wali, *khowariqul adat* (keluar dari kebiasaan), menjadi bumbu untuk menarik simpati masyarakat dalam mempelajari tasawuf. Sehingga dalam kajian terbatas ini, tasawuf dapat diartikan sebagai ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui pemahaman keagamaan mendalam melalui kajian-kajian spiritual yang kadang-kadang dirasionalkan dengan cerita-cerita mistis. Sebenarnya definisi ini sangat

<sup>118</sup> Tarekat Qodiriah wan Naqsabandiyah merupakan kolaborasi dari tarekat Qodiriah dan Naqsabandiyah, dimana Qodiriyah merupakan pelopor aliran-aliran tarekat di dunia, sehingga secara umum praktik-praktik keagamaan yang berdimensi tasawuf dipengaruhi oleh tarekat ini, yang membedakan hanya beberapa bagian saja, baik yang prinsipil maupun yang bukan.. Lihat Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta : Prenada Media, 2004), hal. 26.

dangkal dan dapat berlaku di beberapa daerah saja, tetapi pemaknaan ini merupakan fakta dari sebuah pendidikan tasawuf yang terjadi di daerah, terutama pesantren yang tidak banyak bergabung dengan organisasi tarekat.

Banyak ajaran tasawuf di beberapa pesantren salafiyah yang lebih menekankan aspek *uhrawi* dan memalingkan diri dari aspek *duniawi*. Ini dapat dilihat dari beberapa pesantren yang belum bisa mengembangkan ekonomi masyarakat yang salah satu penghambatnya adalah ajaran tasawuf seperti ini. Bila dikaji dari segi sosiologis, keadaan ini patut dipahami karena keberagaman masyarakat Indonesia secara turun temurun dan masih mentradisi sampai saat ini mengikuti ajaran tasawuf dari India, dimana tasawuf India, secara sejarah, berawal dari tasawuf yang disebarluaskan dari dataran afrika yang lebih menekankan aspek *uhrawi* dan memalingkan diri dari aspek *duniawi* (dalam arti yang luas). Ini bisa dipahami, karena Islam yang datang ke Indonesia melalui transportasi laut harus menyusuri pantai Laut Merah, negeri Yaman, Hadramaut, Gujarat, Pulau Seylon, mungkin Teluk Benggala, selanjutnya sampai Patani Thailand Selatan, baru sampai ke Perlak. Dari Perlak, menyusuri Banten, Gresik terus ke Timur melalui Mataram (Lombok) ke Maluku.<sup>119</sup> Islam yang tadinya memiliki sikap positif terhadap pola perdagangan, berubah menjadi pasif dikarenakan penjajahan oleh Belanda yang hampir seluruh perdagangan dikuasai oleh Belanda, sehingga bangsa Indonesia lebih memilih menjadi bangsa yang agraris. Sehingga Islam di Indonesia lebih condong kepada Islam yang di “petanikan”

---

<sup>119</sup> *Ibid*, hal. 5.

yang lebih bersifat fatalis daripada progressif.<sup>120</sup> Tetapi, hal ini tidak berlaku bagi pendidikan tasawuf yang diajarkan di pesantren-pesantren Cibeuti.

Pendidikan tasawuf di pesantren, pada umumnya telah dipengaruhi oleh tasawufnya imam Al-Ghozali melalui kitab *Ihyâ al-Ulûmuddin*. Begitupun pesantren di Cibeuti, ajaran tasawuf lebih banyak mengikuti ajaran-ajaran al-Ghozali. Proses belajar mengajar tasawuf, lebih banyak menggunakan teknik ceramah dan diskusi. Daisamping itu para kyai sering memberikan motivasi yang bersifat sufistik dengan kata kunci “barokah”. Barokah merupakan sistem keyakinan yang bersifat spiritual. Tidak semua masyarakat mempercayai adanya barokah, tetapi untuk masyarakat Cibeuti, barokah merupakan unsur penting dalam kehidupan (terutama dalam aspek ekonomi).

Barokah merupakan kepercayaan yang tertanam dalam hati. Barokah memerlukan keimanan yang kuat. Kepercayaan terhadap barokah akan timbul dengan sendirinya ketika iman yang ada dalam dirinya bertambah kuat. Oleh karena itu pendidikan di pesantren mempunyai inti (*core*) keimanan. Setelah diselidiki ternyata pendidikan yang *core* keimanan inilah yang menjadi konsep pendidikan Islam yang sesungguhnya.<sup>121</sup> Melihat kenyataan ini, Pendidikan melalui ajaran tasawuf yang dilakukan oleh pesantren-pesantren Cibeuti merupakan pendidikan yang baik guna menanamkan keimanan yang kuat bagi

<sup>120</sup> M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual, Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Cet. II (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1999), hal. 80.

<sup>121</sup> Ahmad Tafsir, *Filasafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan manusia*, Cet. I (Bandung : Rosda Karya, 2006), hal.176-182. Dalam dialog bersama penulis (Ahmad Tafsir), dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang *corenya* keimanan merupakan konsep yang selalu diajarkan oleh tasawuf, sehingga pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan yang mengandung unsur tasawuf.

masyarakat, walaupun pendekatan dan metode yang digunakan belum sempurna.

Untuk mencapai keimanan yang kuat, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh pesantren dalam pendidikannya. *Pertama* mengenalkan konsep Tauhid. Tauhid dimaksudkan untuk memperkuat *aqidah* (sistem keyakinan) yang terbagi menjadi empat kajian pokok yaitu; (1) Akidah Ketuhanan (*ilâhiyyat*), (2) Akidah Kenabian (*Nubuwwat*), (3) Akidah Keruhanian (*rûhâniyyat*), (4) Akidah Kegaiban (*sam'iyat*).

Untuk memahami akidah Ketuhanan, pesantren merumuskan tiga aspek pembahasan yaitu; (1) wujud (*âzat*) Allah, (2) nama-nama Allah (*al-Asmâ' al-Husnâ*), (3) Sifat-sifat Allah. Rumusan-rumusan materi pembelajaran lebih banyak dari referensi kitab kuning *Tijân ad-Darârî* karya Ibrâhîm al-Bâjûrî. Dalam usaha memperlancarkan kajian ini, dibuatlah sebuah *nadhom* sifat-sifat Allah dan sifat-sifat Allah seperti *Wujud, Oidam, Baqa* dan lain sebagainya (yang sesuai dengan materi yang disajikan didalam kitab *Tijân ad-Darârî*)<sup>122</sup>, sehingga hal tersebut secara mudah dapat dihapalkan oleh warga belajar.

Dalam pembelajaran akidah Kenabian, pesantren memperkenalkan 25 nabi dan rosul yang wajib diketahui serta memiliki 4 sifat wajib, 4 sifat *mustahil* dan satu sifat yang *jaiz*.<sup>123</sup> Pemahaman pengetahuan kenabian lebih sering difokuskan kepada Nabi Muhammad dalam melihat akhlaq serta sejarah beliau.

<sup>122</sup> Lihat Ibrâhîm al-Bâjûrî, *Tijân ad-Darârî*, (Semarang : Pustaka 'alawiyah, t.t.), hal. 2-10.

<sup>123</sup> *Ibid*, hal. 10-13.

Yang dipelajari dari akidah Keruhanian adalah (1) Malaikat, (2) Jin (termasuk Iblis dan anak-anaknya), (3) Ruh. Malaikat merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dari *Nur* (cahaya) dengan memiliki akal saja, tanpa memiliki nafsu. Sehingga mereka tidak makan, minum dan mempunyai keturunan. Yang dilakukannya hanyalah rutinitas beribadah kepada Allah. Sedangkan Jin diciptakan Allah dari api sama seperti Iblis dan Syetan. Yang membedakan Jin dengan syetan adalah Jin itu seperti manusia yang diberi akal-pikiran dan nafsu keinginan sehingga pekerjaannya sama seperti manusia; ada yang iman dan ada yang kafir<sup>124</sup>. Sedangkan syetan (dan Iblis) selalu mendurhakai Allah dan memusuhi manusia. Ruh adalah sesuatu yang teramat halus dan berada pada jasad ataupun badan. Ruh tidak akan ikut hancur ketika jasad manusia dijemput ajal (maut), sehingga dari pemahaman ini berkembang adanya ruh-ruh halus yang tidak sempurna mautnya yang disebut *jurig* (hantu).

Akidah Kegaiban yang dipelajari dipesantren meliputi; (1) Alam *Barzakh*, yaitu kehidupan setelah mati, menjelang perhitungan amal. Di alam *barzakh* ini, umat manusia dapat merasakan nikmat kubur atau sebaliknya, sesuai dengan amal perbuatan didunia. (2) Bangkit Kubur (*yaum al-ba'ats*). Menjelang perhitungan amal (*hisab*) kelak diakhirat, Allah akan membangkitkan orang-orang yang mati, sejak dari Nabi Adam hingga manusia terakhir, dari kuburan mereka masing-masing setelah sebelumnya jasad mereka dikembalikan. (3) Padang *Mahsyar* (*yaum al-hasyr*). Setelah

<sup>124</sup> Pernyataan ini seperti yang tertuang dalam al-Quran surah *al-Jin*. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hal. 983.

umat manusia dibangkitkan kembali dari kuburnya masing-masing, mereka kemudian digiring menuju *mahsyar*, yakni tempat berkumpulnya umat manusia secara keseluruhan untuk dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya di dunia. Selanjutnya mereka digiring ke surga, bagi yang berhak mendapat balasan surga, dan menuju neraka, bagi mereka yang selayaknya menjadi penghuni neraka.

Setelah menanamkan keimanan yang bersifat *esoteris* ini, pesantren berusaha untuk mengajak kepada masyarakat untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui ajaran tasawuf. Untuk memahami ajaran ini, pembelajaran dibagi menjadi empat pengertian yakni; (1) *syariah* yaitu ibadah untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, yang dipelajari melalui fiqh, (2) *thariqat* yaitu ibadah untuk memperbaiki amalan-amalan batin, (3) *haqiqat* yaitu untuk mengamalkan segala rahasia yang ghaib, (4) *makrifat* adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakikat Allah baik zat, sifat maupun perbuatannya. *Syariah* dipelajari melalui fiqh, sedangkan *thariqat* dipelajari melalui ajaran-ajaran tasawuf.

Intisari dari kajian tasawuf di Pesantren salafiyah adalah belajar mensucikan jiwa dengan melatih rohani dengan hidup *zuhud*, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa, dan *muhāsabah* intropeksi, mawas diri terhadap semua amal-amalnya. Dalam melaksanakan ajaran tersebut, pesantren menganjurkan untuk selalu berzikir kepada Allah secara bersama-sama sesudah sholat berjamaah di

mesjid. Tidak ada ketentuan yang baku mengenai bagaimana tata cara melakukan *ẓikir*, tetapi yang menjadi kebiasaan adalah melafadkan *ẓikr* secara bersama dengan suara keras. Ada sebagian pesantren yang menganjurkan untuk menggoyangkan kepala ke kiri ke kanan pada saat pembacaan *lā ilāhā illallāh* dengan suara yang keras. Ini dimungkinkan dipengaruhi oleh tarekat *qodiriah wan naqsabandiah* yang memiliki kebiasaan sama.

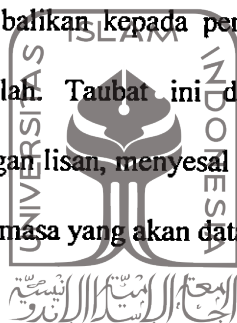
*Zuhud* secara bahasa adalah “berpaling darinya (sesuatu) dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa”. Sedangkan menurut istilah *zuhud* merupakan gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik. Atau dengan istilah lain, menghindari dunia karena tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akhirat.<sup>125</sup> *Zuhud* dalam arti luas, bukan berarti harus menjauhkan diri dari dunia, tetapi harus menganggap dunia merupakan fasilitas untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat, karena akhirat lebih mahal dari dunia. Sehingga pesantren salafiyah mengenal pribahasa “dunia ditangan, tetapi hati tetap mengingat Allah.” Artinya bahwa hal yang bersifat keduniaan harus dimiliki, tetapi jangan menjadikannya terlena untuk mengingat Allah yang berakumulasi pada kesengsaraan di akhirat.

Sifat-sifat jelek yang membuat dosa yang diajarkan oleh pesantren salafiyah kepada masyarakat bervariasi. Karena banyaknya sifat jelek ini, maka identifikasi masing-masing sifat sulit untuk dilakukan, kecuali

<sup>125</sup> Sri Mulyati, dkk., *Mengenal*, hal. 39.

menggeneralisasinya yakni sifat yang dimaksud adalah penyakit-penyakit hati. Penyakit-penyakit ini biasanya diungkapkan berdasarkan pengalaman pribadi kyai maupun hasil diskusi (dari kitab-kitab) yang terjadi di masyarakat. Sifat-sifat ini seperti; syirik, dengki, takabur, kufur nikmat, was-was karena syetan<sup>126</sup> dan penyakit hati lainnya.

*Taubat* yang diajarkan di pesantren di Cibeuti secara umum ada dua. *Pertama*, taubat yang berkaitan dengan hak sesama manusia. taubat ini tidak terealisasi, kecuali dengan menghindari kedaliman, memberikan hak kepada yang berhak, dan mengembalikan kepada pemiliknya. *Kedua*, taubat yang berkaitan dengan hak Allah. Taubat ini dilakukan dengan cara selalu mengucapkan *istighfar* dengan lisan, menyesal dalam hati, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi dimasa yang akan datang.



### C. Pendidikan Fiqh Ekonomi dan Etos Kerja di Pesantren Salafiyah

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat.

<sup>127</sup> etos dibentuk oleh oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut ada semacam

<sup>126</sup> Al-Ghozali, *Manajemen Hati*, alih bahasa A. Musthafa Bisri, Cet I (Surabaya : pustaka Progressif, 2002), hal.179.

<sup>127</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Cet I (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hal.15.

semangat atau gairah yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai upaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin. “Kerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, pikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.<sup>128</sup> Apabila disederhanakan, etos kerja adalah semangat kerja untuk menundukan dunia dalam menempatkan diri sebagai masyarakat terbaik.

Untuk menumbuhkan etos kerja yang baik, tentu setiap lembaga pendidikan mempunyai metode serta teknik tertentu. Pesantren salafiyah dalam kaitan pengembangan etos kerja melakukan pendekatan pendidikan melalui dua arah yakni (1) Fiqh, dan (2) tasawuf. Untuk mempelajari masalah fiqh dan tasawuf secara komprehensif dan mendalam bagi masyarakat awam (umum) bukanlah hal mudah. Penyediaan waktu bagi belajar masalah ini sangat terbatas, sehingga dibutuhkan konsep-konsep mudah dan dapat dipahami secara umum oleh masyarakat.

Ada kata kunci dalam memahami pendidikan Fiqh Ekonomi di pesantren salafiyah yang diteliti. Kata itu adalah “*Satukan Uşoli dan Usaha*” yang berarti harus adanya sinergis antara Uşoli yang merupakan aspek Ibadah (yang kental dengan dimensi Fiqh Syāfi’i<sup>129</sup>) dan usaha yang merupakan aspek

<sup>128</sup> *Ibid*, hal. 25.

<sup>129</sup> Uşoli merupakan kependekan dari lapad niat şalat (diambil awalnya saja) yang merupakan syarat şalat yang dianjurkan dalam madhab Syāfi’i yang menekankan pada keharusan membaca niat (dengan lapadz *Uşoli fardâ*...) pada awal şalat.

ekonomi. Dengan adanya konsep pesantren seperti ini, masyarakat dapat dengan secara mudah memahami dukungan agama terhadap kemajuan ekonomi. Kemajuan ekonomi akan sangat berarti dengan dibarengi oleh ketaatan terhadap salat. Ini berarti keberhasilan ekonomi akan diukur oleh keberhasilan seseorang menjalani ketaatan terhadap aspek ibadah, begitupun sebaliknya, keberhasilan ibadah akan berdampak kepada keberhasilan ekonomi.

Kedinamisan masalah fiqh *mu'amalah* seperti yang telah dibahas diatas, berpengaruh pada kebebasan praktik ekonomi masyarakat.- Pesantren tidak terlalu banyak interfensi terhadap praktik-praktik perkembangan ekonomi yang berjalan dimasyarakat. Pesantren hanya mengajarkan bagaimana praktik ekonomi yang baik yang diatur secara fiqh didalam kitab kuning. Kajian seperti: jual beli, aqad, *khlar*, *riba*, *qirad*, *gadai*, bagi hasil, *Ijârah*, *mudarah*, *hiwâlah*, *syuf'ah*, *wakalah*, *'âriyah*, *wadi'ah*, *ghasab*, dan *laqil*<sup>130</sup> menjadi pembahasan pokok masalah ekonomi di pesantren yang bersifat doktrin. Penekanan yang terpenting dari pesantren adalah bagaimana bekerja itu dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh pesantren.

Walaupun pendidikan ekonomi yang dilakukan pesantren bersifat tekstual dan baku, tetapi bukan berarti tidak ada nilai-nilai pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren. Nilai ini tersirat dalam kandungan pendidikan pesantren dalam memotivasi penduduk untuk bekerja sekeras-

<sup>130</sup> Lihat Sayyid Bakri, *I'ânah ath Thâlibîn*, (Surabaya : Dâr an Nasyr, t.L.) jilid III

kerasnya dan berbuat kebajikan kepada orang lain dari hasil kerja keras yang dilakukannya. Nilai-nilai itu adalah bersumber pada Al-Qur'an dan hadist Nabi yang berkorelasi positif pada kemajuan ekonomi seperti:

“Siapa yang berusaha mencari penghidupan untuk memelihara dirinya dari meminta-minta, maka dia sudah berjuang di jalan Allah. Kalau dia berusaha untuk mencari belanja bagi ibu bapaknya yang sudah tua atau anak cucu serta familinya yang tidak kuat, maka dia berjuang di jalan Allah juga. Tetapi kalau dia berusaha hanya untuk menumpuk-numpuk kekayaan dan memegahkan dirinya, maka dia bekerja di jalan syaithan.” (hadist Nabi).<sup>131</sup>

Ketika membahas hadist ini (dalam pengajian mingguan), salah satu kyai di Cibutei bercerita mengenai korelasi hadis ini dengan kehidupan di zaman Nabi. Pada suatu saat, Sa'ad bin Muadz al-Anshari bahwa ketika Nabi saw. baru kembali dari Perang Tabuk, beliau melihat tangan sa'ad yang melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman karena diterpa sengatan matahari. “Kenapa tanganmu?” Rasulullah bertanya. “Karena aku mengolah tanah dengan cangkul ini untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku.” Rasulullah mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata, “Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka.”

Setidaknya ada beberapa konsep yang ditekankan pesantren terhadap kemajuan ekonomi, diantaranya, *pertama* kewajiban berusaha. Usaha merupakan hal yang wajib dilakukan oleh semua makhluk hidup secara fiqh. Karena usaha (bekerja) mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan

---

<sup>131</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Cet I (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 120

keagamaan selanjutnya, seperti pentingnya kekayaan untuk memenuhi ajaran agama yang lain seperti zakat, infaq, shodaqoh, haji dan lain sebagainya, sehingga orang Islam harus kaya melalui berusaha. Walaupun konsep *zuhud* tetap di sampaikan, tetapi konsep yang berkorelasi positif dengan kemajuan ekonomi yaitu *zuhud* yang berusaha untuk mendapatkan keridaan Allah dalam arti yang luas. Konsep *zuhud* yang dikemukakan oleh al-Ghozali “Tinggalkan kesibukan-kesibukan duniawi secara keseluruhan” adalah meninggalkannya di dalam hati, bukan berarti meninggalkan amal dan menghentikan kegiatan-kegiatan kehidupan ini.<sup>132</sup> Implikasi dari ajaran ini, terbentuk persepsi (1) bahanya hidup tanpa bekerja, (2) mencegah hidup meminta-minta, (3) mencegah keras sifat putus asa.

*Kedua* mengakui adanya hak milik. Perbedaan yang mendasar antara sosialisme Islam dan komunis adalah pengakuan terhadap hak milik.<sup>133</sup> Hak milik perseorangan dalam fiqh dipesantren sangat dihargai dan hormati dengan sesungguhnya. Dengan kajian-kajian seperti *khîr*, *riba*, *qirad*, *gadai*, *bagi hasil*, *Ijârah*, *mudârabah*, *hiwâlah*, *syuf'ah*, *wakalah*, *'âriyah*, *wadi'ah*, *ghasab* telah membuktikan bahwa pesantren sebagai lembaga yang menjaga kehormatan hak milik perseorangan. Dengan memahami atas penghargaan Islam terhadap hak milik kepada penduduk, pesantren telah berusaha untuk memotivasi tiap individu dalam memperjuangkan hak milik yang belum dimilikinya dengan usaha sekeras-kerasnya. Hak milik merupakan unsur penting dalam kemajuan ekonomi, karena dengan diakuinya hak milik,

<sup>132</sup> Al-Ghozali, *Manajemen*, hal. 75-76.

<sup>133</sup> Musthafa Husni Assiba'i, *Sosialisme Islam* alih bahasa M. Abdai Ratomi, Cet I (Bandung : CV. Dipenogoro, 1969), hal. 362.

masing-masing individu akan bersaing untuk kemajuan pribadinya yang berakumulasi pada kemajuan ekonomi secara keseluruhan.

*Ketiga* tunduk kepada kesejahteraan sosial. Menundukan ekonomi dibawah hukum kepentingan masyarakat, adalah suatu prinsip yang dikembangkan oleh pesantren. Kemajuan ekonomi diartikan untuk kemajuan masyarakat banyak. Kemajuan ekonomi masyarakat banyak adalah kemajuan agama, sehingga kemajuan ekonomi merupakan bagian dari kemajuan agama. Konsep-konsep Islam seperti zakat, merupakan tatanan fiqh sosial yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Dengan adanya konsep kebutuhan agama akan harta dan kebutuhan harta terhadap agama, *mâ iqâma ad dîn illa bi al mâl*, muslim diharapkan untuk mengembangkan ekonominya sekaligus mengembangkan agamanya, dimana agama menghendaki adanya kesejahteraan sosial yang luas.

*Keempat* beriman kepada Allah. Inti sari dari pengembangan ekonomi dengan melalui pendekatan fiqh adalah bagaimana masyarakat mengembangkan ekonominya dengan mentaati aturan fiqh yang diyakini sebagai aturan Tuhan.<sup>134</sup> Dengan mengikuti aturan fiqh tersebut, seorang individu diklaim telah beriman kepada Allah, arti lain bahwa keimanan seorang muslim diukur oleh ketaatan mereka terhadap aturan fiqh (yang diajarkan oleh pesantren).

Dalam mengembangkan etos kerja masyarakat, ada beberapa hal yang dilakukan pesantren. *Pertama* dukungan pesantren untuk berkoloni

---

<sup>134</sup> M.Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fiqh*, Cet 1 ( Bandung : Rosda Karya, 2002), 85.

(bersekutu) dalam pekerjaan. Dalam pengetahuan modern, ini disebut sebagai organisasi. Untuk meningkat sumber daya manusia, pesantren telah mengerti akan pentingnya organisasi dalam bekerja, sehingga dukungan untuk berkoloni merupakan hal wajar dan dapat “diagamakan” dalam arti yang luas. Hal ini dilakukan, seperti yang dikemukakan Sondang, untuk mendapatkan perencanaan organisasi dalam mendapatkan tenaga kerja yang tepat yang (1) menunaikan kewajiban sosial organisasi, (2) mencapai tujuan organisasi, (3) mencapai tujuan-tujuan pribadi para anggota organisasi yang bersangkutan.<sup>135</sup>

Dengan berorganisasi setiap individu akan tahu menunaikan kewajiban-kewajibannya dalam mencapai tujuan organisasi atau individu sehingga organisasi akan memupuk etos kerja setiap anggotanya. Ini berarti dengan adanya koloni dalam usaha, diharapkan kebiasaan baik dalam organisasi dapat meningkatkan etos kerja masyarakat.

*Kedua* tidak mengharamkan riba bank. Bunga bank, dalam tataran fiqh, masih diperdebatkan hukumnya. Tetapi pesantren di Cibeuti tidak banyak menyentuh hal-hal prinsipil ekonomi mengenai perbankan, karena mereka sadar ini akan berakibat pada ketidak mapanan ekonomi masyarakat apabila perbankan tidak diikuti sertakan dalam permodalan masyarakat. Untuk kepentingan ini, pesantren, sejak dimunculkannya perbankan syariah, berusaha untuk merubah *mindset* perbankan masyarakat untuk beralih kepada perbankan syari’ah. Hal ini penting dalam pengembangan etos kerja, karena modal merupakan semangat tersendiri dari berusaha. Dengan dibebaskannya

<sup>135</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Cet VII (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1999), hal. 42.

masyarakat dalam mencari permodalan ke bank, perkembangan ekonomi masyarakat terlihat cepat dan memuaskan. Ini menunjukkan bahwa etos kerja masyarakat dalam bekerja semakin meningkat.

#### D. Pendidikan Tasawuf Ekonomi dan Etos Kerja di Pesantren Salafiyah

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab diatas mengenai pendidikan tasawuf, pendidikan tasawuf di pesantren lebih banyak dipengaruhi oleh konsep tasawuf Imam al-Ghozali. Al-Ghozali yang kita kenal adalah seorang sufi terbesar, seorang ahli tasawuf yang membenci dunia, padahal dalam pandangan-pandangannya (dalam kitab *Ihyá al-Ulûmuddin*) banyak menjelaskan konsep-konsep ekonomi. Disamping itu, pesantren juga menggunakan kitab *Sulam at-Taufiq* sebagai rujukan pengajian. Kitab ini mengandung dua aspek penting yakni konsep fiqh yang dibumbui dengan aspek-aspek tasawuf.

Bagi al-Ghozali, pemahaman dan pengamalan agama harus bersifat integral. Akidah, *mu'amalah*, ibadah dan akhlak tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam kitab *Ihyá al-Ulûmuddin* ia membagi format fiqh dengan isi yang berbeda. Bahasan pertama menyangkut ibadah yang berpadu dengan akidah, sedangkan bagian kedua membahas tentang "adat" yaitu yang berkenaan dengan perilaku dan masalah kemanusiaan.<sup>136</sup> Agar menjadi jelas, konsep al-Ghozali mengenai ekonomi yang berkembang dipesantren didasari oleh kajian-kajian sebagai berikut:

<sup>136</sup> Ali Yafic, "Sistem Pengambilan Hukum Oleh Aimmatu al Madzahib", dalam Abdurahman Wahid, dkk. (penyusun), *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet 1 (Bandung : Rosda Karya, 1990), hal. 14.

## 1. Mengenai perkembangan ekonomi

Al-Ghozali mengemukakan tentang hakikat dunia yang terdiri tiga unsur; benda-benda (materi), bagian manusia, dan pembangunan. Dalam kitab *Ihyâ al-Ulûmuddin*, al-Ghozali mengatakan yang artinya:

“Ketahuilah bahwa dunia adalah ibarat dari adanya benda-benda (materi), adanya bagian masing-masing manusia, dan perlunya masing-masing membangun. Inilah tiga unsur yang sebagian orang menduga bahwa dunia dapat berdiri dengan salah satu unsur itu. Padahal bukanlah demikian.”<sup>137</sup>

Pentingnya saling ketergantungan (*inter-dependence*) didalam pembangunan ini, diperkuat oleh al-Ghozali dengan mengungkapkan sebagai berikut yang artinya:

“Semua manusia di dalam kebutuhan hidupnya saling bergantung satu sama lain. Kaum produsen yang menghasilkan bahan-bahan makanan di desa memerlukan alat-alat industri yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik di kota, dan keduanya memerlukan kaum dagang yang keduanya akan mengusahakan saling tukar-menukar barang-barang yang dibutuhkan oleh masing-masing pihak, para konsumen membutuhkan barang-barang dari pihak produsen. Bahkan mereka semua menjadi produsen, karena menghasilkan macam-macam barang yang diperlukan, dan sekaligus mereka menjadi pula konsumen, karena masing-masing memerlukan barang-barang yang dihasilkan oleh orang-orang lain.”<sup>138</sup>

Dilihat dari pemikiran al-Ghozali diatas, maka pesantren salafiyah yang mengikuti alur pikiran Ghozali akan sadar mengenai pentingnya proses ekonomi yang dibutuhkan oleh manusia. Ekonomi membutuhkan proses dan aktivitas yang panjang sehingga membutuhkan beberapa unsur yang berperan didalamnya. Manusia yang mempunyai kepentingan

<sup>137</sup> Al-Ghozali, *Ihyâ al-Ulûmuddin*, jilid III (Indonesia : Maktabah Dâr Ihyâ al Kitab, t.t.), hal. 219.

<sup>138</sup> *Ibid.*

terhadap ekonomi tidak bisa melepaskan dari ketergantungan ekonomi sehingga Al-Ghozali memahami akan pentingnya perkembangan ekonomi bagi manusia itu sendiri. Dalam arti lain bahwa imam al-Ghozali memberikan kesempatan besar bagi manusia untuk berperan dalam ekonomi. Seperti yang dia katakan,

“Kalau semua orang berpikiran sadar dan mempunyai kemauan baik, tentulah semuanya menjadi orang-orang zuhud, orang-orang suci di dunia ini. Kalau kejadiannya demikian, terlantarlah segala jalan perekonomian, dan menjadi rusaklah semua manusia, termasuk juga kaum zuhud yang suci itu.”<sup>139</sup>

Melihat dari peluang yang diberikan al-Ghozali tersebut, seperti pesantren di Cibeuti tidak terlalu banyak mempermasalahkan unsur-unsur tasawuf yang dapat merusak tatanan perkembangan ekonomi yang berjalan baik di Cibeuti. Gejala-gejala yang dapat merusak itu adalah mencintai akhirat dengan mengesampingkan cinta dunia dalam arti yang terbatas.

## 2. Perlunya transportasi, mata uang dan pemerintahan

Transportasi dan mata uang adalah dua unsur yang tidak bisa dilepaskan dari kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Al-Ghozali dalam *Ihyâ al-Ulûmuddîn* menyatakan

“Bukanlah mustahil, bahwa antara kota dan desa terjadi hubungan pulang pergi, untuk membeli bahan-bahan produksi pangan dari desa dan alat-alat industri dan keperluan sandang dari kota. Mereka harus saling memindahkan barang-barang itu, dan menjadikan usaha itu sebagai mata pencaharian, supaya dapat teratur kehidupan rakyat di kota. Oleh karena tidak semua kota mempunyai semua alat-alat industri, sebagai halnya tidak semua desa menghasilkan semua macam produksi pangan, maka diperlukan adanya pengangkutan,

<sup>139</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar*, hal. 277.

sehingga kaum pedagang terjamin untuk membawa segala barang-barang kebutuhan itu.”<sup>140</sup>

“Kemudian timbullah karena adanya perdagangan, kebutuhan kepada adanya mata uang. Maka orang yang bermaksud akan membeli makanan dengan kain, dari manakah dia mengetahui nilai yang sama untuk harga makanan itu, sedangkan pergaulan menghendaki terjadinya jual beli diantara barang-barang yang berlainan, seperti kain dengan makanan, hewan dengan kain. Semua barang-barang itu tidaklah bersamaan harga atau nilainya.”<sup>141</sup>

Untuk menata transportasi dan mata uang yang stabil, maka imam Ghozali memperkenalkan konsepsi kenegaraan, yang dinamakannya “negara moral” yang berarti pemerintah harus menyertai rakyat dalam ekonominya demi menegakkan keadilan dan akhlak di dalam segala lapangan. Karena pentingnya pemerintahan ini, al-Ghozali mengatakan:

“Semua barang-barang dan semua persoalan ini tidaklah selamanya bersamaan atau bernilai yang sama. Maka perlulah adanya penguasa yang adil, yang akan memberikan perantaraannya (jasa-jasa baiknya) antara pihak-pihak yang bertukar kebutuhan atau berjual beli itu, yang akan melakukan keadilan kepada yang satu dengan yang lainnya. Maka keadilan sangat dituntut didalam penukaran barang-barang kebutuhan ini.”<sup>142</sup>

### 3. Institusi perbankan dan riba

Melanjutkan dari kebutuhan unsur-unsur pendukung ekonomi diatas, al-Ghozali menegaskan penting adanya institusi perbankan sebagai pencetak uang. Dia mengatakan, “Kemudian timbul lagi kebutuhan kepada adanya pencetakan (mata uang), pelukisan dan perhitungan. Maka kebutuhan itu menimbulkan perlunya rumah pembuatan mata uang dan kantor perbankan (shayarifah)”

<sup>140</sup> *Ibid*, hal. 278

<sup>141</sup> *Ibid*, hal. 283

<sup>142</sup> *Ibid*, hal. 285-286.

Perbankan, sejak dari dulu, tidak bisa lepas dari unsur bunga yang dikategorikan oleh sebagian ulama sebagai barang *riba*. Tetapi walaupun demikian, al-Ghozali memandang kepentingan perbankan bukan dari segi *riba* atau bukannya, tetapi lebih kepada kemajuan ekonominya. Sungguh pun demikian bukan berarti al-Ghozali tidak memperingati mengenai dosa *riba*, bahkan dia berulang kali memperingatkan kepada para bankir dan semua orang yang berhubungan dengan pekerjaan bank, supaya berhati-hati terhadap dosa *riba*.<sup>143</sup> Dalam memandang *riba* ini, secara halus, al-Ghozali memperingati pentingnya berhati santun, jangan kejam, berniat jujur, dan memandang usahanya sebagai suatu *fardu kifayah* demi keselamatan umat dan kemajuan kehidupan mereka. Dia mengatakan,

“... dan mereka membenci (tidak menyukai) usaha perbankan, karena memelihara diri dari praktik *riba* sangatlah sukarnya. Lagi pula didalam sifatnya yang lebih halus, pekerjaan bank bukanlah menuju kepada barangnya, tetapi semata-mata kepada majunya, dan kemajuan itu barulah terjadi (sempurna) keuntungannya kalau pihak langganannya tidak mengerti secara halus (mendalam) akan soal uang. Sebab itu, sedikit sekali jumlah bank-bank yang selamat dari dosa meskipun betapa juga berhati-hatinya ...”<sup>144</sup>

Karena begitu dinamisnya al-Ghozali dalam memandang kehidupan perekonomian masyarakat, maka pesantren-pesantren di Cibauti bersikap positif terhadap kemajuan ekonomi yang di raih masyarakatnya. Yang lebih ditekankan oleh kyai dan pengurus pesantren adalah masalah kehati-hatian dalam pelaksanaan ekonomi itu sendiri. Penekanan moral ekonomi yang

<sup>143</sup> Al-Ghozali, *Ihyā al-Ulūmuddin*, Juz 11, hal. 70-71.

<sup>144</sup> *Ibid*, hal. 85.

dikombinasikan dengan pengajaran pendekatan diri kepada Allah, memunculkan konsep “barokah”.

Barokah dalam pandangan perkembangan ekonomi pada masyarakat Cibauti memiliki dua syarat. *Pertama* kemajuan ekonomi dapat menjadi barokah bila aktivitas ekonomi dilakukan berdasarkan tata aturan yang Islami. Islami yang dimaksud disini adalah aturan-aturan *mua'alah* yang diajarkan oleh pesantren berdasarkan dimensi fiqh dengan disertai dengan konsep-konsep tasawuf. Akibat dari syarat pertama ini, masyarakat memiliki kecenderungan untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut karena ada faktor “takut” tidak barokah dalam berusaha. Ketakutan ini menjadi sebuah nilai tersendiri yang membatasi ruang gerak ekonomi masyarakat dalam berbuat kecurangan-kecurangan yang dapat merugikan orang lain.

*Kedua* kemajuan ekonomi menjadi barokah bila sebagian keuntungannya di berikan untuk kemajuan agama dalam arti yang umum. Kemajuan agama dapat dipahami seperti (1) membantu lembaga keagamaan (seperti pesantren dan kegiatan didalamnya), (2) membantu masyarakat yang kurang mampu, (3) saling bantu bahu membahu dalam permodalan untuk pengembangan ekonomi yang belum berkembang. Dalam merealisasikan bantuan terhadap “kemajuan agama”, masyarakat lebih cenderung untuk membantu lembaga keagamaan dari pada yang lainnya. Ini dikarenakan bantuan fisik (finansial) yang diberikan kepada lembaga keagamaan (seperti untuk mesjid, pondok, madrasah) lebih terlihat oleh kasat mata dan “bermanfaat” dalam jangka waktu yang lama. Tetapi kecenderungan ini berakibat buruk pada perilaku

masyarakat (disamping dimensi baiknya). Diantara mereka saling “panas-memanasi” dalam hal memberikan bantuan, sehingga terkesan, penyakit *riya* (ingin dipuji orang lain atas kebaikannya) menjadi hal yang sulit dilepaska. Hal ini dapat membuat kesenjangan sosial terselubung diantara masyarakat kecil, menengah dan atas.

#### **E. Pendidikan Fiqh-Tasawuf dalam pengembangan Etos Kerja di Pesantren Salafiyah**

Pesantren salafiyah, dalam pengembangan etos kerja masyarakat, telah mengembangkan perpaduan dimensi esoteris Islam yang diwakili oleh ajaran tasawuf dan dimensi eksoteris Islam yang diwakili oleh ajaran fiqh. Keterpaduan ini menyebabkan totalitas pendidikan pesantren menjadi seimbang dan dinamis. Kedua ajaran ini dapat berkolaborasi dan saling melengkapi satu sama lain menjadi sebuah ajaran yang komprehensif dan mudah untuk diamalkan bagi masyarakat. Setidaknya ada beberapa keuntungan dari pendidikan fiqh-tasawuf yang diajarkan pesantren terhadap kemajuan ekonomi masyarakat.

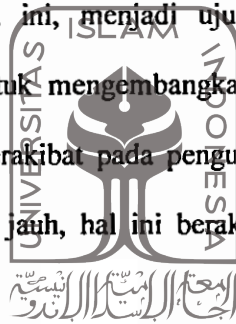
*Pertama* kestabilan antara pranata sosial dengan ajaran agama yang bersifat normatif. Dengan adanya doktrin-doktrin fiqh yang searah, pandangan keagamaan masyarakat menjadi sama dan berakumulasi pada tatanan kehidupan sosial yang homogen. Kehomogenan ini tidaklah selalu bersifat positif (seperti jarang timbulnya gejolak sosial yang ditimbulkan oleh perbedaan paham agama) tetapi juga dapat berakibat negatif. Kekurang

mendalaman masyarakat terhadap keilmuan Islam merupakan aspek negatif dari kehomogenan itu. Tetapi apabila dikaitkan dengan aspek sosiologis, kedua ajaran ini telah membantu meletakkan dasar-dasar sosial yang berguna, dimana agama yang bersifat normatif dapat diimplementasikan dalam perilaku masyarakat.

*Kedua* praktik ekonomi Islami. Dengan adanya fiqh-tasawuf yang telah dimodifikasi oleh lembaga pesantren, aktivitas ekonomi tidak bisa lepas ajaran-ajaran Islam yang universal. Setiap langkah ekonomi akan diikuti atau diselaraskan dengan ajaran agama, akibatnya ekonomi yang berlaku tidak keluar dari koridor aturan agama. Dengan memantapkan keyakinan yang kuat melalui ajaran tasawuf, praktik-praktik kotor yang biasa terjadi di dalam aktivitas ekonomi dapat diminimalisir. Ketakutan untuk melanggar agama dalam mengembangkan ekonomi akan berakibat kepada kehati-hatian masyarakat dalam melaksanakan aktivitas ekonomi. Walaupun aktivitas ekonomi yang berjalan bermitraan dengan ekonomi kapitalis, tetapi ketika prinsip-prinsip ekonomi kapitalis ini berseberangan secara prinsipil dengan ajaran yang telah disampaikan di pesantren, maka dengan sendirinya masyarakat akan lebih mematuhi aturan agama daripada mengikuti prinsip ekonomi kapitalis walaupun akan merugikan dirinya sendiri. Sungguhpun demikian, selama penelitian ini dilakukan, hampir dipastikan belum ada prinsip-prinsip ekonomi (kapitalis) yang berjalan di Cibauti yang berbenturan dengan konsep-konsep ajaran Islam di pesantren kecuali kasus kecil “giro”. Pesantren mengharamkan prinsip giro yang direkayasa menjadi seperti konsep

“ijon”, yaitu sejumlah uang yang dicairkan bukan dalam waktunya dengan nilai yang dikurangi karena jasa (bunga).

*Ketiga* perpaduan fiqh-tasawuf membantu membangun agama dan melestarikan nilai-nilai agama di masyarakat. Dengan adanya konsep barokah, masyarakat mempunyai kewajiban tersendiri untuk ikut serta membangun agama. Kekurang ikut sertaan dalam peranannya dalam agama, dianggap individu yang kurang islami dan hidupnya tidak barokah. Hal ini berakibat dikucilkannya pada kehidupan masyarakat secara umum. Persamaan persepsi mengenai ke”barokah”an ini, menjadi ujung tombak pesantren (sebagai lembaga keagamaan) untuk mengembangkan dirinya dalam pembangunan sarana prasarana yang berakibat pada penguatan pengaruh keagamaan pada masyarakat. Secara lebih jauh, hal ini berakibat pada pelestarian nilai-nilai agama pada masyarakat.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**BAB V**

**HUBUNGAN PESANTREN FIQH TASAWUF *MINDED* DENGAN  
PENGEMBANGAN ETOS KERJA**

**A. Hubungan Pesantren dan Masyarakat**

Ada beberapa pokok yang menjelaskan kenapa hubungan pesantren dengan masyarakat Cibauti terjalin dengan baik. *Pertama* aspek historis dalam *nasab* (keturunan). Secara historis, masyarakat Cibauti mempunyai nenek moyang yang sama walaupun saat ini sulit untuk menentukan silsilah yang sebenarnya. Pendetang merupakan kerabat jauh dari keluarga yang tinggal di Cibauti. Perkawinan antar tetangga merupakan faktor penting dalam menciptakan komunitas masyarakat, terutama masyarakat yang mengelilingi pesantren. Penduduk yang berada disekitar pesantren hampir bisa dipastikan mempunyai kekerabatan dan hubungan darah dengan pengurus pesantren. Hal ini membuat masyarakat mempunyai hubungan emosional yang baik antara masyarakat dan pesantren, sehingga perilaku kehidupan dengan ajaran agama yang mentradisi di pesantren dapat dilihat dengan jelas terutama kekentalan dalam fiqh dan tasawufnya.

*Kedua* aspek pendidikan agama anak. Sebagian besar masyarakat Cibauti memasukan anaknya ke pesantren. Di pesantren mereka menjadi murid madrasah atau pengajian al Qur'an bagi yang berusia sekolah dasar, sedangkan usia diatasnya menjadi *santri kalong* yang belajar mengaji

(biasanya mengkaji kitab kuning dasar masalah-masalah fiqh) pada waktu malam saja di pesantren dan pulang di siang harinya. Karena keterikatan anak terhadap pendidikan pesantren baik itu usia sekolah dasar maupun di atasnya, maka ada kontrak sosial orang tua (sebagai masyarakat) dengan pesantren. Akibatnya, mau tidak mau masyarakat mempunyai “beban” untuk mengikuti program pesantren khusus orang tua (dalam pengajian mingguan) yang berefek pada hubungan *transfer* ilmu kepesantrenan yang berpola fiqh-tasawuf *minded* pada masyarakat secara menyeluruh. Konsep yang berkembang di pesantren-pesantren Cibeuti, dalam menata kehidupan masyarakat, bersifat dinamis dan terkesan terselubung. Pemahaman-pemahaman fiqh-tasawuf yang diajarkan tidak secara gamblang dikaji melalui kajian kitab kuning secara langsung, tetapi melalui penelitian seksama mengenai gejala kehidupan masyarakat yang diolah dan diarahkan dalam pemahaman fiqh yang komprehensif. Sebagai contoh konsep penerapan fiqh “satukan usaha dan *uṣoli*” mempunyai arti luas tapi mudah dipahami. Konsep lainnya yang bersifat tasawuf yakni “barokah” memiliki dimensi yang sakral tetapi divakini akan kebenarannya.

*Ketiga aspek patron-klien.* Pesantren merupakan lembaga yang terbuka sekaligus tertutup. Terbuka dalam mengelola dan menata permasalahan kehidupan masyarakatnya, tertutup dalam mengambil paham-paham baru yang berada di luar tradisi kepesantrenan. Fungsi ini (*patron-klien*) dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkonsultasi dan meminta solusi kepada kyai (sebagai pimpinan pesantren) dalam permasalahan kehidupan yang

dihadapinya. Ada banyak sebab dari pola hubungan seperti ini, tetapi mayoritas datangnya masyarakat kepada kyai (terutama kyai yang lebih karismatik) adalah meminta barokah. Barokah mempunyai arti yang luas dan dapat didefinisikan oleh masing-masing individu. Setiap masyarakat yang berkonsultasi kepada kyai dengan harapan mendapat barokah menurut pemahaman dirinya. Hubungan ini membuat pola *patron* (bapa) yang ditujukan kepada kyai di pesantren dan *klien* (anak) yang ditujukan kepada masyarakat.

#### B. Peningkatan Etos Kerja Masyarakat Kelurahan Cibutei

Untuk melihat peningkatan Etos Kerja Masyarakat Cibutei, Ada 25 ciri etos kerja Muslim yang ditawarkan oleh Toto Tasmara.<sup>145</sup> Ciri-ciri ini dengan sedikit modifikasi akan dijadikan landasan untuk mengukur keberhasilan pengembangan etos kerja masyarakat Cibutei dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan dilandasi paradigma pesantren salafiyah yang berada disekitarnya.<sup>146</sup>

##### 1. Mereka Kecanduan Waktu

Masyarakat Cibutei adalah masyarakat kerja yang tidak mengenal lelah. Setiap waktu digunakan untuk bekerja. Banyak keluarga yang tergabung dalam koloni-koloni bordiran melakukan pekerjaan setiap hari tanpa melihat waktu jam kerja. Pengaturan jam kerja tidak ditentukan oleh

<sup>145</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan*, hal. 73-134.

<sup>146</sup> Pengukuran dilakukan berdasarkan pengamatan dan wawancara selama satu bulan dari tanggal 15 September – 15 Oktober 2006. peneliti melakukan penelitian dengan tinggal di Padayungan sekitar 10 Km. dari daerah penelitian.

perusahaan, semua waktu diserahkan kepada individu untuk melakukan pekerjaan, apakah masih kuat atau tidak bekerja. Motif bekerja tanpa mengenal lelah berfariatif, tetapi pengaruh keagamaan yang diberikan dari pesantren mempunyai kekuatan tinggi sebagai *spirit*. Masyarakat sering mengatakan bahwa waktu itu adalah bekerja dan bekerja itu ibadah, jadi waktu itu harus diisi ibadah dengan salah satu bentuknya yaitu bekeja. Bukti dari kecanduan waktu masyarakat terhadap waktu untuk bekerja adalah susahny menemukan atau bertamu kepada penduduk pada waktu siang hari, karena penduduk sendiri tidak mau diganggu bekerjanya. Pernah suatu saat berkunjung kepada satu keluarga bordir pada malam hari, ternyata mesin yang digunakan pada siang hari masih tetap digunakan untuk membordir, terutama oleh mereka yang mengejar target dan belajar *ngajuki* (belajar membordir bagi mereka yang pemula).

Untuk mengetahui secara faktual keberadaan penghargaan penduduk terhadap waktu, maka diadakan *questionnaire* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. 5.1 Jawaban Responden mengenai Bekerja Setiap Waktu Merupakan Hal Penting dalam Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat .

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	20	83.3
2	b. Setuju	2	8.3
3	c. Kadang-kadang Setuju	1	4.2
4	d. Kurang Setuju	1	4.2
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibeuati, 1- 7 Oktober 2006

Data diatas menunjukkan bahwa Responden mempunyai kecendrungan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk bekerja dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

## 2. Mereka Memiliki Moralitas yang Bersih (Ikhlas)

Ikhlas mempunyai arti; bersih, murni (tidak terkontaminasi) sebagai antonim dari *syirk* (tercampur).<sup>147</sup> Untuk mengukur keikhlasan masyarakat Cibauti dalam bekerja merupakan hal yang sulit, karena ikhlas adalah pekerjaan hati dan sulit terlihat oleh kasat mata. Untuk mengukur keikhlasan tersebut maka dapat melihat table dibawah ini:

Tabel. 5.2 Jawaban Responden Mengenai Ikhlas Bekerja Karena Allah Bukan Hanya Mencari Uang Semata

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	19	79.2
2	b. Setuju	4	16.6
3	c. Kadang-kadang Setuju	1	4.2
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibauti, 1- 7 Oktober 2006

Berdasarkan data diatas dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar warga telah memahami makna ikhlas dalam bekerja dan berusaha mempraktikan ikhlas tersebut dalam bekerja. Walaupun generalisasi ini boleh jadi tidak tepat (karena keikhlasan bertempat di hati<sup>148</sup> dan keadaan akan berubah

<sup>147</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan*. hal. 78

<sup>148</sup> Hati dalam bahasa Arabnya *qalb* yang berarti bolak balik. Ini dianalogikan bahwa didalam rdapat dua unsur (baik-buruk) yang bertentangan sehingga sering bolak-baliknya iahkan hati terhadap dua unsur tersebut. Lihat Al-Ghozali, *Ihyâ al Ulûmuddin*, alih bahasa Yakub, Cet. Ke VIII (Jakarta : CV. Faizan, 1983), hal. 109.

sesuai dengan keimanan seseorang), tetapi pemahaman normatif keagamaan masyarakat Cibeuti sudah baik.

### 3. Mereka Jujur

Kejujuran adalah sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji.<sup>149</sup> Bekerja berlandaskan kejujuran adalah bekerja yang berkeinginan untuk menerapkan kebenaran (yang berlandaskan agama). Masyarakat Cibeuti merupakan masyarakat yang menghargai kejujuran sebagai modal usaha. Ini dilihat dari aturan yang tidak tertulis dari masing-masing koloni usaha yang menyatakan bahwa seseorang (pengrajin bordir) yang tidak jujur dilarang untuk bergabung kembali dalam perusahaan bordir. Ini berimbas pada komitmen para pengrajin bordir untuk selalu jujur dalam berusaha, disamping agama (paradigma pesantren) sangat menekankan pentingnya kejujuran dalam usaha. Sebagai bukti (responden menjawab 100% atas pentingnya kejujuran) dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel. 5.3 Jawaban Responden Mengenai Kejujuran Berdasarkan Agama Merupakan Modal Bekerja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	24	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibeuti, 1- 7 Oktober 2006

<sup>149</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan*. Hal 80.

#### 4. Mereka Memiliki Komitmen

Komitmen adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*).<sup>150</sup> Komitmen Penduduk Cibauti dalam bekerja berdasarkan aqidah (komitmen) agama Islam sangat tinggi. Ini dapat dilihat dari hubungan yang baik antara perusahaan dengan pesantren, kyai dengan masyarakatnya. Dialog masalah pekerjaan dapat dibawa ke mesjid dan di selesaikan bersama. Pengaruh ini dapat berakibat tertanamnya akidah Islam dalam melakukan pekerjaan (usaha) di setiap individu. Berdasarkan penyebaran angket, diperoleh jawaban:

Tabel. 5.4 Jawaban Responden Mengenai Bekerja Harus Dibarengi dengan Aqidah (Agama) yang Kuat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	24	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibauti, 1- 7 Oktober 2006

Hasil jawaban responden adalah 100% sangat setuju. ini menguatkan analisa, bahwa penduduk mempunyai komitmen keagamaan dalam pekerjaan.

#### 5. Istiqomah, Kuat Pendirian

Pekerja Muslim yang professional dan berakhlak memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang

<sup>150</sup> *Ibid* hal 85.

menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya.<sup>151</sup> Penduduk Cibuti dalam bekerja memiliki keprofesionalan, istiqomah dan kuat pendirian. Ini diakibatkan oleh kerjasama yang erat antar warga dimana mereka secara antropologis merupakan satu keturunan dan secara sosiologis mempunyai agama yang sama. Prinsip agama dipegang erat dalam menumbuhkan keistiqomahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Sebagai bukti, lihat table dibawah ini:

Tabel. 5.5 Jawaban Responden Mengenai Bekerja Membutuhkan Pendirian yang Kuat dan Istiqomah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	24	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibuti, 1- 7 Oktober 2006

Berdasarkan Jawaban responden diatas, masyarakat Cibuti mempunyai *survive* (bertahan hidup) yang tinggi dalam bekerja. Pada tahun 2000, perusahaan bordir mengalami kebangkrutan. Ini diakibatkan oleh banyaknya barang China yang masuk ke Tanah Abang Jakarta, sebagai pusat penjualan bordir Cibuti, yang membuat pengusaha bordir gulung tikar. Banyak rumah dan barang berharga seperti emas dan mobil penduduk yang disita oleh pihak Bank karena tidak dapatnya membayar

<sup>151</sup> *Ibid.* hal 86.

cicilan modal. Tetapi dengan jiwa Istiqomah dan kuat pendirian, secara bertahap perusahaan bordir berkembang dan sehat kembali.<sup>152</sup>

#### 6. Mereka Disiplin

Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walau dalam situasi yang sangat menekan.<sup>153</sup> Masyarakat Cibuti, dalam bekerja memiliki kedisiplinan yang baik walaupun dalam batas-batas dan makna tertentu. Dalam bekerja, kedisiplinan ini terlihat ketika datangnya subuh yang dimulai dengan aktivitas yang menyibukan sampai waktu malam harinya. Tetapi dalam satu sisi, seperti kegiatan kesosialan dan keagamaan, mereka tidak terlalu antusias kecuali para tokoh telah menekan dan menganjurkan untuk berbuat sesuatu. Arti kata, pemahaman kedisiplinan dalam bekerja mempunyai tempat tersendiri bagi masyarakat ini. Untuk melihat pengembangan etos kerja dalam disiplin bekerja, lihat tabel dibawah ini:

Tabel. 5.6 Jawaban Responden Mengenai Disiplin dalam Bekerja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Ya	15	62.5
2	b. Ragu	6	25
3	c. Tidak	3	12.5
	$\Sigma$	24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibuti, 1- 7 Oktober 2006

Berdasarkan perolehan angket tersebut, dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Cibuti mempunyai kedisiplinan bekerja yang cukup baik

<sup>152</sup> Hasil Wawancara dengan H. Hador, Mantan Kepala Desa Cibuti periode 1977 – 1985 di Cibuti pada tanggal 9 Oktober 2006.

<sup>153</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan*. hal. 88.

## 7. Konsekwensi dan Berani Menghadapi Tantangan

Ciri lain dari pekerja muslim yang memiliki budaya kerja adalah keberaniannya menerima konsekwensi dari keputusannya. Hidup adalah pilihan (*life is choice*) dan setiap pilihan merupakan tanggung jawab pribadinya.<sup>154</sup> Masyarakat pekerja Cibuti adalah salah satu yang memiliki kriteria diatas. Dengan melihat kasus-kasus seperti terbakarnya kios bordir milik orang-orang Cibuti di Tanah Abang, Jakarta pada tahun 2005 yang tidak membuat surut usaha bordir, memperlihatkan bahwa kekonsekwenan dan keberanian menghadapi tantangan masyarakat Cibuti diperlihatkan dengan nyata. Untuk memperjelasnya lihat table dibawah:

Tabel. 5.7 Jawaban Responden Mengenai Keberanian Menghadapi Tantangan dalam Bekerja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Ya	20	83.3
2	b. Ragu	4	16.7
3	c. Tidak	0	0
	$\Sigma$	24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibuti, 1- 7 Oktober 2006

Berdasarkan perolehan data diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Cibuti mempunyai keberanian yang baik dalam menghadapi tantangan dalam bekerja.

## 8. Mereka Memiliki Sikap Percaya Diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap.<sup>155</sup> Masyarakat Cibuti adalah contoh dari masyarakat yang

<sup>154</sup> *Ibid.* hal. 89.

<sup>155</sup> *Ibid.*

mempunyai kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri. Apabila ditinjau dari segi geografis, maka letak Cibeuhi tidak menguntungkan untuk dipakai usaha, apabila dilihat dari unsur karakter tanah, Cibeuhi lebih cocok menjadi lahan pertanian, tetapi masyarakat Cibeuhi lebih percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri akan persaingan usaha bordir yang untuk saat ini sudah banyak saingannya yaitu daerah; Singaparna, Tanjung, bahkan dari Tasik Selatan. Kepercayaan diri ini yang membuat Cibeuhi masih tetap memiliki pengusaha-pengusaha bordir yang kuat. Salah satu unsur penyebab percaya diri ini adalah keturunan. Usaha bordir merupakan usaha “turunan” yang berimplikasi kepada penerus (generasi bordir berikutnya) untuk melanggengkan perusahaan bordir. Sebagai perbandingan lihat table dibawah ini:

Tabel. 5.8 Jawaban Responden Mengenai Kepercayaan Diri dalam Bekerja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Ya	18	75
2	b. Ragu	5	20.8
3	c. Tidak	1	4.2
	$\Sigma$	24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibeuhi, 1- 7 Oktober 2006

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Cibeuhi mempunyai kepercayaan diri dalam bekerja dengan baik.

#### 9. Mereka Orang Kreatif

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli sehingga diharapkan hasil kinerja dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif. Sebagian pekerja bordir di

daerah Cibauti merupakan orang kreatif. Mereka membuat motif-motif bordir sendiri dengan cara meneliti kebutuhan konsumen dan disesuaikan dengan model paling baru. Ini berakibat pada perkembangan daerah dengan cepat. Walaupun berada di pinggiran kota, tetapi materi dari daerah ini seperti di dalam “kota” yakni terdapat banyak fasilitas kesehatan, toko bangunan, toko peralatan bordiri, bengkel mobil, bengkel motor, *show room* motor dan lain sebagainya. Ini menandakan bahwa warga Cibauti kreatif dalam melihat fenomena kesempatan lahan pekerjaan. Tetapi untuk masyarakat yang sudah tua, kekreatifan ini tidak terlihat dengan jelas. Untuk membandingkan kreatifitas warga Cibauti, lihat tabel di bawah ini:

Tabel. 5.9 Jawaban Responden Mengenai Kekreatifan adalah Modal untuk Bekerja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	10	41.6
2	b. Setuju	7	29.2
3	c. Kadang-kadang Setuju	7	29.2
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibauti, 1- 7 Oktober 2006.

Dari perolehan jawaban responden diatas, dapat disimpulkan bahwa kreatifitas masyarakat Cibauti adalah cukup baik.

#### 10. Mereka Tipe Orang yang Bertanggung Jawab

Pekerja muslim baru bertanggung jawab. Tindakan tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah; dengan penuh rasa cinta, ia ingin menunaikannya dalam bentuk

pilihan-pilihan yang melahirkan amal prestatif.<sup>156</sup> Selama pengamatan, masyarakat Cibuti dipandang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, tetapi nilai tanggung jawab yang diemban tidak semuanya berdasarkan atas pemahaman agama yang begitu mendalam tentang pentingnya tanggung jawab, tetapi sebagian mereka lebih bertanggung jawab kepada amanah karena kepentingan kontinuitas perusahaannya. Ajaran agama dijadikan nomor dua setelah mereka tahu akibat ketidak tanggung jawaban akan berakibat buruk pada pekerjaan, sehingga unsur tanggung jawab merupakan hal yang mutlak perlu dan dibutuhkan. Untuk mengetahui sejauh mana rasa tanggung jawab masyarakat Cibuti dalam pekerjaan, lihat tabel dibawah ini:

Tabel. 5.10 Jawaban Responden Mengenai Tanggung Jawab terhadap Pekerjaannya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Ya	24	100
2	b. Ragu	0	0
3	c. Tidak	0	0
	$\Sigma$	24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibuti, 1- 7 Oktober 2006

Berdasarkan data diatas, dapat dipastikan bahwa pekerja bordir di Cibuti mempunyai rasa tanggung jawab walau dalam batas-batas tertentu.

#### 11. Mereka Bahagia Karena Melayani

Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepeduliannya terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya,

<sup>156</sup> *Ibid* hal. 95.

tidak hanya di akhirat, tetapi di dunia pun mereka sudah merasakannya.<sup>157</sup> Karena pekerjaan Penduduk Cibuti mayoritas pengrajin bordir, maka hampir dipastikan bahwa pelayanan mengenai hasil pekerjaan, atau pun pelayanan kepada pelanggan merupakan hal yang penting. Dalam mengukur tentang kebahagiaan melayani dalam pekerjaan, berikut hasil angket yang disebar,

Tabel. 5.11 Jawaban Responden Mengenai Kebahagiaan Melayani dalam Pekerjaan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	15	62.5
2	b. Setuju	5	20.8
3	c. Kadang-kadang Setuju	4	16.7
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibuti, 1- 7 Oktober 2006

Dari perolehan data diatas, dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Cibuti memiliki rasa bahagia dalam melayani didalam pekerjaan.

## 12. Mereka Memiliki Harga Diri

Harga diri (*dignity, self esteem*) adalah penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, bagaimana ia menyukai pribadinya, harga diri mempengaruhi kreativitasnya, dan apakah ia akan menjadi seorang pemimpin atau pengikut.<sup>158</sup> Masyarakat Cibuti, yang diamati, adalah masyarakat yang memahami arti dari harga diri. Mereka orang yang pantang untuk menjatuhkan harga dirinya baik secara individu, keluarga

<sup>157</sup> *Ibid.* hal. 96.

<sup>158</sup> *Ibid.* hal. 100.

atau kelompok. Tata cara mempertahankan diri dari persaingan usaha adalah meningkatkan kreatifitas dan semangat kerja sehingga selalu berpikir untuk menjadi yang terdepan dalam usaha, terutama bordir. Ini dapat dirasakan dari perkembangan yang sangat pesat dari daerah ini dari segi pembangunan infrastruktur yaitu aspalisasi jalan, pengaturan irigasi, pembangunan pusat kesehatan (terdapat 3 dokter praktek) dan sarana pendukung lainnya. Ini diakibatkan dari dukungan pemerintahan atas keberhasilan masyarakat dalam pengembangan usaha yang bila dicermati merupakan keinginan warga untuk mempertahankan harga dirinya. Untuk mengukur masyarakat dalam mempertahankan harga diri, lihat tabel dibawah ini:

Tabel. 5.12 Jawaban Responder Mengenai Pendapat bahwa Bekerja Merupakan Cara untuk Mempertahankan Diri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	19	79.2
2	b. Setuju	4	16.7
3	c. Kadang-kadang Setuju	1	4.1
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibauti, 1- 7 Oktober 2006 .

Dari hasil perolehan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Cibauti mempunyai keinginan kuat untuk mempertahankan harga diri dengan cara bekerja.

### 13. Memiliki Jiwa Kepemimpinan (*Leadership*)

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi dirinya sendiri dan memberikan inspirasi teladan bagi

orang lain. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya.<sup>159</sup> Kepemimpinan masyarakat Cibuti dapat dilihat dari pengelolaan manajemen perusahaan bordir. Saling mempengaruhi dalam rangka memberikan motivasi bekerja merupakan tugas kelompok yang mempunyai posisi “pemimpin”. Tugas lainnya yaitu memberikan tekanan-tekanan dalam arti positif dalam mengembangkan pekerjaan. Sebagai pembandingan, lihat tabel dibawah:

Tabel. 5.13 Jawaban Responden Mengenai Rasa Memiliki Jiwa Kepemimpinan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Ya	10	41.7
2	b. Ragu	10	41.7
3	c. Tidak	4	16.6
Σ		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibuti, 1- 7 Oktober 2006

Responden secara seimbang menyatakan antara memiliki kepemimpinan serta ragu memilikinya. Ini bisa dipahami, sebab kadang-kadang pemahaman “kepemimpinan” identik dengan pemimpin. Tetapi secara pengamatan, jiwa kepemimpinan masyarakat Cibuti tumbuh dengan baik dengan bukti banyaknya koloni-koloni pengusaha bordir baru disamping koloni-koloni pendahulunya.

#### 14. Mereka Berorientasi Ke Masa Depan

Masa depan lebih baik merupakan dambaan semua orang, tak terkecuali masyarakat Cibuti. Dalam mengukur keinginan masyarakat

<sup>159</sup> *Ibid.* hal. 102.

Cibeuti dalam merencanakan kehidupan yang lebih baik di masa depan, lihat tabel dibawah ini:

Tabel. 5.14 Jawaban Responden Mengenai Bekerja adalah Usaha untuk Menggapai Masa Depan yang Lebih Baik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	23	95.8
2	b. Setuju	1	4.2
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibeuti, 1- 7 Oktober 2006

Dari hasil perolehan data diatas, dapat ditafsirkan bahwa mayoritas penduduk Cibeuti mempunyai orientasi ke masa depan. Dalam arti lain, masyarakat Cibeuti mempunyai keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dengan cara bekerja.

#### 15. Hidup Berhemat dan Efisien

Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Efisien berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Efisien berarti pula mampu membandingkan antara besaran *output* dan *input*.<sup>160</sup> Dalam hal ini, masyarakat Cibeuti, dalam batas-batas tertentu, belum dapat melaksanakan hidup hemat dan efisien dalam arti sesungguhnya. Ini dapat dilihat dari gaya hidup pengusaha Cibeuti yang sukses dengan membeli barang-barang mewah (seperti mobil mewah dan bangunan yang megah) yang menurut ekomi tidak memiliki daya manfaat yang optimal. Ini dilakukan karena saling “panas-memanasi” antara satu

<sup>160</sup> *Ibid.* hal. 105-106.

pengusaha dengan pengusaha yang lain, walaupun mereka sadar bahwa hal ini akan berakibat pada berkurangnya modal.

Tabel. 5.15 Jawaban Responden Mengenai Hemat dan Efisien dalam Bekerja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Ya	5	20.8
2	b. Ragu	18	75
3	c. Tidak	1	4.2
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibutei, 1- 7 Oktober 2006.

Melihat dari jawaban responden diatas, dapat disimpulkan bahwa hidup hemat dan efisiensi masyarakat Cibutei sangat rendah, walaupun mayoritas menjawab ragu, tetapi ini menandakan ada unsur-unsur keborosan dan ketidak efisiensi dalam pekerjaan walaupun dalam kuantitas yang kecil.



#### 16. Memiliki Jiwa Wiraswasta (*Entrepreneurship*)

Memiliki jiwa wiraswasta yaitu kesadaran dan kemampuan yang sangat mendalam untuk melihat segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung, dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis.<sup>161</sup>

Masyarakat Cibutei adalah masyarakat yang mempunyai jiwa wirausaha tinggi. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya koloni pengrajin bordir di setiap sudut kampung. Hampir dapat dipastikan bahwa disetiap rumah terdapat mesin *Juki* walaupun mereka pegawai negeri sekalipun. Mesin ini dimanfaatkan baik menjadi pekerjaan utama maupun sampingan.

<sup>161</sup> *Ibid.* hal. 107.

Tabel. 5.16 Jawaban Responden Mengenai Rasa Memiliki Jiwa Wiausaha.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Ya	21	87.5
2	b. Ragu	3	12.5
3	c. Tidak	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibauti, 1- 7 Oktober 2006

Data tersebut mengindikasikan bahwa secara mayoritas masyarakat Cibauti memiliki jiwa wirausaha yang baik.

#### 17. Memiliki Insting Bertanding (*Fastabiqul Khairat*)

Insting bertanding merupakan butir darah dan sekaligus mahkota kebesaran setiap muslim yang sangat *obsesif* untuk selalu tampil meraih prestasi yang tinggi.<sup>162</sup> Masyarakat Cibauti merupakan masyarakat yang mampu bertanding didalam kerajinan bordir. Ini dapat dibuktikan atas difasilitasinya oleh pemerintah terhadap perkembangan masyarakat bordir (khususnya Cibauti) dalam pembangunan *outlet* "Imah Tasik" yang mulai dirintis pada tahun 2005 dan mulai berjalan tahun 2006. Imah Tasik berfungsi sebagai tempat pemasaran kerajinan bordir asal Tasik yang pemasarannya secara nasional bahkan internasional (manca negara).

Tabel. 5.17 Jawaban Responden Mengenai Kesiapan Bertanding dalam Persaingan Usaha dengan Perusahaan Lain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Ya	20	83.3
2	b. Ragu	4	16.6
3	c. Tidak	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibauti, 1- 7 Oktober 2006

<sup>162</sup> *Ibid.* hal. 109.

Jawaban responden mengindikasikan bahwa masyarakat Cibuti memiliki kesiapan bertanding dengan perusahaan lain baik yang sejenis maupun bukan.

#### 18. Keinginan untuk Mandiri (*Independent*)

Sesungguhnya daya inovasi dan kreativitas hanyalah terdapat pada jiwa yang merdeka, sedangkan jiwa yang terjajah akan terpuruk dalam penjara nafsunya sendiri, sehingga dia tidak pernah mampu mengaktualisasikan asset, kemampuan serta potensi *ilahiahnya* yang sungguh sangat besar nilainya.<sup>163</sup> Dengan adanya daya kreativitas yang tinggi dari masyarakat Cibuti, seperti modif bordir khusus Cibuti, dapat dikatakan bahwa independensi masyarakat sangat tinggi. Banyak diantara masyarakat yang memilih menjadi pengrajin bordir daripada menjadi pegawai (negeri atau swasta) yang dalam praktik pekerjaannya sangat membelenggu kreativitas individu.<sup>164</sup> Untuk mengukur tingkat keinginan masyarakat akan kemandirian hidup, lihat tabel dibawah ini:

Tabel. 5.18 Jawaban Responden Mengenai Keinginan untuk Berusaha Sendiri tanpa Menggantungkan Kepada Orang Lain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	12	50
2	b. Setuju	9	37.5
3	c. Kadang-kadang Setuju	3	12.5
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibuti, 1- 7 Oktober 2006

<sup>163</sup> *Ibid.* hal. 114.

<sup>164</sup> Hasil Wawancara dengan H. Hador, Mantan Kepala Desa Cibuti periode 1977 –1985 di Cibuti pada tanggal 9 Oktober 2006.

Dari perolehan data diatas, dapat ditafsirkan bahwa mayoritas masyarakat mempunyai keinginan untuk hidup mandiri dalam bekerja.

#### 19. Mereka Kecanduan Belajar dan Haus Mencari Ilmu

Setiap pribadi muslim (pekerja muslim) diajarkan untuk mampu membaca lingkungan mulai dari yang mikro (dirinya sendiri) sampai pada yang makro (*universe*), bahkan memasuki ruang yang lebih hakiki.<sup>165</sup> Mengenai pencarian ilmu, masyarakat Cibauti mempunyai kecendrungan lain dengan daerah lain. Kalau daerah lain mencari ilmu dengan memasuki dunia sekolah formal, tetapi masyarakat Cibauti lebih cenderung memasuki dunia kursus (terutama yang berhubungan dengan bordiran seperti kursus menjahit, desain, komputer dan lain sebagainya). Adapun yang memasuki dunia formal lebih banyak mendalami ilmu ekonomi daripada ilmu yang lainnya.<sup>166</sup> Dibawah ini jawaban responden mengenai pentingnya ilmu,

Tabel. 5.19 Jawaban Responden Mengenai Kebutuhan Mencari Ilmu untuk Pekerjaan yang Lebih Baik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	24	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibauti, 1- 7 Oktober 2006

<sup>165</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan*. Hal. 116.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Bambang, Pegawai kelurahan, di Cibauti tanggal 28 September 2006.

Melihat jawaban responden diatas, dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Cibeuti mempunyai keinginan tinggi dalam mencari ilmu.

## 20. Memiliki semangat perantauan

Jiwa perantauan mengantarkan jiwa seseorang untuk mampu mandiri, menyesuaikan diri dan pandai menyimak dan menimbang budaya orang lain. Hal ini menyebabkan dirinya berwawasan universal, tidak terjebak dalam fanatisme sempit.<sup>167</sup> Dalam melihat hal ini, masyarakat Cibeuti merupakan masyarakat yang tidak mampu berpisah dengan komunitasnya dan tidak suka untuk merantau. Ini diakibatkan oleh *pertama* karena pekerjaan sudah ditemui di daerahnya sendiri, *kedua* relasi kekeluargaan masih kental sehingga rasa tolong menolong antar kerabat masih dipegang erat oleh tradisi masyarakat, *ketiga* masih banyak kesempatan untuk mengembangkan jaringan pekerjaan ke daerah lain dengan cara bekerja didaerahnya sendiri (hanya sebagai distributor bordir).  
Dibawah ini jawaban responden mengenai perantauan.

Tabel. 5.20 Jawaban Responden Mengenai Lebih Baik Bekerja di Daerah Orang Lain dari pada di Daerah Sendiri

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	0	0
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang Setuju	5	20.8
4	d. Kurang Setuju	15	62.5
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	4	16.7
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibeuti, 1- 7 Oktober 2006

<sup>167</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan*. hal. 120.

Dari perolehan data diatas, dapat ditafsirkan bahwa mayoritas masyarakat Cibèuti menginginkan tinggal di Cibèuti daripada harus merantau ke daerah lain.

## 21. Memperhatikan Kesehatan dan Gizi

Etos kerja pribadi muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya.<sup>168</sup> Dalam hal ini, masyarakat Cibèuti terlihat belum sadar akan pentingnya kesehatan. Ini bisa dilihat dari kurang disiplinnya waktu bekerja. Keuntungan pekerjaan musiman seperti menghadapi Lebaran dapat membuat sibuk pekerja bordiran tanpa mengindahkan kesehatan kerja. Siang dan malam dimanfaatkan untuk mengerjakan pekerjaan yang menumpuk.

Tabel. 5.21 Jawaban Responden Mengenai Pentingnya Menjaga Kesehatan melalui Makanan dan Berkunjung ke Dokter

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	2	8.3
2	b. Setuju	7	29.2
3	c. Kadang-kadang Setuju	15	62.5
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibèuti, 1- 7 Oktober 2006

Perolehan data diatas menyatakan bahwa masih rendahnya kesadaran kesehatan (berkunjung ke dokter dan gizi makanan) pada masyarakat Cibèuti.

<sup>168</sup> *Ibid.* hal 123.

## 22. Tangguh dan Tidak Mudah Menyerah

Hal ini telah dibahas dibagian terdahulu, tetapi untuk melihat rasa ketangguhan diri dan ketidak mudahan masyarakat, maka dapat melihat tabel dibawah ini:

Tabel. 5.22 Jawaban Responden Mengenai Ketidak Menyerahan dan Keinginan untuk Mencoba Lagi atas Kegagalan yang Didapatkan.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	23	95.8
2	b. Setuju	1	4.2
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibuti, 1- 7 Oktober 2006

Data diatas menyatakan bahwa ketangguhan dan ketidak menyerahan masyarakat Cibuti mempunyai posisi yang tinggi.

## 23. Berorientasi Pada Produktivitas

Untuk menguatkan masalah kreativitas, dan berorientasi kemasa depan, maka ditanyakan kepada responden mengenai orientasinya kepada produktivitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. 5.23 Jawaban Responden Mengenai Lebih Baik Memproduksi Sendiri dari pada Harus Mengikuti Orang Lain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	5	20.8
2	b. Setuju	8	33.3
3	c. Kadang-kadang Setuju	10	41.7
4	d. Kurang Setuju	1	1.2
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
$\Sigma$		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibuti, 1- 7 Oktober 2006

Data diatas dapat ditafsirkan bahwa memproduksi barang sendiri bagi masyarakat Cibeuti adalah lemah. Ini dapat diakibatkan oleh pengaruh pusat koloni yang telah memberikan pekerjaan sehingga pengrajin tinggal mengerjakan sesuai dengan keinginan pusat koloni. Walaupun demikian, orientasi produktifitas dalam arti sesungguhnya telah dimiliki oleh masyarakat Cibeuti dengan melihat semangat bekerja untuk memproduksi sebanyak mungkin produk-produk hasil pekerjaannya.

#### 24. Memperkaya Jaringan Silaturahmi

Bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan.<sup>169</sup> Mengenai silaturahmi, masyarakat Cibeuti memiliki kebiasaan bersilaturahmi melalui pertemuan-pertemuan insidental antar individu atau koloni perusahaan dengan berbicara mengenai jaringan-jaringan penjualan dan mode yang sedang *up to date*. Biasanya ini dilakukan ketika ada pertemuan keagamaan yang biasa dilakukan di pesantren (mesjid-mesjid). Untuk melihat sikap masyarakat terhadap pentingnya silaturahmi, lihat tabel dibawah ini:

Tabel. 5.24 Jawaban Responden Mengenai Pentingnya Silaturahmi dalam Memperluas Jaringan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Ya	24	100
2	b. Ragu	0	0
3	c. Tidak	0	0
	$\Sigma$	24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibeuti, 1- 7 Oktober 2006

<sup>169</sup> *Ibid.* hal. 131.

Data diatas dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Cibauti memiliki tradisi silaturahmi yang baik dengan tujuan untuk memperluas jaringan.

#### 25. Mereka Memiliki Semangat Perubahan (*Spirit of Change*)

Pribadi yang memiliki etos kerja sangat sadar bahwa tidak akan ada satu mahluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri.<sup>170</sup> Cara pandang masyarakat Cibauti untuk merubah dirinya sangat baik. Ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. *Pertama* karena lingkungan Cibauti yang “panas-memanasi” dalam bidang penambahan kekayaan. *Kedua* pergerakan perekonomian berjalan dengan cepat sehingga memotivasi setiap individu untuk melakukan perubahan hidupnya. Dibawah ini adalah tabel mengenai pendapat responden tentang keinginan untuk merubah dirinya.

Tabel. 5.25 Jawaban Responden Mengenai Keinginan untuk Merubah Kehidupan Menjadi Lebih Baik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Sangat Setuju	24	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ		24	100

Sumber : Hasil Penyebaran Angket Kepada Pengusaha Bordir di Cibauti, 1- 7 Oktober 2006

Data diatas membuktikan bahwa secara mayoritas masyarakat Cibauti berkeinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Dengan arti lain, masyarakat Cibauti memiliki semangat perubahan.

<sup>170</sup> *Ibid* hal 134

### C. Hubungan Ekonomi dan Kemajuan Pesantren

Masyarakat dengan etos kerja baik akan berpengaruh pada kemajuan ekonomi, karena etos kerja berbanding lurus dengan perbaikan ekonomi. Masyarakat Cibauti dengan etos kerja yang baik telah menciptakan sebuah masyarakat dengan ekonomi sejahtera (dalam batas-batas tertentu). Dengan adanya perusahaan bordir di sebagian besar masyarakat Cibauti, sarana prasarana pendukung seperti jalan dan pertokoan dibangun dengan memadai. Jalan desa maupun jalan kampung hampir semuanya beraspal. Di setiap pinggir jalan dapat dilihat pertokoan, baik yang berhubungan dengan kebutuhan bordir maupun kebutuhan lainnya. Yang sangat mengesankan adalah dibangunnya pasar khusus masyarakat Cibauti yang berada di sebelah kantor kelurahan Cibauti. Hal ini merupakan kemajuan yang sangat besar bagi daerah yang berada di pinggir kota seperti Cibauti. Ini tidak akan terjadi kalau seandainya masyarakat Cibauti sendiri tidak mau meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

Tidak hanya bangunan fasilitas umum seperti yang digambarkan diatas yang berkembang di Cibauti. Pesantren sebagai lembaga keagamaan Cibauti mendapatkan kemajuan yang baik. Dilihat dari segi fisik, keenam pesantren yang berada di kelurahan Cibauti dibangun dengan permanen dengan bahan material yang modern. Sarana dan prasarana seperti kamar wudhu, WC, ruangan madrasah, dan pondok dibangun dengan kondisi baik dan terkesan megah dan tahan lama. Hal ini tidak akan terjadi apabila dukungan masyarakat, terutama masyarakat setempat terhadap pesantren tidak ada.

Untuk kasus Cibauti, pesantren mendapatkan dana pembangunan kepesantrenan sebesar 70% dari warga setempat. Padahal dana operasional pesantren didapatkan dari iuran *syahriyah* (bulanan) yang dipungut dari santri dan murid madrasah.<sup>171</sup>

Ada beberapa alasan, kenapa masyarakat mempunyai kepedulian tinggi terhadap kemajuan pesantren. *Pertama* unsur “barokah”. Barokah menjadi kata kunci dalam memahami paradigma masyarakat Cibauti dalam menyumbangkan kekayaannya ke pesantren. Mereka meyakini dengan disumbangkannya hasil usahanya ke pesantren, usaha menjadi lebih berkembang, dimudahkan dari kesulitan dan meningkatnya keuntungan perusahaan.<sup>172</sup> Dari konsep barokah ini, pesantren mambentuk sebuah pola pemikiran masyarakat dari pengusaha kecil samapi pengusaha besar tanpa mengenal umur untuk menyerahkan sebagian hartanya di jalan agama. Salah satu jalan agama yang dimaksud adalah membantu pembangunan pesantren. Dengan dibangunnya pesantren berarti harta yang telah diberikan akan bermanfaat sampai ke akhirat. Karena belum tentu harta yang ada, bersih dari hal-hal yang terlarang menurut agama, sehingga salah satu untuk membersihkannya ialah memberikannya ke pesantren.

Dari kemajuan pesantren akan berdampak pada kemajuan agama secara umum, walaupun agama dalam dimensi pemahaman tradisi pesantren. Ini

<sup>171</sup> Wawancara dengan KH. Akik, pimpinan Pesantren Hidayatul Muttaqin di Cibauti leubak pada tanggal 10 Oktober 2006.

<sup>172</sup> Wawancara dengan pengusaha-pengusaha bordir seperti H. Muslih, H. Makmun, H. Muhvidin. Jaka dan Alex di Cibauti selama tanggal 15 September – 15 Oktober 2006

dapat disimpulkan bahwa kemajuan ekonomi masyarakat Cibuti berdampak pada kemajuan agama.

*Kedua* penekanan pesantren dalam pendidikan zakat. Walaupun aspek ini lebih “syariat” daripada aspek pertama (barokah), tetapi masyarakat lebih memahami makna sakral barokah daripada zakat. Tetapi walaupun demikian, untuk kelompok masyarakat yang memahami agamanya lebih mendalam akan memposisikan zakat di urutan pertama. Tapi kenyataannya, masyarakat bordir Cibuti lebih memilih barokah daripada zakat. Zakat, bagi masyarakat Cibuti merupakan hal yang penting tetapi tidak sepenting pajak dan pungutan pemerintah lainnya. Oleh karena itu, pesantren banyak memaparkan kajian zakat disamping kajian fiqh yang bersifat provokatif. Walaupun zakat tidak dipahami secara rasional kegunaannya bagi kehidupan, masyarakat lebih memandang zakat sebagai “paksaan agama” terhadap orang kaya. Tetapi karena hubungan pesantren dengan keberhasilan usaha masyarakat Cibuti sangat erat dengan “tali barokah” maka unsur zakat pun menjadi satu paket dengan barokah dan harus dilaksanakan dengan benar.

#### **D. Peningkatan Kemajuan Ekonomi Masyarakat**

Dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, pesantren mempunyai pengaruh yang besar. Walaupun pesantren merupakan lembaga pendidikan agama, tetapi pengaruh memotivasi dan mengatur perilaku kehidupan bekerja masyarakat Cibuti sangat dominan. Ini dapat dibuktikan dengan perbandingan keberhasilan usaha antara masyarakat dekat jaraknya dengan

pesantren dengan masyarakat yang jauh dengan pesantren, masyarakat yang sering mengikuti pengajian dengan masyarakat yang jarang mengikuti pengajian. Dengan menggunakan pendekatan kajian fiqh yang dinamis dan kajian tasawuf yang mudah dipahami dan tidak terlalu “mengekan” terhadap masalah pekerjaan (yang dominan bersifat duniawi), pesantren telah berhasil memadukan kedua unsur ini didalam kehidupan masyarakat. Kedua kajian ini telah masuk kedalam relung hati masyarakat Cibauti sehingga perilaku yang berdimensi fiqh-tasawuf (terutama dalam pekerjaan) dapat terlihat jelas dalam praktik kehidupan di Cibauti.

Ada beberapa cara pesantren dalam cara meningkatkan etos kerja masyarakat. *Pertama* “berikan pendidikan dengan bahasa mereka”. Artinya bahasa pengantar pesantren diberikan dalam bahasa masyarakat Cibauti. Masyarakat Cibauti telah mengenai tradisi bekerja bordir sudah lama dan bersifat turun temurun, maka pesantren berusaha sedinamis mungkin mencari titik temu antara tradisi bordir dengan kajian-kajian fiqh-tasawuf yang ada di dalam kitab kuning. Sesuatu (ajaran agama) yang bersebrangan dengan tradisi ini (bekerja bordir) yang bukan prinsipil diusahakan dihindari dan tidak disampaikan kepada masyarakat. Ini dimaksudkan untuk tidak mengganggu tatanan kehidupan yang telah mapan dan menghindari *image* pesantren yang baik (mendukung terhadap tradisi bekerja bordir). Tetapi apabila ada ajaran agama yang sifatnya prinsipil dan dilanggar oleh masyarakat, maka pesantren memasukan doktrin keagamaan dengan cara “terselubung” melalui pendekatan kultural yang dapat dipahami oleh masyarakat.

*Kedua* memberikan pelayanan-pelayanan gratis terhadap masyarakat. Pelayanan ini bersifat umum dan tidak bersifat baku. Apapun yang dapat dilakukan oleh pesantren untuk kemajuan masyarakat, pesantren dengan senang hati melakukannya. Hal ini dapat mengakibatkan rasa simpati masyarakat terhadap “keikhlasan” pesantren dalam mengabdikan dirinya terhadap kepentingan orang banyak. Walaupun sebagian pelayanan tersebut tidak mengandung dimensi ekonomi, tetapi imbasnya adalah penghargaan masyarakat terhadap kepatuhan terhadap ajaran pesantren yang sudah tentu memberikan motivasi terhadap kemajuan kerja.

*Ketiga* “berikan contoh.” Artinya pekerjaan bordir bukan hanya milik masyarakat non keluarga pesantren, tetapi pekerjaan ini dimiliki oleh semua lapisan masyarakat tak terkecuali keluarga pesantren. Banyak keluarga pesantren yang berbisnis bordir walaupun dalam bentuk yang berbeda dengan masyarakat biasa.<sup>173</sup> Disamping itu, salah satu pesantren di Cibauti mengelola simpan pinjam khusus bagi masyarakat yang membutuhkan modal untuk usaha bordir. Pesantren bekerja sama dengan pihak bank, BMT dan BPR daerah untuk mendapatkan kucuran dana. Dengan memberikan teladan yang baik dalam pekerjaan bordir, maka masyarakat melihat dengan mudah praktik yang dilakukan oleh kyai (dalam lingkungan pesantren) dalam berusaha bordir. Setidaknya, ini membuat masyarakat menjadi semangat bekerja karena didasari oleh ajaran agama sebagaimana pemahaman mereka tentang gerak langkah kyai selalu dilandasi oleh ajaran agama.

<sup>173</sup> Wawancara dengan KH. Aef, pimpinan pesantren Nur Sa'adah Saguling panjang (sebuah pesantren yang berada 4 Km sebelah utara kelurahan Cibauti) di Saguling pada tanggal 1 Oktober 2006.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya baik berupa kepustakaan maupun hasil penelitian di lapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Paradigma pendidikan pesantren salafiah yang berada di Cibauti dengan melalui pendekatan fiqh-tasawuf *minded* kepada masyarakat terbagi menjadi dua ajaran yang saling melengkapi; fiqh dan tasawuf. Fiqh yang diajarkan adalah fiqh as-Syâfi'i dengan menggunakan tiga kitab pokok yakni *at-Taqrib*, *Fath al-Mu'in*, dan *as-Safinah an-Najâ*. Pengajaran fiqh yang dimaksud telah mengalami reduksi terhadap hal-hal yang bersebrangan dengan kebutuhan masyarakat tetapi tidak bersifat prinsipil. Reduksi ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman masyarakat terhadap kekurangan mendukung agama terhadap pola kerja masyarakat, dengan didasari oleh *mashalahah*.. Pendekatan pemahaman fiqh terhadap pengembangan etos kerja dilakukan dengan mengenalkan konsep "Satukan *Uṣoli* dan *Usaha*" yang berarti harus sinergisnya antara tata aturan fiqh (yang diwakili oleh *ṣalat/uṣoli*) dengan usaha (yang mayoritas ditujukan kepada usaha kerajinan bordir). Sedangkan pendidikan tasawuf yang diajarkan didominasi oleh ajaran tasawuf al-Ghozali dengan diwarnai


oleh praktik ritual keagamaan yang diadopsi dari tarekat *Qodariah wan Naqsabandiah*, walaupun secara organisasi tidak masuk didalamnya. Intisari dari kajian tasawuf di pesantren salafiyah adalah belajar mensucikan jiwa dengan melatih rohani dengan hidup *zuhud*, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa, dan *muhāsabah* introspeksi, mawas diri terhadap semua amal-amalnya. Untuk mempermudah pengajaran tasawuf, pesantren memperkenalkan konsep "*barokah*" yang bermakna luas. Untuk memahami konsep *barokah* ini, pesantren memulainya dengan ajaran tauhid dengan memperkenalkan (1) Akidah Ketuhanan (*ilāhiyyat*), (2) Akidah Kenabian (*Nubuwwat*), (3) Akidah Keruhanian (*rūhāniyyat*), (4) Akidah Kegaiban (*sam'īyyat*). Dalam kaitan dengan etos kerja, konsep *barokah* dapat menjadi sebuah motivasi tersendiri dalam bekerja dengan tujuan dapat bisa memberikan sumbangan (materi) kepada agama (dalam hal ini pesantren) yang berimbaskan pada *barokahnya* usaha yang dilakukan.

2. Dengan dilakukannya pendidikan pesantren salafiyah melalui pendekatan fiqh-tasawuf *minded*, keadaan ekonomi masyarakat Cibauti mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Ini menandakan ada korelasi positif antara ajaran fiqh-tasawuf yang diajarkan oleh pesantren salafiyah dengan etos kerja masyarakat dalam mengembangkan ekonomi.

## B. Saran-saran

1. Untuk pengurus pesantren di wilayah Cibeuti, hendaknya mengembangkan terus kepeloporannya di dalam pendidikan fiqh-tasawuf dalam meningkatkan etos kerja masyarakat. Tetapi dalam pelaksanaannya, disamping kajian pokok agama, hendaknya lebih banyak memberikan informasi-informasi dalam bidang inovasi-inovasi terbaru dibidang pekerjaan yang digeluti masyarakat, bahkan pesantren dapat menjadi laboratorium guna menguji coba produk-produk terbaru yang siap di kembangkan oleh masyarakat. Dalam hal itu, pesantren mempunyai kesempatan baik dalam mengelola hasil produksi masyarakat dengan membuka koperasi. Oleh karena itu, pesantren hendaknya membuka diri secara professional dalam bidang perkoperasian.
2. Untuk pengelola pesantren secara umum, hendaknya ikut serta mengembangkan ekonomi masyarakat seperti yang terjadi di Cibeuti. Permasalahan ajaran ideologi yang bukan bersifat prinsipil dan dapat menghambat semangat kerja masyarakat sebaiknya ditinggalkan. Walaupun pendalaman kajian setiap pesantren berbeda, tetapi untuk pendidikan kemasyarakatan, masyarakat relatif membutuhkan ajaran yang sama terutama dalam motivasi perbaikan kualitas hidup.
3. Dalam mengembangkan ekonomi masyarakat terutama usaha kecil menengah, hendaknya pemerintah melalui Departemen yang berkepentingan melakukan pendekatan ke pesantren salafiyah, karena lembaga ini mempunyai akses yang baik kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2002. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fiqh*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Ahmad, Zainal Abidin. 1979. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Cet I. Jakarta: Bulan Bintang
- Alam, Mohammad Manzoor. 1991. *Peran Pemuda Muslim, Dalam Rekonstruksi Dunia Kontemporer*, alih bahasa Ilzamudin Ma'mur, Cet I. Jakarta: Media Dakwah
- Al-Asqâlânî, Ahmad Ibn Alî Ibn Hajar. 1997. *Fath al-Bârî*, Juz I. Beirut: Dâr al-Fikrî
- Al-Bâjûrî, Ibrâhîm. t.t. *Tijân ad-Darâri*. Semarang : Pustaka 'alawiyah
- Al-Ghozali. 2002. *Manajemen Hati*, alih bahasa A. Musthafa Bisri, Cet I. Surabaya : pustaka Progressif
- , t.t. *Ihyâ al-Ulûmuddin*. Indonesia : Maktabah Dâr Ihyâ al Kitab
- , 1983. *Ihyâ al-Ulûmuddin*, alih bahasa Ismail Yakub, Cet. Ke VIII. Jakarta: CV. Faizan, 
- Ali, H.A. Mukti. 1988. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Al-Malibari, Zainudin. t.t. *Fathul Mu'in*. Bandung : Fajar Nusantara
- Al-Taftazânî, Abu al Wafa al-Ghanimi. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahan. Bandung: Pustaka Salman
- An-Nawawi, t.t. *Riyâd As Shôlihîn*. Surabaya: Dârul Kitab
- Aon, Gan. t.t. *Marqot al-Muhabbah*. Tasikmalaya: Toko Kairo
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* Cet XII, revisi ke V. Jakarta: Rineka Cipta
- Assiba'i, Musthafa Husni. 1969. *Sosialisme Islam* alih bahasa M. Abdai Ratomi, Cet I. Bandung : CV. Dipenogoro
- As-Subki, Tajudin Abdul Rahman. t.t. *Hasyiah al-'Alâmah 'ala matn Jam'ul Jawâmi'*. Semarang: Toha Putra

- Asy-Syâtibi, Abu Ishak. t.t. *Al-Muwafaqat fi Uṣul asy-Syar'iyah*, Juz II, Beirut: Daar al Ma'rifah
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Az-Zarnujî. t.t. *Ta'lim Muta'alim*. Semarang: Toha Putra
- Bachtiar, Wardi. 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Cet. I. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD
- Bakri, Sayyid, t.t. *I'ânah ath-Thâlibin*, jilid III. Surabaya: Dâr an-Nasyr
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S
- Galba, Sindu. 1991. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghozali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-Nugoyah Guluk-guluk, Sumemep, Madura*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Haedari, Amin dan Abdullah Hanif (Ed.). 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. I. Jakarta: IRD Press
- Hakim, T. Farhanul. 2004. *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*, editor Ahman Sya. Tasikmalaya : Gadjah Poleng
- Hamka. 1983. *Studi Islam*, Cet II. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hanafi, A. 1980. *Theology Islam*, Cet II. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Learner's Dictionary*. London: Oxford University
- Kelurahan Cibauti. 2005. *Profil Kelurahan Cibauti, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya*. Tasikmalaya.
- Majmu'ah. t.t. *Majmu'ah Maulud al wadi'ah*. Semarang: Pustaka Alawiyah
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet IV. Jakarta: INIS

- Masyhud, Sulthon, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet I. Jakarta: Diva Pustaka
- Masyhuri, Aziz. 1997. *Masalah Keagamaan, Hasil Muktamar dan Munas Ulama NU*, Cet I. Surabaya: Dinamika Press
- Mas'udi, Masdar F. 1988. "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning". Makalah pada *Seminar Nasional Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia*. LIPI Jakarta 24-25 Pebruari 1988
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet XVIII. Bandung: Rosda Karya
- Mulyati, Sri, dkk. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Cet. I. Jakarta: Prenada Media
- Mutakin, Awan. 2002. *Dinamika Kehidupan Masyarakat Perkotaan*, Edisi ke-2. Bandung: Anggita Pustaka Mandiri
- Nata, Abudin. 1999. *Metodologi Studi Islam*, Cet III. (Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Perpustakaan Kabupaten Tasikmalaya. 1980. *Sejarah Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya.
- Pranowo, M. Bambang. 1999. *Islam Faktual, Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Cet. II. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Rahmat, Jalaludin (Peny.). 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Ridwan, Deden (Ed.). 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Saridjo, Marwan, dkk. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darma Bhakti
- Siagian, Sondang P. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Cet VII. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sjalabi, Ahmad. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*, alih bahasa Muhtar Jahja dan Sanusi Latief, Cet I. Jakarta: Bulan Bintang
- Soebardi. 2004. *Serat Cabolek, Kuasa Agama, Pembebasan*. Bandung: Nuansa Cendikia

- Soekanto, Sarjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet XXX. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sofwan, Ridwan, dkk. 2004. *Islamisasi di Jawa, Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sonhaji, Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad. t.t. *Syarh Muhtasyar Jidan 'ala matn Jurūmiah*. Semarang: Toha Putra
- Steenbrink, Karl A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet II. Jakarta: LP3S
- , 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang
- Stoddard, L. 1966. *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*, alih bahasa Panitia Penerbit. Jakarta: Panitia Penerbit
- Sumayr, Salim bin Abdullah. t.t. *Safinah an-Najā*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladah
- Sulaiman, Munandar, 1998. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Cet VIII. Bandung: Rafika Aditama
- Suaedy, Ahmad (Editor). 2000. *Pesantren Pesantren dan Demokrasi*, Cet I. Yogyakarta: LKiS
- Suwendi 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Suwirta, Andi. 2002. *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Cet I. Bandung: Historia Utama Press
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filasafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan manusi*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad (Editor). 1995. *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Bandung
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Cet I. Jakarta: Gema Insani Press
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Editor Mukhlis, Cet I. Bandung: Rosda karya

- Tolkhah, Imam, dkk. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan*, Cet I. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Wahid, Abdurrahman. 1399 H. *Bunga Rampai Pesantren*. Jombang: Pesantren Tebu Ireng
- Wahid, Abdurrahman, dkk. (Penyusun). 1990. *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Wahid, Marzuki, dkk. (Peny.). 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cet I. Bandung: Pustaka Hidayah
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Yafie, Ali. 1998. "Kitab Kuning : Produk Peradaban Islam". Dalam *Pesantren*, Vol VI Nomor 1: 3. Jakarta
- Yusuf, A. Nasir (Ed.). 1994. *NU dan Rekayasa Politik*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Zakariyya, Maulana Muhammad. 1993. *Kitab Fadhail A'mal*. Bandung: Pustaka Ramadhan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

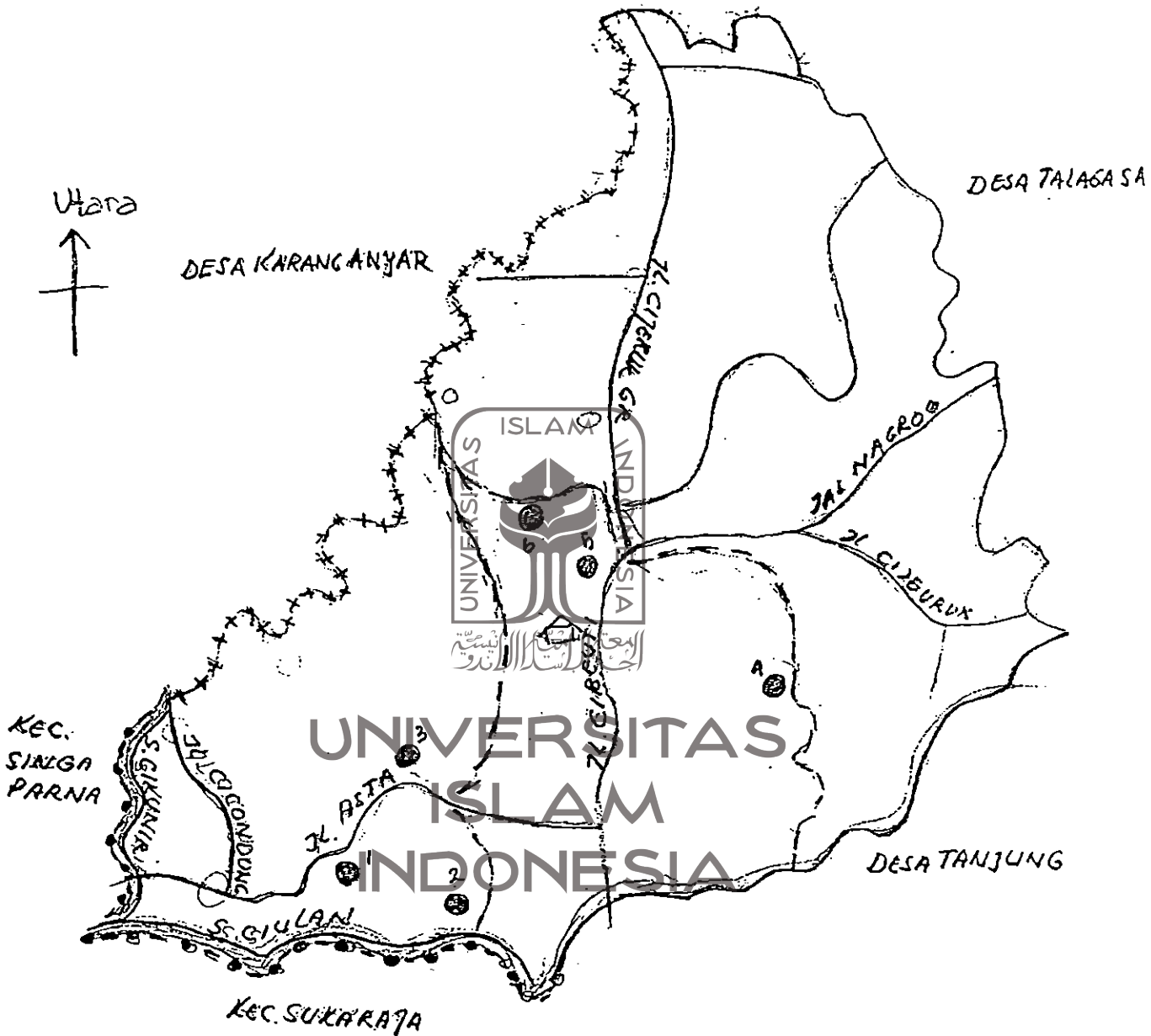
## DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1* Peta Kelurahan Cibauti, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya
- Lampiran 2* Pedoman Wawancara Untuk Mengetahui Paradigma Pendidikan Pesantren Salafiyah dalam Pengembangan Etos Kerja
- Lampiran 3* Questionnaire Untuk Mengetahui Perkembangan Etos Kerja Masyarakat Cibauti Dihubungkan dengan Paradigma Pendidikan Pesantren Salafiyah



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

PETA KELURAHAN CIBEUTI  
KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA



Keterangan:

- batas dusun
- +++ batas kelurahan
- o-o- batas kecamatan

- Pesantren di Cibeuati yang diteliti
- 1. Pesantren Cikedeuwul
- 2. Pesantren Nusasirna
- 3. Pesantren Sampalan
- 4. Pesantren Hidayatul Muttaqin
- 5. Pesantren Al-Hasanah
- 6. Pesantren Al-Ma'rufi

**PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK MENGETAHUI PARADIGMA PONDOK PESANTREN DALAM  
PENGEMBANGAN ETOS KERJA**

**PERTANYAAN-PERTANYAAN :**

*a. Untuk Tokoh Masyarakat dan Pemerintahan setempat*

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kelurahan Cibeutu ?
2. Bagaimana proses pendirian pesantren salafiyah dihubungkan dengan perkembangan masyarakat pada saat awal pendirian?
3. Bagaimana keadaan sosial keagamaan masyarakat kelurahan Cibeutu pada awal pendiriannya sampai sekarang?
4. Bagaimana keadaan ekonomi serta pekerjaan penduduk kelurahan Cibeutu?
5. Bagaimana Sistem kekerabatan, perbedaan status, perkawinan penduduk kelurahan Cibeutu?
6. Bagaimana peran pesantren terhadap keberagaman penduduk Cibeutu?
7. Bagaimana peran pesantren terhadap perubahan sosial penduduk Cibeutu?
8. Bagaimana peran pesantren terhadap pengembangan etos kerja masyarakat sekitarnya?
9. Bagaimana respon warga/penduduk terhadap program/kegiatan agama di pesantren?
10. Bagaimana kemajuan ekonomi masyarakat dilihat dari pendidikan yang diberikan oleh pesantren?

*b. Untuk Para Ulama dan Pengelola Pesantren Salafiyah*

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan di pesantren salafiyah?
2. Bagaimana pendidikan fiqh serta peran apa yang diberikan pesantren pada masyarakat dalam bidang fiqh?
3. Bagaimana Pendidikan Tasawuf serta peran apa yang diberikan pesantren kepada masyarakat dalam bidang tasawuf?
4. Bagaimana pesantren menjaga hubungan dengan masyarakat?

5. Bagaimana pendidikan pesantren untuk pengembangan etos kerja?
6. Apakah pendidikan fiqh-tasawuf yang diberikan pesantren salafiyah dapat mengembangkan etos kerja masyarakat?
7. Apa usaha pesantren terhadap pengembangan ekonomi dan etos kerja masyarakat?
8. Jasa (timbang balik) apa yang dapat diambil dari masyarakat untuk pesantren dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi?
9. Bagaimana pandangan pesantren terhadap perkembangan keagamaan saat ini?
10. Bagaimana pandangan pesantren terhadap kegiatan ekonomi masyarakat saat ini?

c. Untuk Masyarakat terutama kepada Pengusaha Bordir

1. Bagaimana pengaruh pesantren terhadap kehidupan masyarakat?
2. Pelajaran apa yang dapat diambil dari pendidikan pesantren?
3. Apakah pesantren memberikan dukungan untuk pengembangan semangat kerja?
4. Bagaimana kemajuan ekonomi apabila tidak mengikuti pengajian di pesantren?
5. Bagaimana kemajuan ekonomi bila disertai dengan mengikuti pendidikan di pesantren?
6. Apa yang dapat diberikan masyarakat kepada pesantren?
7. Bagaimana masyarakat menjaga hubungannya dengan pesantren?
8. Bagaimana cara meningkatkan ekonomi?
9. Bagaimana cara menimbulkan semangat kerja agar peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga?
10. Bagaimana jaringan usaha yang di buat untuk memperlancar usaha?

**QUESTIONNAIRE**  
**UNTUK MENGETAHUI PERKEMBANGAN ETOS KERJA**  
**MASYARAKAT CIBEUTI DIHUBUNGKAN DENGAN PARADIGMA**  
**PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH**

**PERTANYAAN-PERTANYAAN**

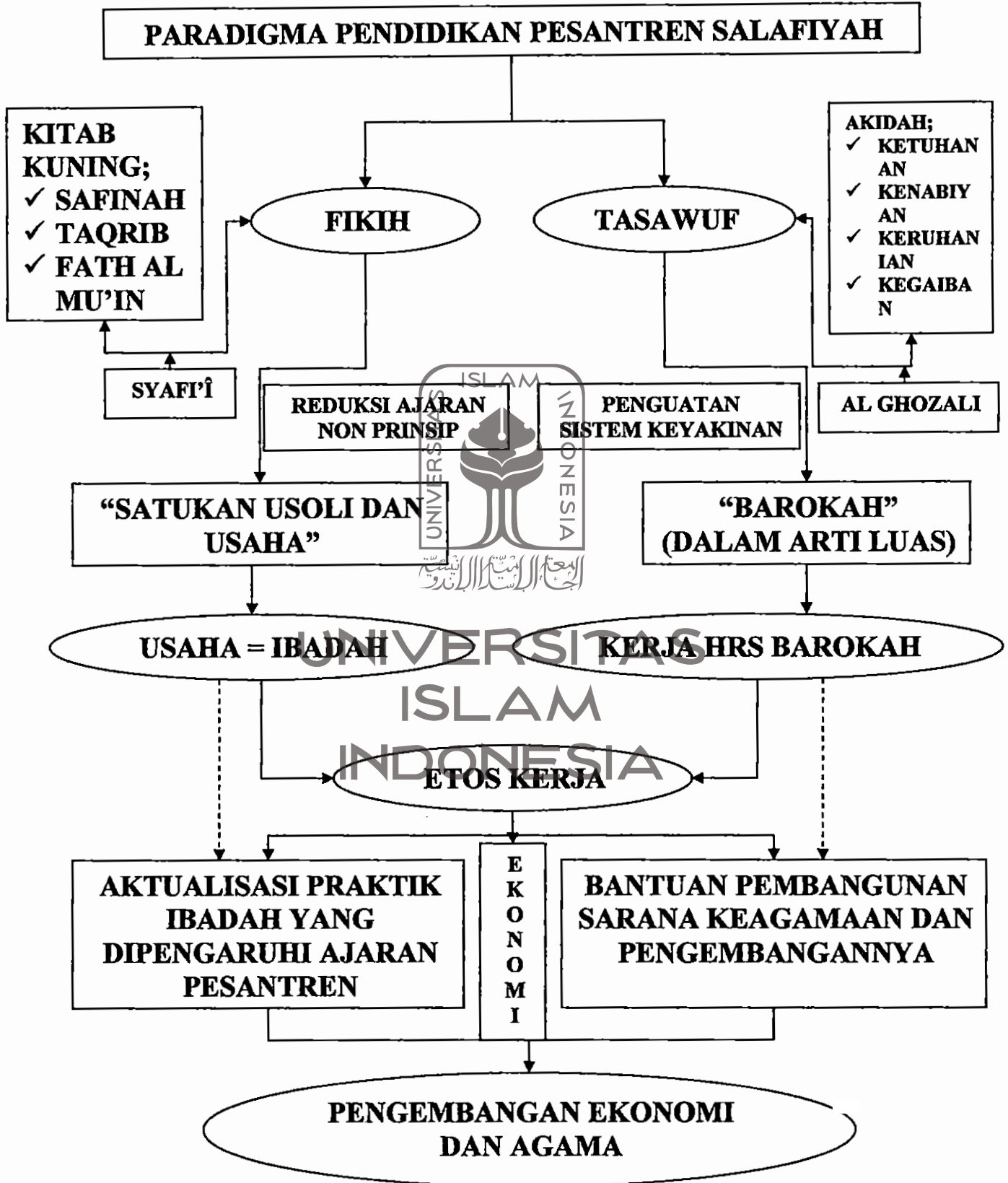
1. Bekerja setiap waktu merupakan hal penting dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang Setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
2. Bekerja adalah merupakan perintah agama bukan hanya sekadar mencari keuntungan uang semata
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang Setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
3. Kejujuran berdasarkan agama merupakan modal untuk bekerja
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang Setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
4. Bekerja harus dibarengi dengan aqidah (agama) yang kuat
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang Setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
5. Bekerja membutuhkan pendirian yang kuat dan istiqomah
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. Kadang-kadang setuju
  - d. Kurang Setuju
  - e. Tidak setuju sama sekali
6. Apakah Bapak disiplin dalam bekerja
  - a. Ya
  - b. Ragu-ragu
  - c. Tidak
7. Apakah Bapak berani menghadapi tantangan dalam bekerja
  - a. Ya
  - b. Ragu-ragu
  - c. Tidak
8. Apakah Bapak percaya terhadap kemampuan Bapak dalam bekerja
  - a. Ya
  - b. Ragu-ragu
  - c. Tidak

9. Kreatif adalah modal untuk keberhasilan bekerja
- a. Sangat setuju    c. Kadang-kadang setuju    e. Tidak-setuju sama sekali  
b. Setuju    d. Kurang Setuju
10. Apakah Bapak bertanggung jawab atas apa yang dilakukan Bapak dalam pekerjaan
- a. Ya    b. Ragu-ragu    c. Tidak
11. Melayani orang lain dalam pekerjaan membuat saya bahagia
- a. Sangat setuju    c. Kadang-kadang setuju    e. Tidak setuju sama sekali  
b. Setuju    d. Kurang Setuju
12. Bekerja adalah salah satu untuk mempertahankan harga diri
- a. Sangat setuju    c. Kadang-kadang setuju    e. Tidak setuju sama sekali  
b. Setuju    d. Kurang Setuju
13. Apakah Bapak memiliki jiwa kepemimpinan
- a. Ya    b. Ragu-ragu    c. Tidak
14. Bekerja adalah untuk menggapai masa depan yang lebih baik
- a. Sangat setuju    c. Kadang-kadang setuju    e. Tidak setuju sama sekali  
b. Setuju    d. Kurang Setuju
15. Apakah Bapak selalu hemat dan efisien dalam bekerja
- a. Ya    b. Ragu-ragu    c. Tidak
16. Apakah Bapak merasa mempunyai jiwa wiraswasta (wirausaha)
- a. Ya    b. Ragu-ragu    c. Tidak
17. Apakah Bapak siap untuk bertanding dalam persaingan usaha dengan perusahaan lain
- a. Ya    b. Ragu-ragu    c. Tidak
18. Saya punya keinginan untuk berusaha sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain
- a. Sangat setuju    c. Kadang-kadang setuju    e. Tidak setuju sama sekali  
b. Setuju    d. Kurang Setuju
19. Saya harus mencari Ilmu untuk menjadikan pekerjaan lebih baik
- a. Sangat setuju    c. Kadang-kadang setuju    e. Tidak setuju sama sekali  
b. Setuju    d. Kurang Setuju



**MIND MAPPING**  
**PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIAH**  
**DALAM PENGEMBANGAN ETOS KERJA**  
 (Studi Kasus di Kelurahan Cibutei, Kawalu, Tasikmalaya)

Oleh Ahmad Zaki Mubarak



## CURRICULUM VITAE PENULIS



Ahmad Zaki Mubarak lahir di Cianjur, 21 Desember 1979, bertempat tinggal di Komplek Pesantren Gunung Kawung, kampung Banjarsari RT. 04 RW. 02, Cikunir, Singaparna, Tasikmalaya. Anak ketiga dari pasangan Endjang Santana dan Imas Masitoh yang belum menikah ini sebagian lama memperoleh pendidikan di Tasikmalaya.

Pendidikan Dasar dimulai di SD Cibiru Bandung. Karena perpidahan tugas orang tua pada tahun ke tiga ke Tasikmalaya, pendidikan dasar dilanjutkan ke MI Gunung Kawung dan SDN I Tawang Banteng Tasikmalaya sambil dimasukkan ke pondok pesantren Gunung Kawung selama enam tahun. Setelah tamat melanjutkan ke SMPN Mangkubumi Tasikmalaya. Untuk melanjutkan studi keislaman, ia masuk ke pondok pesantren Al-Muqowwamah, Singaparna dan sekolah di SMANI Singaparna Tasikmalaya pada tahun 1995-1998. Karena belum merasa puas tentang keilmuan Islam, maka ia masuk ke pondok pesantren Al-Munawwar Jarnauziyyah, Pasirboko pada tahun 1998 sampai 2001. Sebagai studi lanjutan keislaman di pesantren, ia pindah ke Pondok Pesantren Al-Ikhwar Zarnujiyyah, Padayungan mulai tahun 2001 sampai sekarang (2006) sambil mendalami pengetahuan umum bidang pendidikan dengan memasuki Universitas Siliwangi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Jurusan Bahasa dan Seni Inggris, lulus pada tahun 2004. Setelah tamat pendidikan S1 dalam bidang Bahasa Inggris, ia melanjutkan ke program pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (MSI-UII) pada tahun 2004 dengan konsentrasi Pendidikan Islam dengan tujuan sebagai studi lebih mendalam mengenai ilmu keislaman yang telah dipelajarinya di beberapa pesantren di Tasikmalaya. Untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya, ia mengajar di berbagai lembaga pendidikan dimulai pada tahun 2003 di SMPN 1 Tasikmalaya, SMAN 1 Tasikmalaya, SMAN 6 Tasikmalaya, SMAN 4 Tasikmalaya dan lembaga Komputer (setara DI) DCI Tasikmalaya. Untuk saat ini, ia bekerja sebagai staf pengajar di STMIK DCI Tasikmalaya dan IAI Cipasung Singaparna.

Belum ada karya ilmiah yang diterbitkan, tetapi ia sering menulis artikel ilmiah untuk berbagai surat kabar, baik lokal maupun nasional. Pembahasan dimulai dari masalah keagamaan, kebahasaan Inggris, dan masalah sosial lainnya.